

A Copy of My Mind

A FILM BY JOKO ANWAR

DEWI KHARISMA MICHELLIA

**A Copy
of
My Mind**

Dewi Kharisma Michellia



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

A Copy of My Mind

©Dewi Kharisma Michellia

571610018

Editor: Septi Ws

Desainer sampul: Lo-Fi Flicks

Penata letak sampul: Tim Desain Broccoli

Penata isi: Tim Desain Broccoli

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2016

ISBN: 9786023754014

Cetakan pertama; April, 2016

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Ucapan Terima Kasih

Kepada "tuhan" dariceritaini, *Joko Anwar*, Ia mengizinkan saya menuliskan novel adaptasi sebebas-bebasnya saya berkreasi dan menginterpretasi, tanpa pembatasan. Tak hanya membayangkan tambahan adegan, saya bisa menuliskannya, atau justru bisa mengoreksinya. Rasanya sungguh menakjubkan saya diberi kesempatan untuk "mencampuri" ide seseorang, menambahkan alur cerita, dan memberi "suara" kepada karakter-karakter di dalam film. Rumah produksi *Lo-Fi Flicks*, terutama *Tia Hasibuan* dan *Uwie Balfas* yang menyambut saya dan editor saya dengan ramah untuk kesempatan menonton film sebelum rilis di bioskop. Sepasang aktor-aktris yang membintangi film, *Chicco Jerikho* dan *Tara Basro*. Bila mereka tidak benar-benar menghayati karakter Alek dan Sari, saya tentu tidak akan merasakan "jiwa" dari film ini.

Editor saya di Penerbit Grasindo, *Septi Ws*, seorang sahabat yang saya kenal sewaktu kami menempuh studi di Universitas Gadjah Mada. Dia punya kegigihan yang tak saya pahami, tapi saya percaya belaka hal itu bisa mengantarkannya pada hal-hal menyenangkan.

Lailly Prihatiningtyas dan *Raisa Kamila*, dua sahabat yang menemani saya bermalas-malasan dan berbalas-balasan pesan sepanjang dini hari dalam minggu-minggu tanpa tidur untuk mengejar tenggat penerbitan naskah ini. Rekan-rekan di *Pull-the-String-Film*, untuk tawa-tawa memabukkan dan pengalaman bikin film yang menyenangkan, dan novel adaptasi film *Dead Poets Society* yang boleh saya pinjam untuk dipelajari sebelum mengiyakan tawaran menovelkan film *A Copy of My Mind*. Penerbit OAK, rumah penerbitan tempat saya dan tiga sahabat berhimpun, untuk memberi saya keleluasaan dalam berkarya dengan novel ini di tengah padatnya jadwal pengemasan dan penerbitan buku.

Novel ini saya persembahkan untuk Bapak, yang berpulang sehari sebelum janji temu saya dengan tim Bang Joko untuk menonton film *A Copy of My Mind* di rumah produksi Lo-Fi Flicks.

Sari

Pernah ada yang bilang, seni hidup miskin di kota ini adalah menghadapinya dengan bersikap tabah. Kalau kamu kebetulan miskin sampai mati dan kamu berjiwa seni, ketabahanmu bisa bikin kamu masuk surga. Itu bukan lelucon. Petuah itu disiarkan televisi-televi swasta di negara ini dan ditonton serius di banyak rumah. Dan terkadang aku mengamininya, hanya untuk menenangkan diri sendiri.

Setiap orang yang tinggal di sini menyadari betapa jahanamnya kota ini. Baik yang miskin ataupun yang kaya. Tapi, meski orang-orang kaya yang cukup uang untuk berkelana ke sepenjuru dunia itu mengakui kota ini sebagai kota terburuk di dunia, mereka tetap tinggal di sini dan hidup berfoya-foya. Para pemberi petuah di televisi swasta hanya bilang bahwa orang-orang kaya itu sedang berlatih menghuni neraka.

Jadi, begitulah setiap orang miskin di kota ini bertahan dengan seni hidup miskinnya, dan setiap orang

kaya di kota ini bertahan dengan jalan menghabiskan hari-harinya berfoya-foya. Yang miskin konon akan masuk surga, yang kaya konon akan masuk neraka. Dan, kavling-kavling itu dirasa sudah adil.

Orang-orang yang sekarang sedang berjelajah di metromini bersamaku tentu sangat yakin seni hidup miskin itu harus diamalkan supaya kelak kami masuk surga bersama. Bahkan, baru pukul lima pagi, kami sudah berhimpun di sini. Dan, wajah mereka sudah tampak lelah dan bosan. Seolah mereka tak sedang menghadapi hari baru. Atau seolah hari baru itu tak perlu disambut gembira.

Mungkin pula karena si sopir metromini ingin masuk surga lebih cepat lagi, dia enteng saja melibas tiap perhentian lampu merah. Para penumpang dibuatnya bergelayut tak tentu arah. Desakan tubuh dan injakan kaki terjadi. Tapi, para penumpang tetap bersikap bisu, tak ada upaya mengutuk apa yang mereka hadapi. Ini jenis ketabahan yang luar biasa. *Sungguh-sungguh calon penghuni surga.*

Seperti menaiki *roller coaster*, metromini yang kami tumpangi menantang arus kendaraan dari arah berlawanan. Kalau tak terjadi tiap hari, aku akan lebih mudah menoleransi dan menganggap istri si sopir baru menggugatnya cerai.

Kami sebagai penumpang hanya bisa meringis mendapati klakson dari sepenjuru jalan di luar sana. Tak ada satuan pengaman yang menegur si sopir. Kuduga,

kecuali nanti tersiar berita di televisi metromini ini menabrak kereta komuter dan sekian puluh kepala tewas di tempat, barulah pemerintah sepertinya akan peduli.

Sekian belas kepala lagi masuk ke metromini. Kalau tak mau berasib-sial didesak-desak, penumpang perlu berebut kursi atau mempertahankan posisi berdiri. Pilihan berikutnya, langsung tangkap gantungan pegangan untuk jaga keseimbangan.

Tapi, melihat penumpang yang baru masuk saja sudah langsung pencat-pencet ponsel layar sentuhnya tanpa mempedulikan kehadiran orang lain di sekitarnya, atau kehadiran dirinya sendiri di tengah keramaian itu, kukira tak semua orang perlu memahami dua dari seribu empat ratus tips menumpang metromini itu.

Setelah separuh jam berlalu, metromini akhirnya melintasi jalan besar dan gedung-gedung pencakar langit. Seiring jalan, pemandangan di luar mulai menampilkan sederet bengkel dan pertokoan kumuh berselang-seling dengan gedung-gedung pencakar langit itu.

Satu per satu perempuan dengan rok ketat dan pria berdasi meminta kondektur mengetuk-ngetuk pintu agar sopir menepikan metromini.

Penumpang tinggal beberapa orang saja. Aku lantas menempati salah satu kursi yang kosong. Kepalaku mulai jernih untuk disibukkan dengan hitung-hitungan.

Di sakuku hanya tertinggal lima puluh ribu rupiah. Itu pun dalam lembar-lembar receh seribu dan dua ribu

rupiah. Hanya lembar-lembar ini yang kupunya untuk bertahan hidup hingga akhir pekan. Rasanya ingin menarik nafas sepanjang-panjangnya.

Delapan ribu rupiah untuk bayar ongkos metromini pulang-pergi hari ini, lima ribu rupiah untuk dua bungkus mi goreng yang dimakan siang dan malam ini. Malam nanti, sisa duitku hanya tiga puluh tujuh ribu rupiah untuk kuhemat-hemat selama enam hari.

Kalau aku monster pisang, aku akan bisa bertahan hidup dengan memakan diriku sendiri. Tapi, sayangnya aku bukan monster pisang. Dan, aku selalu bisa saja memakan sesuatu dari tong sampah, kalau benar-benar melarat.

Metromini melintas semakin dekat ke kawasan tempat kerjaku. Letaknya di salah satu gang sempit yang dihimpit gedung-gedung perkantoran tinggi. Metromini menepi. Aku dengan beberapa orang turun dan lantas menuju gang sempit itu. Kami seketika disambut bau anyir got, kencing tikus, keringat, dan tumpahan bir yang campur-baur.

Di lorong gang bau bacin itu, orang-orang itu membuka lapak-lapak jualan. Sementara aku berjalan terus ke ujung hingga menuju salon kecantikan tempatku bekerja.

Berjalan di gang sempit yang berliku panjangnya bak labirin itu setara lima menit waktu melamun. Dalam salah satu lamunanku, aku pernah berharap tiba-tiba

tersedia pintu menuju semesta lain di ujung gang sana. Tapi, yang kudapati saat itu hanya anjing galak berkaki buntung. Anjing itu bisa menyalak, tapi tak bisa mengejar.

Di dekat salon kecantikan tempatku bekerja, berderet toko peralatan motor dan mobil. Pengasongan ban kerap bersantai di ban-ban mobil yang dijualnya. Deretan gelas kopi, papan catur, dan tumpukan kartu untuk berjudi bukan apa-apa dibandingkan perempuan-perempuan semampai yang lewat. Bahkan, meski para istri mereka yang berdaster longgar menemani mereka berjaga, mata bandot-bandot tua itu masih jelalatan. Setiap ada perempuan cantik lewat, bibir mereka dengan fasih bersiul. Seolah kalau tidak bersiul, bibir-bibir itu bisa lepas dan terbang dibawa angin.

Dulu pernah juga aku disiuli saat melintas, tapi karena suatu hari aku mendatangi mereka dan menantang berkelahi, mereka jadi tahu sedang menghadapi siapa.

Hari-hari seterusnya sejak itu, termasuk hari ini, aku melintasi mereka enteng saja. Hanya akan kusapa kalau kurasa mereka perlu disapa. Tapi, itu tak pernah terjadi.

Dua orang teman kerjaku sedang merias wajah saat aku masuk ke ruang ganti. Dua orang lagi bersantai sambil selonjor di papan kayu dan memainkan ponsel. Wajah mereka tampak bersemu merah menghadap layar. Mungkin mereka sedang berbalas-balasan pesan dengan alien dari Planet Mars sampai menjadi kepanasan begitu.

Dengan sigap kutaruh tas di loker.

Salon ini mempekerjakan sepuluh orang dengan jatah kerja setengah hari. Selama dua tahun ini, tanpa kuasa memilih, aku ditempatkan di jam kerja dari pagi sampai siang.

Ada perbedaan usia yang mencolok di antara mereka berempat, tapi mereka dipersatukan dengan status mereka yang masih lajang. Keempatnya suka mengunjingkan hal-hal buruk tentang orang lain. Dan dengan tabiat buruk itu, entah kenapa masih ada lelaki yang menyukai mereka dan mau menjadi tukang ojek langganan tanpa bayaran. Bahkan mereka suka bergonta-ganti penjemput. Aku tak begitu peduli soal kehidupan pribadi mereka. Setidaknya mereka masih kuhormati karena bersikap baik di depanku.



Sebelum memulai kerja hari ini, manajer salon membariskan kami di ruang ganti. Sebentar saja, hanya lima belas menit setiap minggunya. Dia punya tujuh cabang salon dan menggilir hari-hari dalam seminggu untuk memberi wejangan di tiap salon.

Yang paling ditekankan dalam melayani pelanggan salon adalah tata krama. Si pelanggan boleh menceritakan apa saja, dan kami boleh menimpali sedikit-sedikit, tapi kami tak boleh bicara lebih banyak daripada pelanggan

kami, tak boleh menyela, dan kami harus terkesan antusias mendengar ocehan mereka.

Berikutnya, soal ketepatan waktu. Salah seorang dari kami berlima mendapat tugas untuk bergiliran menjadi kasir dan menangani antrean. Setiap pelayanan yang kami berikan harus ditakar dengan waktu yang pas dan si kasir ini bertugas mengingatkan. Tapi, perihal taksiran waktu ini justru sangat jarang bisa ditaati di salon ini.

Yang kerap terjadi, para pelanggan merasa diri mereka adalah ratu dan tanpa basa-basi mengantre, mereka akan langsung duduk di kursi kosong, lalu meminta dilayani. Terkadang, mereka juga meminta pelayanan ekstra tanpa menambah bayaran. Kami sering tak bisa menolak karena khawatir kehilangan pelanggan.

Dan, justru karena pelanggan kami bukan dari kalangan elite, mereka terbiasa dengan pelayanan yang berlama-lama untuk menghabiskan waktu.

Mereka lakukan itu untuk menghindari tanggung jawab di rumah—kasarnya, menghindari suami dan anak—and mengocehkan soal nasib buruk berumah tangga kepada kami. Dibandingkan membayar psikolog, tarif pelayanan di salon ini tentu jauh lebih murah.

Pelanggan pertamaku hari ini, seorang wanita paruh baya, juga merupakan klise dari pelanggan yang merasa dirinya ratu, tapi tak berduit. Dia memilih pelayanan selama dua jam, tapi siap mengoceh sampai empat jam.

"Tadi pas saya ke sini, suami saya lagi menuap makan untuk anak saya."

Dan, dia mulai mengoceh soal makanan bayi.

"Kalau cari suami itu, memang mesti yang siap dan tangkas begitu."

Dan, dia mendedah apa-apa saja yang bisa dilakukan suaminya. Dari memanjat genteng, membenahi keran yang bocor, memasang gas, sampai meracik bumbu ayam bakar taliwang tanpa perlu melihat resep.

Aku jadi sangat jengkel saat dia memaksa agar aku bercerita tentang diriku, tapi setelah itu dia membanding-bandinkan cerita hidupku dengan cerita hidupnya.

Aku hanya tamat SMP, sementara dia sedang ambil kuliah S2. Kemudian, dia menceritakan pelajaran yang dia dapat dari kampus, lalu kesibukan-kesibukan hidupnya.

Aku berasal dari kampung dengan ayah yang sehari-hari melaut untuk menangkap ikan dan menjual tangkapannya ke tengkulak dengan harga murah, dan ibu yang mengasuh delapan adikku sembari berdagang gorengan, sementara dia hidup enak di kota dan tak membayangkan punya saudara sebanyak aku.

"Pantas wajahmu kelihatan sengsara sekali pas saya pertama lihat kamu," simpulnya.

Dia membuat masalahku dengan duit tiga puluh tujuh ribu hari ini kelihatan biasa-biasa saja. Menghadapi ocehannya terasa jauh lebih berat.

Tapi dia, toh, tak tahu apa pun soal hidupku.

Aku bisa bebas memilih merantau dan setiap bulan masih bisa mengirimkan uang untuk orangtuaku. Setiap malam, aku cukup hiburan dengan menonton film-film laga, komedi, percintaan, sampai serial fantasi. Dan, wajahku memang tampak mengantuk karena semalamku aku secara maraton menonton serial televisi monster pisang yang berupaya menaklukkan dinasti kera karena kera-kera itu menewaskan orangtua si monster pisang.

"Kalau hidup susah seperti kamu begini, menurut saya, sih, mending cari suami yang kaya saja."

Kutekan wajahnya agak keras saat dia bilang begitu. Aku yakin bisa membuat wajahnya bengkak kalau dia terus melanjutkan omongan. Tapi, aku sekaligus takut untuk membayangkan wajahnya yang bengkak itu akan membesar seperti balon udara dan memenuhi ruangan salon ini, menembus langit-langit, dan terbang ke angkasa.

"Sudah ada calonnya?" tanyanya, masih belum merasakan wajahnya yang kutekan sedemikian rupa.

Ibu ini pasti kekurangan tontonan percintaan. Dia anggap menikah sama saja seperti berjualan. Kamu adalah barang dagangan, si pria menaksirmu dengan harga, lalu menawar ke orangtuamu, dan membelimu dengan harga sesuai kesepakatan.

"Belum?" Dia masih berani-beraninya menekankan.

Aku bisa mematuhi aturan manajer salon tentang tata krama, tapi bukan untuk ocehan yang menyudutkanku.

"Belum ada?" Dia masih melanjutkan.

"Ya, kalau bisa sendiri mah ... lebih baik sendirian saja, Mbak," jawabku, mengalah karena terus didesaknya dengan pertanyaan.

Sejak dulu aku merasa hidupku akan merdeka kalau bisa melajang selama-lamanya. Itu seperti banyak film yang kutonton. Kalau memang tak ada yang bisa mencintai atau pantas dicintai, di zaman ini perempuan bisa hidup tanpa suami. Biarlah aku hidup miskin, yang penting hidup bahagia. Aku punya tujuh saudara yang bisa menikah dan memberi cucu untuk orangtuaku.

Dan, aku akan lebih merdeka lagi kalau bisa berhenti bekerja di tempat ini dan menjauh dari pelanggan sepertinya.

"Memang Mbak Sari cari yang seperti apa?"

Aku ingin kisah cinta seperti di trilogi film di mana di suatu perjalanan dengan kereta seorang perempuan yang merasa hidupnya sebatang kara bertemu lelaki yang merasa hidupnya sebatang kara juga. Mereka bisa membicarakan apa saja: yang paling tak penting hingga yang paling penting—dan sama sekali tak merasa bosan mengobrol sepanjang hari.

Aku ingin menjadi salah satu dari dua orang yang bisa saling bertukar pandangan hidup. Kata ibuku, aku boleh saja cuma lulusan SMP, tapi wawasanku tentang dunia harus bertambah setiap hari. Dengan pria seperti itu, kurasa aku bisa memenuhi saran Ibu.

Sayangnya, hingga usiaku sekarang ini, hal seperti itu masih mustahil. Pacar-pacarku di kampung gugur satu per satu karena mereka membosankan dan tak punya imajinasi. Sementara jika aku berusaha mencari lelaki yang cukup pintar untuk diajak mengobrol, mereka akan menganggap bukan level mereka untuk bicara dengan pekerja di salon murah sepertiku.

"Enggak cari yang gimana-gimana ..." jawabku, patah hati mengingat mantan-mantan pacar di kampung dan kesendirianku dari malam ke malam.

"Yang kaya?"

"Enggak."

Wajahnya mengernyit. "Enggak? Kalau punya cowok kaya, kita enggak perlu kerja. Dia kerja, kita mengurus anak."

Dia benar, tentu saja. Tapi, tidak sepenuhnya. "Mengurus anak, kan, sama juga kayak kerja, Mbak," tukasku. Buktiunya, dia juga merasa bosan mengurus anak dan mencari pelarian ke salon ini untuk mengoceh.

"Iya, sih, tapi beda"

Kali ini, dia yang membuat dahiku mengernyit. *Apa bedanya?*

"Kalau mengurus anak itu kayak ... katanya, sih, kayak camping yang enggak kelar-kelar. Beda sama kerja. Kalau kerja, kan, stres"

Tentu stres, apalagi kalau kerjanya harus melayani pelanggan seperti dia.



Kulihat Lony ditunggu oleh cowok lain lagi di beranda salon. Cowok seperti ini yang kumaksud tukang ojek tanpa bayaran. Bahkan, lebih taat lagi, karena dia bisa dipesan untuk menunggu lama di depan tempat kerja.

Kunci berpacaran dengan Lony terbilang sederhana karena syaratnya hanyalah si cowok mesti punya dan bisa memboncengnya dengan motor balap. Entah kenapa, dia selalu saja dapat menemukan pria-pria yang punya motor balap. Aku tak tahu kenapa dia tak mencari yang bermobil sekalian.

Bila setelah beberapa bulan berpacaran dia sampai merasa bosan dengan si gandengan, dia akan dijemput oleh cowok lain lagi. Entahlah apa dia sudah sempat bilang putus hubungan dengan yang sebelumnya.

Skenario kaset lama pun diputar kembali: ditunggu selama sekian jam, lalu bergandengan tangan, melambaikan tangan ke teman-teman kerja, saling mepet dan berpeluk, sampai hilang dari pandangan. Hanya dalam hitungan minggu, tanpa alasan jelas, cowok itu akan ditinggalkannya begitu saja.

"Mbak, nanti dijemput pacar lagi?" komentarku iseng saja. Padahal, aku tahu cowok yang menunggunya di depan salon adalah gandengannya yang baru lagi.

"Iya, Mbak Sari," jawabnya. "Mbak Sari dijemput siapa?"

"Dijemput sama sopir bus."

"Kok sama sopir"

Daripada sengaja cari pacar cuma untuk dijadikan tukang jemput?

Selama sekian tahun hidup di kota ini, yang paling setia padaku memang hanya sopir bus. Di setiap tikungan, mereka ada. Dan, bus-bus yang melintas pun memperbanyak diri dalam hitungan menit.

Kuminta Lony menunggu sebentar. Sore ini, giliranku memeriksa perlengkapan dan stok bahan masker, sampo, sampai cairan pembersih. Stok bahan masker dalam ember-ember itu sudah menipis. Dan, berdasarkan jadwal, tugas Lony-lah untuk berbelanja bahan dan perlengkapan itu. Kecuali kalau dia merasa malas, seperti biasanya. Tapi, untungnya tidak.

"Ini *dandruff* kosong, *apel* kosong, *greentea* kosong, stroberi setengah, avokad setengah, melon kosong" ujarku sembari menunjukkan ember-ember yang kosong.

Dia masih tampak menghitung dan mencatat.

"Ini yang dua lagi masih oke," tutupku.

"Kamu mau ikut beli, enggak?"

"Enggak, kan kamu bisa beli bareng pacar baru kamu," sahutku, lekas mengamit tas. "Aku pulang dulu, ya."



Matahari sore ini sudah mereda teriknya saat aku pulang. Ketika aku menunggu metromini di emperan pasar, pertokoan elektronik di seberangku seakan memanggil-manggil.

Adalah sekaligus kesialan tersendiri bagiku karena tempat kerja dekat dengan toko elektronik yang menjual keping-keping DVD bajakan. Bahkan, meski sudah yakin benar dengan hitung-hitunganku di metromini pagi tadi, aku tetap tergiur untuk melangkahkan kaki menyisir rak-rak laknat yang memajang keping-keping DVD bajakan itu.

Saat menyeberang menuju lapak DVD bajakan, kulihat orang-orang sedang berkampanye dan berteriak di sekitaran wilayah itu. Mereka tampak bersedia menerjang siapa pun yang ada di jalan itu—yang tak mendukung politikus yang sama dengan mereka. Atau, mungkin mereka dibayar dengan nasi bungkus memang hanya untuk menerjang orang lain.

Deretan taksi dan mobil pribadi mengular di belakang mereka, sementara metromini menumpuk di depan. Jalanan kacau balau. Di saat seperti itu, sempat-sempatnya ondel-ondele lewat dan berjoget. Di belakang ondel-ondele itu beberapa pemuda menadahkan tangan meminta sedekah atas tontonan itu.

Sulit untuk membayangkan semua entitas itu bisa teratur berjalan di tengah-tengah kesemerawutan ini tanpa saling tabrak. Tapi hal seperti itu dimungkinkan terjadi di sini. Entah sihir apa yang dipunyai kota ini.

Aku sebenarnya tak ingin menyimak teriakan orang-orang yang sedang berkampanye itu. Politik adalah satu dari sekian ribu hal yang enggan kupahami. Tapi, lengkingan mereka terdengar sampai jauh.

Saudara-saudara sekalian,

Jangan sampai salah pilih, saudara-saudara!

Pilihlah presiden yang berasal dari rakyat!

Ujaran-ujaran mereka membuatku refleks mendengus.

Memangnya ada presiden yang berasal dari rakyat jelata?

Semua pejabat punya garis keturunan dari keluarga kaya, yang tak terputus sampai belasan kali reinkarnasi. Okelah ada presiden yang katanya anak petani. Tapi, mau katanya anak petani atau anak buruh, setidaknya mereka pasti pernah diculik monster yang mencuci otak mereka sampai mau-maunya mencalonkan diri menjadi presiden.

Pilihlah presiden yang paling cerdas!

Pilihlah presiden yang paling jujur!

Pilihlah presiden yang akan membawa Indonesia ke kemakmuran dan menjadi negara yang terhormat!

Apalagi ini. Mana bisa ketemu presiden yang seperti itu? Kalaupun ada yang cerdas dan jujur, mereka mana mungkin mau jadi presiden. Cerdas sekaligus jujur adalah kriteria penghuni surga. Di dunia, tak pernah ada yang sesempurna itu.

Sebaik apa pun seseorang, pas jadi presiden nanti hidup mereka bakal tambah berat karena harus duduk di antara politikus yang saban hari korupsi. Dan, secerdas apa pun seseorang, dia hidup di dunia ini untuk cari kebahagiaan. Untuk menjadi presiden yang bahagia, orang itu harus cukup cerdas untuk pelan-pelan mengkhianati dirinya sendiri.

Entah kebetulan atau apa, film yang kuambil dari rak bercerita tentang tokoh utama yang terjebak jadi presiden. Tepatnya, tentang kodok jelata yang dinobatkan menjadi presiden para kodok.

Bahkan, untuk menjadi presiden para kodok pun, si kodok mesti "diadopsi" keluarga pejabat kodok. Saat menjadi presiden, yang harus diaturnya cuma soal kapan para kodok jelata boleh keluar untuk menyanyi. Karena saat mereka bernyanyi, hujan akan turun dengan deras. Dan, bila orkestra para kodok tak berhenti, sebuah kota bisa terendam banjir bandang.

Suatu ketika, si presiden kodok jatuh cinta dengan seekor kucing yang menjadi aktivis pergerakan di tengah para kucing yang menuntut pada langit supaya hujan dihentikan. Si aktivis kucing membela si presiden kodok,

dan entah kenapa mereka punya "bahasa yang sama". Pengadilan binatang membolehkan mereka menikah. Hujan berhenti dan banjir surut. Mereka kemudian punya anak. Romantis sekali.

Astaga, ini tipe film kesukaanku.

"Mas, udah ori belum, nih?" tanyaku cepat-cepat ke pelapak keping DVD film bajakan. "Teksnya benar, enggak? Kemarin salah-salah."

"Iya, enggak bisa lah," ujar si pelapak, tapi tak ditujukan kepadaku.

Si pelapak sedang terlalu sibuk bicara di telepon.

"Mas, teksnya?" Kupastikan sekali lagi, campuran antara rasa ingin buru-buru pulang untuk menonton dan rasa kesal karena diabaikan.

Kali ini si pelapak memandang sekilas ke arahku. "Udah," katanya.

Dahiku refleks mengernyit. Sepertinya, dia sama sekali tak melihat judul film yang kupegang. Ia membalikkan badan lagi. "Teksnya udah." Bahkan, meski dia menekankan sekali lagi, aku masih tak yakin.

Tapi, aku tetap membawa keping DVD itu pulang, daripada jengkel untuk harus bertanya lagi dan tetap diabaikan.

Harganya lima ribu rupiah. Dan, itu artinya aku perlu berhemat dua bungkus mi goreng. Dan, itu artinya satu hari puasa di akhir pekan.

Saat pulang, aku melewati lapak-lapak penjual televisi dan *home theatre*. Untuk sepersekian detik, aku merasa tersihir oleh TV layar datar berukuran raksasa di hadapanku. Aku perlu mengatur nafas hanya untuk berjalan semeter.

Ya, ampun. Aku tak bisa lepas dari jerat jebakan ini. Aku harus duduk di depan layar besar itu. Berada di sini, saat ini, adalah sesuatu yang membuat dadaku membuncah.

Penjaga lapak TV layar datar itu meminjamkan kepadaku kacamata 3D. Dengan kacamata 3D itu, aku dapat menyentuh ke kedalaman layar. Seakan-akan semua hal yang ada di dalam layar menjadi nyata bagiku.

Aku seketika membayangkan memutar film favoritku dalam bentuk 3D dan berdansa dengan monster pisang dan monster anggur. Lalu, melumat mereka satu per satu. Atau bolehlah, berdansa dengan sang presiden kodok dan memperebutkannya dari si aktivis kucing.

Aku benar-benar ingin punya TV ini, lalu peralatan *home theatre* ini.

Aku sudah membuat buku tabungan tersendiri untuk mewujudkan impian itu. Uang gajiku tiap bulan sudah kusisihkan seperempatnya ke sana. Seandainya saja aku tak perlu mengirim uang untuk Ibu di kampung. Seandainya saja aku bisa lepas dari tanggung jawab ke ketujuh adik-adikku.

"Lagi sedih ya, Kak? Di TV-nya kesedihannya berbayang, nih, Kak," komentar si pelapak saat aku lama terduduk dan memandangi saja TV layar datar di hadapanku.

"Lagi lihat-lihat aja, Mas, lagi cari yang cocok."

"Jarak pandang dari ruang tamu ke TV kira-kira seberapa jauh, Kak?"

Aku ingin menyahutinya dan mengocekhan bahwa tak semua orang yang bercita-cita punya *home theatre* akan membeli barang itu untuk ditaruh di rumah. Tapi, itu sudah salah sejak dalam istilah. Namanya juga *home theatre*, ya memang mesti ditaruh di rumah.

"Ya, kira-kira seginilah" Aku memakai ruangan lapak TV itu sebagai patokan luas ruang yang bisa disediakan Ibu di rumahku di kampung. Meski entahlah apa kata Ibu kalau sampai melihatku membeli barang mewah begini.

"Segini, ya?" Si penjaga toko tampak serius mengukur. "Kalau segini ya memang paling cocok pilih yang ukuran 65 inchi ini."

Kalau itu, aku juga tahu. Yang paling bagus untuk dipakai menonton ya memang TV yang itu, dan perangkat audio yang di sebelahnya. Keduanya paling mahal. Menabung separuh gaji bulananku sampai sepuluh tahun ke depan pun, tabungan itu tak akan cukup membeli keduanya.

"Kebetulan kita lagi promo, Kak." Dia masih memaksa menjelaskan. "Dari harga 129.900.000 rupiah, diskonnya 7.990.000 rupiah."

Aku masih lebih menikmati tontonan pada layar di hadapanku daripada menyahuti diskon yang dia tawarkan. Aku tak punya duit.

"Terus kalau pembayaran *cash* atau debit BCA, ada diskon 10% lagi."

"Oke," kujawab sekenanya.

"Kebetulan hari ini promo terakhir plus dapat tambahan *tub* dan *case* HP, jadi Kakak bisa nonton TV terus juga bisa sambil internetan." Dia masih belum berhenti menawarkan dagangan.

Aku agak jengkel, jadi akhirnya kusahuti saja lagi, "Cuma hari ini aja, ya?"

"Dari kemarin ini promonya, hari ini pas terakhir." Dia jelas berbohong. Seminggu dan sebulan lalu, harga dan diskon-diskonnya masih sama.

"Kakak ada kartu kredit BNI, enggak?"

"Ada." Kali ini aku balas berbohong.

"Kalau pakai kartu kredit BNI, diskon tambahannya 15%, Kak." Dia percaya saja. "Coba suaranya mungkin, *home theatre*-nya."

"Boleh," jawabku.

Dan, suara yang kudengar ketika dia menyetelkan audio dari *home theatre* itu untukku adalah suara dengan gema-gema surgawi yang bisa menerbangkanku ke langit

ketujuh. Aku sepenuhnya percaya ini adalah kenikmatan paripurna dalam menonton film. Berhala yang patut disembah, dan aku sanggup hidup di ambang batas kemiskinan untuk memperoleh kenikmatan ini.



Sepertinya, hanya gerimis saja saat aku turun dari metromini tadi. Tapi, jalanan menuju kosku tergenang air hujan. Aku yakin di jalanan menuju kosku nanti, karena jalannya jauh lebih menanjak, air ini pasti akan surut juga. Tapi, untuk mencapainya, aku perlu berjalan perlahan untuk menghindari terjebak genangan.

Air tergenang karena banyak lubang dibiarkan begitu saja oleh penghuni sekitar. Mungkin mobil dan truk yang menjadikan jalan ini sebagai jalan pintas yang membuat jalanan penuh lubang. Mungkin karena itu warga setempat tak ambil pusing jalanan penyok di sana-sini. Seharusnya, para pengguna kendaraan itu yang urunan untuk memperbaiki jalan. Pemerintah daerah mana peduli yang begini-begini kalau belum musimnya pemilu.

Teman kos yang berdiri di luar untuk memesan bakso dari gerobak dorong membuatku teringat jumlah duit di saku. Tiga puluh tujuh ribu dikurangi lima ribu rupiah untuk membeli satu keping DVD, sisa tiga puluh dua ribu rupiah. Cukup untuk beli semangkuk bakso hari ini, tapi aku akan terancam mati kelaparan setelahnya.

Di dalam kos, teman kosku yang tak kuingat namanya sedang duduk berkasih-kasihan dengan pacarnya di atas motor.

Saat dia meraba dada si lelaki, aku tiba-tiba teringat namanya. Mungkin beberapa orang mengenali kekhasan pemeran film bokep bila membayangkan beberapa bagian tubuh yang disentuh. "Hei, Mon," sapaku.

"Ya, hai, Sari." Dan, rabaan tangannya masih tertuju dan bolak-balik di bagian dada kekasihnya itu.

Suara bising menyambut kedatanganku dari segala penjuru. Terdengar seperti orkestra yang tak harmonis sama sekali karena di waktu bersamaan musik dangdut koplo bersatu padu dengan musik jaz, pop, sampai metal.

Dari seratus orang penghuni kos ini, aku hanya bisa hafal betul nama tiga orang saja. Penghuni sebelah kanan dan kiri kamarku, dan penghuni di depan kamarku. Mereka bertiga suka ketenangan dan tipe orang yang enggan ribut—dan kalaupun diajak mengobrol, hanya akan menyahuti dalam beberapa suku kata.

Jadi, meski kenal nama, aku tak akan bisa bicara lebih dari lima menit dengan mereka. Sementara sembilan puluh tujuh yang lainnya, mungkin kami pernah saling bertegur sapa saat mengantre kamar mandi, atau entahlah, aku tak banyak ingat soal itu.

Sebagian besar dari mereka bekerja juga, di seluruh penjuru kota ini: selatan, timur, pusat, barat, utara. Ada

takdir tersendiri yang membuat mereka, tepatnya kami, memutuskan memilih tempat kos di wilayah timur ini.

Aku sendiri tetap bertahan di sini karena Tante Emi, mbak pemilik kos, adalah orang yang pertama kukenal sesampainya di kota ini.

Suatu hari, aku nekat begitu saja merantau ke Ibu Kota, tiba di Terminal Pulogadung, hanya bisa celingak-celinguk karena tak punya keluarga di kota ini. Tante Emi menemukanku saat dia menunggu jemputan suaminya di warung kopi. Kuduga saat itu dilihatnya aku tampak lugu dan ragu-ragu, tapi bagaimanapun kami bisa mengobrol panjang.

Kalau mengingat bagaimana Tante Emi memperlakukanku saat itu, aku jadi teringat Ibu yang sering khawatir saat aku bilang ingin merantau. Wajahku benar-benar lugu, katanya. Ibu bilang, aku bisa saja ditipu orang di jalanan kalau berani gagah-gagahan merantau.

Perkataan Ibu itu langsung kubantah cepat saat itu juga. Kubilang aku bisa bela diri. Aku tahu akan tiba saatnya bagiku pergi mengadu nasib ke kota ini untuk membantu Ibu dan Bapak mengumpulkan uang—meski aku tak tamat SMP—jadi aku belajar bela diri dari pacarku. Sewaktu kami putus karena pacarku bertambah membosankan saja dari hari ke hari dan aku malas berkencan lagi, kupikir itu saat yang tepat untuk pergi. Dia akhirnya menikahi teman baikku. Aku lupa apakah aku patah hati saat mendengar kabar itu.

Tante Emi menawariku mampir ke tempatnya. Diizinkannya aku menumpang beberapa hari di kamar yang kutempati sekarang. Dan, saat itu dia tak menagih bayaran.

Dia juga yang akhirnya mengenalkanku ke temannya yang punya cabang salon di daerah Glodok. Dari gaji pertamaku itu, kubayar uang sewa kamar selama dua bulan sekaligus. Di bulan berikutnya, aku sudah mulai bisa mengirim uang ke kampung.

Ibu menulis surat balasan yang panjang sekali untuk kiriman pertamaku itu. Ada bekas tetesan air di kertas karena beberapa huruf melebur. Saat kubaca bagian penutup suratnya, aku memahami dari mana datangnya tetesan itu. Ibu bilang dia terharu karena bahkan dia tak menyangka aku masih hidup.

Tante Emi tampak berseri saat aku menyapanya malam itu. "Capek, ya?"

Dia orang yang ceria. Keceriaannya bertambah karena belakangan ini dia sedang banyak rezeki. Suaminya yang kontraktor menerima proyek yang bernilai cukup besar. Uang suaminya itu akan dia pakai untuk merenovasi indekos ini.

Semoga saja uang itu bukan hasil korupsi. Di salah satu film bajak laut yang kutonton, rumah-rumah dari penghuni sebuah kota tenggelam ke dasar laut karena dibangun dari hasil merompak kapal.

"Capek. Ini jadi direnovasi?"

"Jadi."

"Kapan?"

"Minggu depan."

"Oh, ya udah."

"Kamu pindah ke teman kamu dulu, ya."

"Oke."

Asalkan tidak lama, atau aku akan terancam tidur di jalanan karena tidak betah menginap di rumah teman. Mungkin karena kebiasaanku menyendiri sedari kecil, bahkan dari ketujuh adikku, aku sulit menerima kehadiran orang lain di hidupku. Terutama, kalau harus berhadapan setiap hari.

"Gosok terus, biar sip ..." ujarku menggoda teman kos yang sedang menyetrika pakaian, meski aku tak tahu namanya.

Di seberangnya, seorang perempuan dengan daster yang memakai sandal dengan bagian ujung yang sudah meranggas menghentak-hentakkan kaki di lantai yang tergenang limbah cuci, menimbulkan suara berkecipak-kecipak seirama suara dangdut koplo yang berasal dari kamarnya yang dibiarkan terbuka.

Di indekos ini ada banyak lorong karena ada seratus kamar. Kalau di lorong kebetulan melihat teman kos yang pakai masker dan selonjoran di depan kamarnya, aku bisa saja berteriak karena mengira dia suster ngesot—saking kami enggak saling kenal.

Baru kusadari perutku kedinginan karena belum diisi makanan sejak siang tadi. Aku harus segera menuju dapur untuk merebus mi goreng. Piring dan gelas kotor masih menumpuk di tempat cuci piring. Semua panci dan penggorengan kotor berjejer di sebelahnya. Dari dekilnya, sepertinya itu panci bekas rebusan mi goreng juga. Kucuci panci itu sekadarnya untuk kupakai merebus mi lagi.

Kutuang dua bungkus mi goreng ke panci. Satu, yang seharusnya kumakan siang tadi. Satu, jatahku malam ini. Aku benar-benar kelaparan.

Saat aku sedang merebus mi, Tante mengeraskan suaranya supaya bisa didengar sepenjuru kos. "Anak-anak, berhubung tempat kos mau direnovasi, jadi kalian sementara pindah ke tempat teman kalian dulu, ya."

Aku menoleh ke arah luar jendela dapur.

Untuk sejenak saja, musik-musik dari sepenjuru kamar terhenti, disusul paduan suara penolakan dari para penghuni kos.

"Dua minggu saja, kok. Soalnya dua minggu itu sudah kelewat cepat." Tante Emicepat-cepat menjelaskan.

"Kenapa enggak nanti-nanti saja, Tante?"

"Habisnya dadakan, daripada nanti atap-atap kalian bocor."

"Soalnya enggak ada yang mau menampung saya"

Masing-masing dari mereka mulai berkelakar.

"Ada, teman-teman kamu. Minta tolong saja sama teman-teman kamu." Tante dengan sigap menangkis penolakan.

Penolakan dilemparkan lagi. "Tapi, kos yang dekat sama tempat kerja aku cuma di sini doang"

Tante mengalah, "Ya sudah ... nanti Tante kasih diskon dua minggu, ya."

"Kenapa enggak setengah-setengah dulu saja yang pindah, Tante?"

"Tanggung, pemborongnya mau langsung kerjain semuanya. Jadi, begitu, oke, ya."

Membayangkan seratus orang pindah di saat bersamaan membuat kepalaku pening. Ini seperti dalam film-film eksodus bangsa-bangsa pertama di muka bumi untuk menemukan hunian tetap. Aku membayangkan perjalananku menggotong tas-tas besar ke kos temanku seperti berjalan di tengah gurun sambil mengusap peluh.

Aku jadi tiba-tiba merasa lelah dan akhirnya menyenderkan tubuh ke tembok. Tak berapa lama, beberapa orang kudengar mengetuk pintu kamar kos yang paling dekat dapur. Mereka meneriakkan sesuatu semacam "*Surprise! Kejutan!*" dibarengi lagu yang mengucapkan selamat ulang tahun. Lantas disusul tepukan riuh, lalu sepertinya ada lilin yang ditiup.

Itu membuatku merasa sedikit sendu. Apa memang hanya aku yang tidak banyak berteman di kos ini?

Setiap pulang ke indekos, rutinitasku jelas. Rebus mi goreng, tonton film yang baru rilis, kalau masih belum mengantuk, mengulang lagi menonton film itu, atau

menonton film lama yang plot ceritanya sudah semakin samar untuk diingat, sampai kemudian jatuh tertidur.

Seperti halnya malam ini akan kuhabiskan dengan menonton presiden kodok dan aktivis kucing.

Betapa sunyinya hidupku ini.

Mi matang. Aromanya sedap. Aku bergegas kembali ke kamar. Saatnya menonton film. Aku sudah siap menonton dengan anteng, dengan sepiring penuh mi di tangan, film dimulai, sampai ... teks terjemahan muncul di layar.

Kesabaranku habis. Ini bikin aku tak nafsu makan.

Jadi, aku mesti berpuasa untuk film dengan teks terjemahan ngawur lagi?

Segera kusambar *remote* dan TV kupadamkan.

Aku harus menonton film yang satu ini dengan terjemahan teks sempurna.

Alek

Makan dulu, Budhe.”

Dia enggak bergeming dan tetap memusatkan perhatian ke televisi di seberang kami. “Minumnya ditaruh sini aja, ya.”

Gue ambil *remote* untuk mengganti saluran TV, dari tayangan berita ke sinetron.

Dari jauh, gue sering memperhatikan bagaimana dadanya bergerak, atau bagaimana dia menghembuskan nafas. Suatu saat nanti, semua orang niscaya akan mati. Tapi, kalau lu tinggal berdua saja, menemani seorang ibu yang lebih tepat lu panggil nenek, lu bakal selalu merasa waswas. Enggak peduli seberapa bahagia dia kelihatannya saat lu lewat di hadapannya, ataukah dia bahkan enggak pernah menyadari keberadaan lu, lu bakal selalu cemas.

Gue selalu ketakutan. Gue sangka jangan-jangan dia bakal mati saat menonton tayangan berita di televisi. Jadi, gue selalu coba ganti saluran TV yang dia tonton ke sinetron atau tayangan yang ringan-ringan.

Sebenarnya, gue akan lebih senang kalau dia bisa ketemu hiburan lain. Mengisi kolom TTS atau merajut syal seperti nenek-nenek lain, misalnya. Tapi, semua orang tahu, televisi itu hiburan paling masuk akal kalau lu terlalu malas untuk cari hiburan—dan enggak punya cukup uang—dan sekaligus punya waktu luar biasa banyak untuk dihabiskan.

Dulu gue pernah coba mendekatkan diri dengan duduk di sebelah Budhe, menunggu dia bicara. Siapa yang tahu dia enak diajak mengobrol. Sejam, dua jam, seharian ... gue cuma dengar dia bilang, “Lapar, makan, ngantuk, tidur.”

Siang itu, gue pergi membelikan dia nasi lauk telur dan ayam ke warteg karena dia bilang *lapar* dan mau *makan*. Malamnya, gue melihat dia pergi meninggalkan gue ke kamar karena dia bilang *ngantuk* dan mau *tidur*. Sejak itu, gue menerima kodrat gue sebagai penghuni yang enggak kelihatan bagi dia.

Mungkin jauh di lubuk hatinya dia berteriak-teriak. Teriakan yang kalau gue bisa dengar akan bilang bahwa dia lebih butuh kehadiran anaknya dan enggak sudi melihat muka si anak digantikan muka gue setiap harinya.

Tapi, ya, mau bagaimana. Oleh anaknya, si Leo, yang adalah teman kuliah gue, gue diamanatkan untuk menjaga ibunya itu—entah sampai kapan. Cara menitipnya persis seperti gaya pastur bicara di altar pernikahan: gue harus menjaga ibunya dalam suka

maupun duka—dan gue menolak saat dia hampir bilang lanjutannya: hidup ataupun mati, meski dia niatkan itu dengan nada bercanda.

Tiba-tiba saja telepon berdering. Waktu gue angkat, telepon ditutup. Nah, hal-hal seperti ini yang sering membuat gue cemas. Kalau kata orang, telepon semacam itu sengaja dilakukan penjahat yang berniat untuk merampok rumah targetnya.

Karena saking seringnya terima telepon-target macam begitu, gue mengamati kalau-kalau di pagar rumah ini ada coret-coretan pakai kapur putih dengan tanda XXX. Ternyata enggak ada. Kalau ada, itu pertanda rumah tersebut sudah ditargetkan untuk dirampok.

Masalahnya, kalaupun iya, di rumah ini, hanya televisi yang ditonton si Budhe saban hari yang bisa dibilang lumayan berharga. Gue enggak akan khawatir kalau si maling mengincar TV itu. Hanya saja, gue sering terbayang-bayang, kalau si pencuri berusaha merampok TV, maka dia harus bergulat dan tinju-tinjuan dengan Budhe. Membayangkan Budhe yang sepuh itu meninggal karena tinju-tinjuan sama pencuri untuk berebut TV bikin gue jarang berani keluar rumah lama-lama.

Gue menuju arah dapur.

Gue isi kulkas dengan belanjaan yang gue beli di swalayan sepulang dari taruhan balap liar. Roti gandum, beberapa buah naga dan pepaya, martabak cokelat, lalu

sekotak susu kalsium, dan beberapa stok mi goreng untuk ditaruh di lemari.

Saat gue menyapu seisi ruangan, di televisi ada berita soal korupsi daging sapi. Gue menoleh. Rupanya Budhe baru saja mengganti saluran TV. Dia paling antusias melihat berita tentang busuk-busuknya politikus. Kali ini gue menyerah untuk mengganti. Yang ini gue biarkan, yang penting enggak ada berita tentang bunuh-bunuhan atau mutilasi-mutilasi.

Dan, sewaktu gue mengepel lantai, masih ada berita soal korupsi lapangan golf. Lalu, pas gue bawa sampah ke depan rumah untuk ditaruh di pembuangan dan melewati Budhe yang masih anteng memandang televisi, pembawa berita ganti membahas soal korupsi jembatan gantung. Untuk bilang negara ini masih punya harapan dan masa depan cerah memang membutuhkan generasi yang enggak melihat tayangan berita.

Setelah membereskan semua urusan kebersihan, gue lihat daftar kerjaan gue di akhir bulan begini. Bayar tagihan listrik, tagihan air, tagihan telepon, dan antar Budhe untuk cek gigi geraham. Butuh banyak duit, ini. Gue mesti telefon Leo karena dia sepertinya lupa transfer uang.

Untuk sementara ini, urusan gue sudah beres di perkara domestik. Sekarang, saatnya kembali ke pekerjaan terjemahan teks film.

Gue pamit ke Budhe sebelum naik ke lantai atas.

Gue lempar tas selempang ke kasur dan sembari membaringkan tubuh, gue mulai membongkar isinya.

Film aksi, wuih, asyik, pemerannya favorit gue. Film percintaan, tokoh perempuannya jelek, gue enggak kenal, kisah cintanya basi. Film fantasi, ini apaan kok bisa ada naga-naga enggak jelas yang punya kepala macan, terus setting-nya kenapa di kolam anggur? Penulis skenario filmnya pasti lagi mabuk waktu bikin cerita. Lalu, film kehidupan, kata film ini yang terpenting dalam hidup adalah beasiswa ke luar negeri? Taik.

Jadi, urutan pekerjaan harus dimulai dari yang agak disukai, lalu yang paling enggak disukai. Kemudian, diakhiri dengan yang paling disukai. Dari keempat film jelek ini, urutannya sudah jelas: film fantasi, film percintaan, film kehidupan, dan terakhir film aksi.

Sebelum mulai kerja, gue cari dulu di internet soal sinopsis dari film fantasi itu. Taik, film itu mendapat 4 bintang di IMDB, 8.9 di Rotten Tomatoes, dengan sederetan ulasan penuh pujian. Orang sekaliber Sipatungi Simalama yang terkenal sebagai pengulas sadis saja bisa dibikin menulis pujian positif. Kayaknya ada yang enggak beres dari film ini.

Gue mulai tonton bagian awal, lalu ketik beberapa percakapan yang gue dengar.

Gue enggak paham apa yang mereka bilang.

Pas begini-begini ini, cocoknya pakai trik curang: cari teks bahasa Inggris untuk film ini dari internet. Biar nanti tinggal diterjemahkan ala kadarnya.

Ada.

Sekarang tinggal gue nikmat-nikmatkan menonton filmnya.

Adegan di film mulai menampilkan orang-orang yang sedang berdebat di sebuah kafe. Lalu, ada ledakan. Kemudian, terjadi kebakaran. Dari dalam gunung, seekor naga muncul. Saat menyentuh awan, kepala naga berubah jadi kepala macan. Lalu, adegan pindah ke seorang anak sedang meniup seruling di kaki bukit. Taik, bisa-bisanya banyak orang bilang bagus—film yang belum apa-apa sudah bikin gue memijat kepala begini?

Gue butuh rokok. Gue nyalakan sepuntung.

"Kamar lu jorok amat." Tiba-tiba si Ronny muncul dari pintu.

Sialan, bikin kaget saja si tambun ini. Kebiasaannya menyampaikan kalimat *templet* itu membuat gue mendengus. Dari pertama datang sampai belasan kali begini, masih juga dia membahas soal kamar gue yang dia anggap jorok.

Tapi, inilah enaknya jadi pekerja teks film komersial—gue mempelesetkannya dari istilah *pekerja seks komersial*. Ibarat jadi pelacur, pelanggan lu langsung datang ke depan pintu kamar, persis, tanpa dia perlu mengetuk.

"Ada apa itu di luar?" Dia tanya.

"Uangnya kurang."

Lagian, sudah tahu menyopiri angkot seharian bisa dapat seratus ribu rupiah, kenapa juga mau ikut kampanye politik. Panas-panasan di bawah terik matahari, yang bayarannya sepertiganya? Memang ada bonus kaus, stiker, dan dapat nasi bungkus, tapi apa gunanya. Kayak enggak punya harga diri.

"Emang dibayar berapa seorang?"

"Tiga puluh lima ribu."

"Tiga puluh lima ribu? Sehari?"

"Iya."

Ronny membuka tas dan menaruh beberapa keping DVD di meja. "Ya mending lu, dong. Satu film, dua ratus ribu."

Gue mendengus. Kalau dia pernah serius untuk menonton film dokumenter tentang kapitalisme yang dia sodorkan ke gue dulu, dia enggak bakal bilang begitu. Idealnya, dalam sehari lu hanya kerja selama tiga jam. Itu pun untuk pekerjaan yang jelas lu pilih sendiri.

Masalahnya, di zaman sekarang ini, lu kerja untuk angka yang 0,000000 sampai nol tak hingga persen setiap harinya dibandingkan orang-orang terkaya dunia yang bahkan hibernasi sekian abad pun masih bisa memutar uang sampai milyaran dolar. Pendek kata, banding-membandingkan profesi orang lain dengan orang lainnya sama sekali enggak etis. Kecuali, ya, itu tadi. Kasusnya beda untuk orang goblok yang biasanya

menyopir angkot terus tiba-tiba mau teriak-teriak untuk kampanye politik pemimpin yang enggak jelas dari mana. Dan, dibayar sepertiga dari bayaran harian dia. Perbandingan dilakukan ke orangnya sendiri.

"Nih, gue tambah lima lagi, nih. Mesti selesai besok."

Si Ronny menyodorkan tambahan kerjaan. Mata gue jelas hijau, tapi gue harus punya posisi tawar. "Mana mungkin gue kerjain lima film dalam satu hari."

"Kerjain aja, deh. Ini dialognya sedikit."

Mata gue bertambah hijau. "*Film art?*"

"*Film art?* Bokep!"

Sialan. Mata hijau gue tiba-tiba menjadi merah.

Edan, gue mana suka film kayak begitu.

"Sekarang, bokep kalau dikasih *subtitle*, pembelinya lebih banyak. Kita mesti kreatif, kalau film-film bajakan biasa, mah, sudah enggak laku. Apalagi film yang orisinal."

Ronny pasti mau berteori lagi soal industri film di Indonesia yang makin sepi peminat. Sekali lagi, kalau dia mengerti bagaimana kapitalisme bekerja, dia pasti tahu uang paling banyak berputar ke arah mana. Cuma ya kayaknya dia enggak paham-paham amat juga. Mana dia tonton itu film-film dokumenter antikapitalisme sekaligus antikomunisme yang saban hari dia bawa untuk gue garap.

"Tapi, karena film ini sedikit teksnya, gue bayar tujuh puluh lima ribu untuk satu film," tambahnya.

Hitung-hitungan saja masih seperti cukong begini. Kali ini, mata gue merah padam.

"Ogah."

"Ah, lu jangan sok pilih-pilih kerjaan, deh. Lu kerjain aja," jawabnya.

Demi duit dan rezeki yang enggak boleh ditolak. Gue terima.

"Mana karet rambut lu? Panas banget di sini," ujarnya.

Suara azan Subuh terdengar. Gue berani taruhan si Ronny yang taat ini mesti langsung pergi untuk antar anaknya ke sekolah.

"Ya udah, gue jalan, ya," ujarnya.

"Yok," katanya lagi sembari menepuk pundak gue.

Beberapa menit setelah dia pergi, gue menghadapi lagi film fantasi ajaib itu. Kali ini gue coba untuk lebih serius memahami, tapi tiba-tiba kepala gue terasa buntu bukan main. "Taik."

Sini, mana film bokepnya, biar gue buka celana untuk hiburan.

Di layar, tayangan langsung menyodorkan dua lelaki yang mendesah, tanpa aba-abu, dan tanpa siasat.

Berengsek. Film bokep gay, ternyata.

Sari

Aku terbangun karena suara azan Subuh. Seluruh tubuhku basah dibasuh keringat. Punggung hingga leherku bergemeretak saat aku berusaha duduk. Tidur di kasur berbusa lapuk begini justru bikin tubuh bertambah lelah. Kupikir aku harus menabung untuk segera membeli kasur baru. Tapi, duit dari mana?

Hidup yang tak disyukuri adalah hidup yang tak dihidupi.

Ya, ampun. Hal seremeh kasur yang lapuk pun membuatku teringat perkataan Ibu itu. Begitu duduk untuk melemaskan tubuh, segera kubisukkan doa-doa ke udara.

Setelah doa itu, aku sekadar menggumamkan pesan rindu kepada orangtua dan adik-adikku di rumah, berharap mereka mendengarnya dan surat-surat yang lebih panjang lagi akan dikirimkan oleh Ibu ke alamatku.

Aku tak suka meromantisasi keadaan. Tapi, berdoa dan membisikkan pesan rindu seperti ini menenangkan. Meski entah sejak kapan aku sudah tak

lagi bersembahyang seturut cara yang diajarkan dalam agamaku.

Langit masih gelap saat aku keluar kamar. Di depan kamarku berderet pot-pot dari kaleng bekas biskuit yang penuh berisi tumbuhan. Pot-pot itu selalu kusirami setiap pagi sebelum mengantre kamar mandi.

Pagi begini, saat mengedarkan pandang ke sekeliling, seisi penghuni kos sudah tampak terjaga dan bersiap-siap untuk bekerja. Lampu-lampu di tiap kamar sudah kembali menyala terang. Sebagian besar dari mereka bahkan sudah mengantre kamar mandi.

"Pohonnya tumbuh subur ya, Mbak," sapa penghuni kamar di depan kamarku. Tumben-tumbennya dia ramah dan bisa berbasa-basi. "Kalau aku, sih, enggak bakal sempat merawat tumbuhan."

Aku hanya membalas dengan senyum sembari memikirkan jawaban, sekaligus masih merasa terhenyak dengan keramahannya yang tiba-tiba.

"Daripada ada ruang kosong dan kalengnya kebuang begitu saja," jawabku sekenanya sembari meminggirkan rak sepatu dan memindahkan pot untuk ditaruh di balik rak sepatu saja.

Aku tak mungkin bilang ke dia, tumbuhan-tumbuhan itu ampuh meredakan rinduku. Tumbuhan itu membuatku teringat Ibu yang menyirami kebun di halaman belakang rumah setiap pagi. Setelahnya, ia menyiapkan bekal untuk dibawa Bapak melaut. Lalu,

sementara melihat punggung Bapak menjauh, Ibu mulai berfilosofi tentang hidup.

Tumbuhan mengajarkan kepada Ibu—lalu Ibu mewariskannya kepadaku—hal dasariah tentang hidup. Bunga-bunga mekar tanpa berusaha keras. Bila tiba saatnya mekar, mereka akan mekar dengan demikian indah.

Memang tidak bisa dijelaskan kepada siapa pun. Itu terlalu sentimental.

Baris antrean kamar mandi sudah cukup panjang saat aku datang untuk mengantre. Kutaruh sandal dalam antrean, kemudian kukemasi jemuran dan kutaruh di kamar.

Itu memang tradisi di kos ini. Untuk mengantre, kami hanya perlu menaruh sandal dan menderetkannya di depan pintu kamar mandi. Kemudian, kami dapat melakukan hal-hal lain.

Sebagian besar dari mereka memilih menyiapkan bekal makan siang di dapur, menonton acara berita di televisi, atau membaca koran langganan Tante Emi yang sudah diantarkan loper koran pagi itu. Beberapa orang lainnya duduk lesehan di ruang berkumpul yang disediakan Tante Emi sembari menikmati sarapan.

Beragam jenis sarapan bertebaran di lantai itu. Cangkir-cangkir berisi kopi, teh, susu, sereal, hingga piring-piring berisi nasi goreng telur mata sapi, mi goreng, sampai lontong sayur. Penghuni kos ini rakus-

mata, meski cenderung sering tak begitu tertarik menghabiskan makanan mereka. Alasan menghambur-hamburkan makanan itu tentu karena mereka ingin menguruskan badan.

Jadi, karena mengerti kebiasaan mereka, kalau sedang benar-benar terdesak, terkadang aku mengambil stok mi goreng, sereal, atau roti siapa saja yang ditaruh di kulkas bersama. Sering kali mereka tak menyadari stok makanan mereka hilang. Tapi, aku selalu jujur untuk urusan itu. Saat aku sudah gajian dan punya cukup uang, aku akan mengganti kembali apa yang kuambil, meski tanpa bilang-bilang.

Sekilas saat kembali ke antrean, kulemparkan pandang ke langit yang masih gelap. Selama aku tinggal di kota ini, tak pernah kulihat ada bintang di langit. Andai saja aku sedang berdiri di pematang sawah di dekat rumah, langit di sana pasti akan diisi rasi-rasi bintang.

Kalau suasana hatiku jadi semelankolis ini dan tiba-tiba banyak teringat kampung halaman, aku jadi merasa ingin bermalas-malasan saja.

Tapi, rupanya salah seorang penghuni kos memulai percakapan. Dan, membuyarkan rasa kantukku.

"Waktu aku kerja, ada nenek-nenek gaulnya sama bapak-bapak"

Tidak dijelaskan bagaimana latar peristiwanya. Tapi, para penyimak bisa menebak ke arah mana obrolan akan dia bawa. Karena sebagian besar penghuni kos ini

ganjen, fokus obrolan kemungkinan besar tentang si bapak.

"Bapaknya tanya enggak, kamu udah nikah belum?"
Salah seorang penghuni kos kami menggodanya.

"Wah, ini kakek-kakek ganjen, karena pikirannya, kan, ganjen. Enggak tahunya adaistrinya. Enggak tahunya dia nawarin anaknya." Rupanya bukan tentang si kakek ganjen yang mau dia bahas, rupanya anaknya yang mau dia bahas.

Tipikal obrolan pembunuhan rasa bosan bagi perempuan-perempuan lajang kesepian yang sedang mengantre kamar mandi di indekos yang diisi seratus kepala, tapi cuma disediakan sepuluh kamar mandi.

"Tapi, anaknya jauh banget di Jerman."

"Dan kamu tetap minta nomornya?"

"Ya, kan, namanya berharap. Keluarganya lumayan. Bapaknya lumayan, pensiunan PLN."

Dia sudah jelas-jelas berharap, tapi sayangnya tanpa usaha mewujudkannya. Ya, mau bagaimana, itu beratnya menjadi perempuan. Di kepalaku bergema suara lelaki-lelaki dari masa laluku, dan perlahan wajah mereka yang tersenyum bergiliran muncul.

Aku pun pernah dekat dengan beberapa orang, tapi tak benar-benar melanjutkan serius karena si lelaki tak menyeriusi sinyal-sinyal yang diberikannya. Sinyal-sinyal yang gagal itu sering membuatku merenung, kalau-kalau hubungan cinta yang sukses sebenarnya

bisa diibaratkan seperti hubungan antara dua orang yang punya bakat menjadi mata-mata.

"Kamu bilang mau enggak, tapi?"

Dia senyum-senyum. "Gengsi, dong, kalau bilang mau."

"Ih, malu-malu gitu." Kugoda dia sembari tertawa. Padahal, sebenarnya aku jengkel. Dia membuatku terkenang kisah-kisah cintaku sendiri. Dan, pada akhirnya dia tak menyodorkan klimaks dari ceritanya. Heran. Apa memang pergunjungan para perempuan mesti selalu seperti itu? Bikin cerita, kok, bisa enggak ada klimaksnya.

"Kan, lumayan, kalau enggak, ya lu sudah di Jerman sekarang. Enggak kerja jadi *customer service*." Seorang penghuni kos yang kelihatannya cukup mengenalnya menimpali saat aku masuk ke pintu kamar mandi yang terbuka dan kosong.

Oh, ternyata dia kerja jadi *customer service*.



Ruang salon yang kecil itu cukup padat sejak pagi sampai siang ini. Beberapa kali dalam sehari ini aku merasa sesak dan kehabisan nafas. Dan tak pelak lagi, sepanjang hari kami berempat harus memegang pelanggan. Seorang lagi tetap terpaksa menjadi kasir. Belasan pelanggan dengan

jam-jam perawatan singkat sejak pagi memenuhi salon. Ocehan tak berkesudahan sepanjang hari terdengar.

Mungkin karena merasa sangat lelah, aku sebenarnya tak terlalu mendengarkan apa yang sekarang sedang diobrolkan oleh seorang pelanggan di sebelahku dengan teman kerjaku.

Hingga, tiba-tiba saja pelanggan yang sedang kulayani terdengar marah. Sesuatu di dadaku hampir mencelos keluar.

"Ssssst!" hardiknya. "Aduh, bisa tolong tenang enggak, ya?"

Kulanjutkan melamun karena kukira hardikan si pelanggan tidak akan disahuti.

Tapi, ternyata pelanggan yang sedang dilayani temanku menyahut.

"Mbak, kalau *facial*, tuh, ya mesti begini. Mesti ramai, namanya juga dagang."

Bagaimanapun, kuteruskan memijat wajah pelangganku.

Tapi, ternyata pertengkaran terus berlanjut. "Ya enggak begini, dong. Kalau *facial* itu diam saja. Ini, kok, ngomong terus"

"Kalau ngomong begitu, cari tempat lain sajalah." Si pelanggan yang menyahut tadi masih menimpali.

"Kok begitu, Mbak?"

"Lho, kalau protes, mendingan enggak usah di sini, Mbak, kalau merasa kurang nyaman."

Lantaran merasa kaget, aku tak sengaja menekan wajah pelangganku terlalu keras.

"Kamu siapa namanya? Nanti saya laporan ke bos kamu."

Masih merasa sangat mengantuk, kupikir pertanyaan itu diajukan untukku karena aku menekan wajahnya terlalu keras, jadi kusahuti sekenanya. "Sari, Mbak."

"Bukan kamu. Itu yang tadi ngomong."

Oh, rupanya dia menanyakan nama pelanggan yang bertengkar dengannya.

"Yang ngomong saya, Mbak."

"Siapa namanya?"

"Saya pelanggan di sini."

Aku, dan kulihat teman-temanku juga, mengulum senyum mendengar jawaban itu. Meski ternyata tidak terjadi apa-apa setelahnya. Bila pelanggan beradu mulut dengan pelanggan, ternyata mereka berdua bersedia mengalah. Entah kenapa, aku merasa dilecehkan.

Tapi, aku sudah telanjur lelah untuk menanggapi semua ini.

Pilihan untuk pindah tempat kerja jadi terdengar menyenangkan. Mungkin itu akan lebih baik untuk keadaan batin dan keadaan kantongku.

Dengan tambahan gaji bulanan, aku bisa menabung untuk membeli kasur baru. Kudengar salon di ujung jalan menawarkan lowongan pekerjaan.



Bangunan itu tampak megah dari seberang sini. Aku melihatnya sembari mengobrol dengan pedagang asongan yang memberiku informasi soal lowongan kerja di bangunan itu. Sepertinya, ini salon elite yang kelasnya beda dengan tempatku bekerja. Sebagian besar pengunjung datang dengan mobil, entah diantar sopir atau menyetir sendiri. Aku agak merasa tak pantas untuk masuk ke sana. Tapi, informasi lowongan kerja dari pedagang asongan dan dorongannya supaya aku coba mendaftar, cukup untukku memberanikan diri.

Sama seperti jika dilihat dari luar, bagian dalam bangunan ini tertata rapi dan mewah. Lantainya terbuat dari marmer dan dindingnya berhiaskan motif-motif bunga yang dilapisi ukiran berwarna keemasan.

Terpampang tulisan "Klinik Kecantikan" di dinding di balik meja resepsionis.

Yang berdiri di sana seorang perempuan dengan riasan lengkap. Resepsionis tercantik yang pernah kulihat. Aku agak canggung menghampirinya. Tapi, si resepsionis sudah telanjur tersenyum.

Kakiku refleks mendekat ke arahnya. Saat aku sudah di hadapannya dan kehilangan kata-kata, dia justru menawariku perawatan yang disediakan di sana. Buku tipis berisikan jenis-jenis layanan disodorkannya kepadaku.

familier. Ini justru membuktuk heran. Bagaimana bisa cantik. Tapi, seperinya tak ada yang wasahnya cukup Satu, dua, tiga, empat. Cantik, sempurna, sempurna, berada di antara para aktris.

kulihaat di televisi. Barangkali aku memang benar-benar mengingat-ingat apakah salah satu dari mereka pernah cantik dari padanya mereka. Aku tercengung dan mencoba pernah kulihaat. Bahkan, aktris di televisi pun kalah wanita dengan kultit paling bersih dan bersinar yang ruangan. Baru kusadari aku menunggu di antara para Setidaknya, aku tak langsung diusir. Kusisir seisi Jawa-bananya membuktuk merasa sedikit lega.

“Oh, Lowongan kerja. Sayatanya akan dulu ke manager saya, ya. Mbak bisa tunggu sebentar di sini.”
ataupun enggak.

Ini, aku harus berantimanyakan Lowongan itu. Ada Tapil, karema aku sudah telanjur sampai sejauh

benar harus menanyakan?

Tapil, bagaimana kalau pedagang asongan itu berbohong? Atau, bagaimana kalau posisi yang ditawarkan sudah diambl orang lain? Apa aku benar-benar harus menanyakan?

Aku butuh pekerjaan dari tempat ini.
Aku membekuk di tempatku berdiri. Bukan soal perawatan tubuh atau wasah yang ingin aku tanyakan. Untuk membayar perawatan di sini?

Apa aku terlihat seperiti orang yang cukup kaya

ada orang-orang secantik dan sesempurna ini, tapi tidak pernah kulihat kecantikannya di layar kaca?

Sementara seorang perempuan yang tampak sedikit lebih tua dan sedang membaca majalah di sebelahku terkesan seperti istri pejabat. Ini jelas salon bergengsi.

Seorang pria berbadan raksasa menepuk pundakku. Rupanya dia manajer yang dimaksudkan si resepsionis.

Manajer itu membimbingku menuju ruangannya. Lampu temaram jingga. Terpajang sekian pigura penghargaan untuk klinik kecantikan ini di dinding, setumpukan brosur dan buku, sebuah telepon bergagang dan segelas air di atas meja.

Hampir kupikir ruangan itu tak memiliki jiwa karena dari pintu masuk tampak elegan dan bersih, yang membuatnya terkesan terlalu kaku. Tapi, ternyata ada satu pigura foto yang menampilkan si manajer dengan seorang lelaki, tersenyum demikian ceria. Pigura foto itu jiwa dari ruangan ini. Senyum yang begitu tulus, senyum yang membuatku tersenyum juga saat melihatnya.

Tapi, senyumannya tak seperti senyum antara kakak-adik, atau ayah-anak, atau sekadar teman. Mungkin mereka bersahabat?

Aku kemudian disibukkan memperhatikan detail pakaianya yang necis dan pembawaannya yang berwibawa. Lalu, caranya bicara dan menggerakkan badan. Gaya bicaranya energik dan menyenangkan.

Setelah beberapa menit memperhatikannya sesaksama mungkin, kusimpulkan dia seorang gay. Dan,

pria di foto itu kupikir adalah kekasihnya. Mereka cukup serasi.

"Oke, so, basically, kita itu kekurangan staf di bagian *facial*. Kemarin, sih, ada satu orang. Tapi, dia pindah ke lulur, because the client sangat suka cara dia melulur."

Ini bukan kali pertama aku mendengar orang Indonesia bicara dalam bahasa Indonesia yang dicampuradukkan dengan bahasa asing. Beberapa kali, aku memergoki hal yang sama dilakukan penumpang kendaraan umum saat dalam perjalanan. Mereka bahkan bisa dengan mudah bertelepon dengan lawan bicaranya dalam bahasa Mandarin, Inggris, Indonesia, Jerman, lalu Jawa, dan bahasa-bahasa itu kemudian dipertukarkan dengan luwesnya saat mengobrol. Meski saat itu aku agak membayangkan, entah siapa yang sedang mereka ajak mengobrol di seberang sana. Mungkinkah manusia juga?

"Kamu, pengalamannya apa saja?"

"Sekarang saya bekerja di Salon Yelo, bagian *facial* juga, Pak." Aku sungguh ingin tampak meyakinkan di depannya. Tapi, setelah mendapati tatapan darinya, aku menyadari dia bahkan tak pernah mendengar tentang tempat kerjaku. Tatapannya mengandaikan jarak dua tempat itu seperti jarak yang ditempuh cahaya dari bintang mati untuk sampai ke planet ini. Padahal, kenyataannya, jarak Salon Yelo dan klinik kecantikan ini hanya beberapa meter saja.

"Oke, di sini agak berbeda. *Clientele* kami agak beda, *the way we do things is also a little bit different*. Kalau di sana lebih pakai tangan, kan?"

Betapa pun aku bisa memaklumi si manajer yang mencampuradukkan bahasa, aku masih berusaha menyerap apa yang disampaikannya. Belum selesai memaknakan apa yang dia maksud dengan *clientele*, aku harus memikirkan lagi: apanya yang pakai tangan? *Facial*? Memangnya di sini aku boleh memberi pelayanan *facial* dengan kaki yang diinjak-injukkan ke pelanggan?

"Kalau di sini kita punya banyak, macam-macam alat. *Eyenizer*, laser merah, kuning, hijau, di langit yang biru"

Ternyata dia bisa juga melucu.

Aku hampir tertawa, tapi takut disangka tak sopan.

"Ya, macam-macam itulah. Jadi, *it will take sometime for you getting used to it, also* seperti aku bilang tadi, *our clientele's a little bit different. They need a little more pampering*, harus lebih dimanja dan kira-kira kamu tertarik ... atau?"

Akhirnya, bagian ini. "Tertarik, Pak." Kujawab dengan mantap.

"Oke, *basically*, tahapnya adalah ... selama dua sampai tiga minggu pertama ini kamu harus *training*. *Training*-nya itu lebih ke mengikuti *senior therapist*, perhatikan cara mereka memperlakukan *client*, pelajari penggunaan alat-alatnya, cara mereka menawarkan produk ke *client*.

Jadi, itu jangan sampai terlalu memberatkan, ya. Jangan terlalu ditekan. *Just be nice to them, make them comfortable* dan setelah itu baru tawarkan produknya.”

Bunga-bunga seketika mekar di dadaku dan kupukupu dengan gembira mengelilingi kepalaku, seakan siap untuk mendaratkan diri pada bunga-bunga itu. Dadaku penuh.

“Untuk itu, kira-kira kamu akan kerja dua sampai tiga minggu. Setelah itu, kalau semisal aku merasa kamu sudah bisa dan cocok kerja di sini, kamu bisa pegang klien. Bagaimana?”

Aku mengangguk cepat-cepat. Tapi, aku teringat satu hal. “Pak, di sini harus bisa bahasa Inggris?”

“Enggak harus, sih.” Dia menjawab dengan nada agak tersinggung, tapi masih terdengar mencoba bersikap seramah mungkin. Barangkali karena dia sudah telanjur menerima bekerja di sini.

“Tapi, sebaiknya enggak bego-bego amat, ya, soal itu. Belajarlah sedikit biar kelihatan lebih berkelas. Soalnya klien di sini agak gimana gitu,” tambahnya. Lalu, sembari memperhatikan raut wajahku, dia tampak masih mencoba meyakinkan dirinya kalau dia enggak menyinggung perasaanku. “Kamu ada masalahkah soal itu?”

Aku suka caranya memperlakukanku. Dia sangat layak menjadi atasanku. “Enggak, kalau soal itu, bisa diatur, Pak,” jawabku cepat.

Aku bisa mengatasi soal bahasa Inggris ini ... dengan lebih banyak menonton film ... dengan teks terjemahan yang lebih berkualitas.

"Oke, sudah pas kalau begitu. Besok salon ini buka jam sembilan. Kamu mesti sudah sampai di sini jam delapan. Nanti kamu akan dikasih pengantar sama terapis senior dan kamu sudah bisa mulai. Oke?"

"Iya, Pak!" Kujawab sigap. "Oh, ya, Pak, kalau selama *training* nanti, apa duit transportasi bakal ditanggung?"

Ini tentu sangat mengkhawatirkan dan genting di saat uang yang tersisa di sakuku hanya tiga puluh dua ribu rupiah ... oh, tunggu, dipotong ongkos metromini pagi tadi, harga segelas kopi dan dua pisang goreng yang kubeli dari pedagang asongan ... dua puluh tiga ribu rupiah. Dan, ongkos metromini untuk pulang nanti ... jadi tersisa sembilan belas ribu rupiah.

"Kamu tetap dapat cukup uang untuk transportasi dan makan. Jangan khawatir. Tapi, kamu belum bisa dapat gaji *full*, kecuali kamu sudah kerja *full-time* di sini."

Baik! Masalah sementara ini teratasi. Mulai besok, aku ada uang pegangan.



Aku menengadah menatap bangunan-bangunan tinggi yang berjejer di sekitarku. Bagaimana bisa, selama ini aku tinggal di kota ini, tapi selama bertahun-

tahun tak pernah berani untuk bahkan satu kali pun menjakkan kaki di gedung-gedung pencakar langit di sini? Jangankan gedung-gedung pencakar langit itu, bahkan baru hari ini aku memberanikan diri untuk masuk ke klinik kecantikan yang berbeda sangat jauh dari tempatku bekerja.

Padahal, aku sudah cukup sering menyaksikan gedung-gedung tinggi di dalam film-film. Aku mengikuti hidup karakter-karakter perempuan dalam film itu, mereka tinggal di apartemen dan hidup demikian bebasnya dengan lelaki yang bukan suaminya, mereka berbelanja ke mal-mal berkelas dan menghabur-haburkan uangnya di sana, mereka mabuk di bar, mereka menumpang kapal pesiar ... aku menyaksikan banyak hidup orang-orang hebat dalam film-film dokumenter ... aku bisa menyebutkan dengan jelas skandal apa yang dilakukan oleh Presiden Amerika pada satu masa dengan seorang aktris kenamaan. Tapi kenapa aku merasa demikian kecil dan terkucil saat menghadapi hal-hal besar di depanku?

Aku teringat seorang karakter dalam film yang punya satu kenangan sangat menyedihkan akan gedung tinggi. Ayahnya mengajaknya naik ke loteng salah satu gedung tinggi itu, apa yang dilakukan si ayah berikutnya terbilang sangat fatal: dia melompat dari ketinggian itu. Lantai dua puluh delapan.

Dengan anak perempuannya menyaksikan bagaimana tubuh ayahnya terjun di udara, hingga membentur tanah. Entah apa motifnya.

Tapi, anaknya bahkan enggan menggunakan *lift* turun untuk menyusul jasad ayahnya yang terbaring di tanah. Dengan tubuh yang gemetar, si anak justru memilih menuruni ratusan tangga secara perlahan ... untuk menuju ke lantai bawah, dan mendapati yang tersisa hanyalah bekas genangan darah dari kepala ayahnya yang pecah.

Dia sepenuhnya tahu, kalau dia terlambat menghampiri jasad ayahnya, ambulans telah akan melarikannya ke rumah sakit.

Di sana, tubuh si anak tremor. Kejang demikian hebat. Sejak saat itu, dia tidak pernah berani menghampiri gedung tinggi.

Aku mengingat betul-betul detail dalam film itu. Dan, ini membuatku masih bertanya-tanya hingga saat ini, apakah di masa kecil aku pernah punya trauma demikian besar dengan kekayaan dan kehidupan glamor?

Mungkin tidak. Mungkin hanya karena aku lahir dari keluarga miskin. Mungkin sekarang dunia sedang berputar untukku. Mungkin sekarang saatnya aku harus memutuskan untuk mengubah peruntungan.

"Aku mau pindah kerja," kataku ke Erika, seniorku di Salon Yelo, satu-satunya teman kerja yang bisa kupercaya.

"Kok, pindah kerja?" Dia berusaha menyelidik. "Tetap di sini saja, orang-orang di sini, kan, juga enak." Tapi, ternyata dia enggak benar-benar ingin tahu alasanku pindah dan akhirnya justru memberi solusi sekadarnya, tanpa menanyakan bagaimana perasaanku kalau aku harus pindah kerja.

"Dapat tawaran," jawabku sekenanya, merasa sedikit kecewa.

"Dari siapa? Dari teman kamu?"

"Iya, itu di salon yang di pojok sana."

Mungkin aku hanya terlalu sentimental.

"Kamu dapat gaji berapa di situ kira-kira? Lebih gede daripada gaji kamu di sini, ya?"

Masalah itu enggak pernah begitu penting untukku. Selama dua tahun ini, aku bisa bertahan hidup di ambang batas. "Mungkin sama, tapi tipnya aja yang lebih gede kali, ya."

Mungkin kami memang sudah terlalu jarang membicarakan hal-hal di luar pekerjaan di salon ini, tentang stok bahan, tentang pelanggan yang menyebalkan, tentang mbak pemilik salon yang terlalu pelit. Aku sepertinya sudah enggak tahu banyak tentang kehidupannya belakangan ini. Dan, dia sepertinya larut dengan hidupnya sendiri.

Tapi, apakah itu penting untuk saat ini?

"Oh, di sini juga enak, kok. Aku di sini betah, kok, kerja lama. Lebih lama lagi, malah." Dia masih terdengar memaksa. Percakapan ini jadi terasa hambar. Mungkin

selama ini aku hanya dianggapnya teman kerja, dan bukan teman kalau di luar pekerjaan.

"Enak, tapi aku mau cari yang baru aja."

Mungkin aku butuh teman-teman baru juga, kutekankan ke diri sendiri.

"Ya itu memang terserah Sari aja, sih, tapi dipikir-pikir dulu aja, ya. Sayang, loh, orang-orang di sini juga enak."

"Iya, sih" Aku mencoba menyenangkan hatiku sendiri. Dan mungkin hatinya. Kalau dia masih menganggapku teman.

"Iya, kan?"

"Nanti kalau kamu bilang sama bos bisa dimarahin lagi, loh."

"Iya, nanti aku pikir-pikir dulu alasannya apa."

"Ya sudah, nanti hati-hati aja, ya."

Aku direlakan pergi.

"Iya. Aku pulang dulu ya, Mbak."

"Hati-hati, ya, Sari."

"Iya."

Aku patah hati.

Alek

Baru tadi malam si Leo, anak dari ibu kos, ingat menelepon gue. Diawali dengan berbasa-basi sebentar untuk tanya tentang keadaan ibunya. Lalu, dia bilang kalau dia punya firasat gue bakal ketemu jodoh gue.

Kepala gue seperti dihantam, menyisakan bunyi berdebum keras yang menggema di otak selama sepersekian detik.

"Orangnya tinggi, rambutnya lurus panjang sepunggang. Nah, pinggangnya, nih, seksi. Kalau dia pakai kemeja sama rok ketat, bentuknya cakep seperti biola."

Gue agak merasa dia sedang memaparkan wujud istrinya. Tapi, karena sejak dulu dia tahu kalau hal-hal yang menyangkut perempuan, gue enggak pernah cuma sekadar tertarik di urusan fisik, dia buru-buru menambahkan, "Dia orangnya asyik, bisa ramah banget ke orang. Tapi, aslinya sinis sama dunia dan orang-orang di sekitarnya, seperti lu juga. Nah, dia doyan film juga.

Tapi, selera filmnya berseberangan jauh sama lu. Bumi dan langit. Pokoknya, lu bakal benar-benar mabuk kepayang sama cewek satu ini."

Sejak di kelas kuliah dulu, kami tahu dia punya kemampuan meramal masa depan. Yang gue enggak pernah duga, setelah sepuluh tahun kenal dia, ini kali pertama dia meramal soal kehidupan gue, soal urusan percintaan pula.

"Lu mau menghibur gue karena kelihatan bakal lajang sampai mati, atau terlalu kangen sama gue, nih, ceritanya?"

Dia tertawa di seberang telepon, meyakinkan kalau apa yang dia ramal akan terjadi tidak lama lagi. "Tapi, lu harus hati-hati, Lek, yang gue lihat di dalam mimpi gue, cewek ini seperti kristal. Mudah pecah. Lu harus benar-benar jaga dia, Lek."

Tawa gue meledak saat itu. Mana mungkin orang seperti gue jatuh cinta sama cewek yang seperti kristal dan mudah pecah—apalagi mesti dijaga baik-baik? Ini zamannya cewek bisa lebih kuat dan lebih hebat daripada cowok. Gue cuma mau jatuh cinta sama cewek yang tangguh.

"Dia bisa bela diri. Sabuk hitam. Jangan bayangin dia selemah itu." Leo mengimbuh.

Gue enggak paham bagaimana cara para peramal menerawang masa depan. Terutama, kenapa mereka bisa begitu yakin dengan isi ramalannya. Tapi, agaknya gue

percaya ramalannya. Itu isu sensitif kalau mau dibahas bareng gue.

Sejak dulu, dia memang kenal gue sebagai orang yang malas kenal orang, apalagi perempuan. Kalau orang-orang lain masih disebut antisosial atau misantrop pas menghindari keramaian, gue ini lebih-lebihnya lagi: antisosial, misantrop, sekaligus aseksual. Jadi, mempercakapkan tentang perempuan dengan gue adalah kesalahan fatal nomor wahid.

Sebenarnya, gue enggak pernah cerita ke dia tentang apa yang membuat gue seperti ini. Gue mencoba mendengarkan suara kenyataan, semacam gemuruh di dada yang sudah lama sekali enggak gue rasakan. Kalau saja Leo menutup teleponnya saat ini, gue pasti sudah tenggelam sangat dalam ke masa lalu.

Gue sudah mengubur perempuan dari masa lalu gue selama sepuluh tahun. Perempuan yang membuat gue malas tinggal lebih lama di satu tempat—tapi justru memutuskan mencari sosoknya ... ke sepenuh dunia.

Setelah sepuluh tahun tinggal di kota ini, wujud kampung halaman gue di Lampung sana sudah tinggal bayangan samar. Tadinya gue pikir di perantauan ini, gue akan bisa lupa segalanya, dan karenanya bisa memulai segalanya dari awal, dengan jalan dan terus jalan tanpa tujuan. Di tahun kelima, gue sudah sepenuhnya putus kontak ke keluarga. Tiga hari setelah upacara pemakaman kekasih gue, gue pulang ke rumah dan ke ortu, gue bilang enggak akan kembali lagi.

Mereka mengharapkan gue jadi anak laki-laki yang bertanggung jawab, tapi sejak kecil gue enggak pernah dididik untuk jadi seperti itu. Rumah berantakan karena ayah dan ibu gue enggak pernah akur. Karena mereka pula, perempuan yang gue cintai pergi dari hidup gue, dan mati di pelukan cowok lain. Bukan salah gue kalau kemudian gue memutuskan kabur ke sini.

Tadinya gue kerja di bengkel. Si Leo, orang yang tadinya menghuni kamar kos ini bikin bengkel sepeda motor. Dia teman gue di kampus. Orangnya suka bikin onar. Kita sering bikin kerusuhan bareng.

Satu waktu, tiba-tiba gue lihat dia rada bertobat setelah punya pacar. Dia bilang mau serius bikin usaha untuk cari duit. Debat alot semalam dengan ditemani belasan botol bir itu berbuah ide untuk bikin usaha bengkel motor. Kami berdua enggak punya latar belakang apa pun di bidang otomotif. Tapi, di tahun ketiga kuliah, kami tiba-tiba keranjingan mengotak-atik mesin.

Jadi, karena sama-sama merasa salah jurusan kuliah, sejak itu di kelas-kelas kuliah itu nama kami hanya tinggal sejarah. Kami cabut, tapi tetap rajin sumbang duit ke kampus, sampai kami benar-benar yakin kalau mau *drop out*. Dia akhirnya merampungkan kuliah karena dipaksa pacar, gue betulan *dancing out*.

Bengkel sempat jalan selama lima tahun, dan tutup sewaktu dia memutuskan menikah dan pindah kota. Saking cintanya dengan si istri, dia sepakat pindah ke

kota impian si istri, memulai segalanya dari nol. Sebagai satu-satunya lelaki, dengan ibu yang sudah sepuh, dia meninggalkan begitu saja rumah ini. Dia bujuk gue supaya mau tinggal di sini. Meski sejurnya gue rada kesal sekaligus iri. Dia bakal menikah dan hidup bahagia dengan istrinya.

Tapi, toh, gue mengiyakan karena gue juga enggak akan sanggup bayar sewa kos tanpa adanya kerjaan pasti. Lagi pula, dia tetap rajin kirim uang untuk ibunya dan dari uang yang sama, gue bisa pakai itu untuk beli makan.

Di awal-awal, semuanya lancar. Berikutnya, tubuh gue mulai gatal karena lumutan enggak ada kerjaan. Beberapa bulan hidup tanpa kepastian, kerja gue cuma nongkrong di depan rumah. Menjelang sore sewaktu si ibu sudah tidur, gue baru bisa keluyuran di sekitar rumah. Kebetulan rumah ini dekat pertokoan elektronik.

Tadinya gue lihat-lihat kesempatan kerja di toko-toko itu. Gue cerita soal ini ke Leo dan dia bilang punya kerjaan yang pas untuk gue, karena temannya kerja di sana juga. Menerjemahkan teks dalam film-film impor, dia bilang.

Buset, bahasa Inggris gue enggak becus. Tapi, kata dia, gue tinggal tonton filmnya, ketik apa yang dibilang si tokoh dalam film, terus masukkan kata-kata itu ke mesin penerjemahan di internet. Gue coba sekali-dua kali dan mulai keranjingan. Keranjingan, ya karena ada duitnya.

Kerjaan itu jadi rutinitas gue dan makin hari duitnya lumayan. Untuk memutar duit itu biar bisa jadi lebih banyak lagi, gue sering ikut taruhan balap liar. Kadang-kadang kalau mau curang, gue bisa menang banyak.

Maksud gue, gue bakal tanya terawangan Leo sebelum pasang taruhan. Tapi, setelah beberapa kali, dia mulai menghindari setiap gue mau tanya soal peruntungan taruhan. Kata dia, kekuatan mata keenamnya melemah karena dipakai untuk urusan kotor.

Belakangan ini, gue sering kalah taruhan dan mulai kepikiran untuk berhenti. Kerja capek-capek sampai enggak tidur, uang habis untuk pasang taruhan. Mending kalau uang itu dipakai beli rokok atau bir. Rokok memang dibakar dan bir juga nanti jadi kencing, tapi seenggaknya lu merasakan nikmatnya.



Pagi ini, gue terbangun di hadapan laptop. Agak panik, karena terjemahan teks film bokep yang dipesan untuk gue garap dalam semalam belum selesai. Dan, gue justru jatuh ketiduran. Kepala gue pening.

Gue bangkit dan melihat langit. Gue tenggak sebotol bir hitam sisa tadi malam. Ini semacam ritual. Ini yang bikin gue suka punya kamar di loteng ini. Di kejauhan, sembari asyik minum bir, meski lu tahu asap kendaraan mengepul tinggi di antara gedung-gedung tinggi dan

lama-lama paru-paru lu bakal rusak karena itu, lu bahagia karena masih bisa melihat langit biru di kota seneraka Ibu Kota ini dengan kenikmatan hidup calon penghuni neraka sungguhan.

Nerakanya kota ini sungguhan juga, omong-omong. Ini kota yang enggak bisa lu ajak main-main. Kalau di sekolahannya lu pernah diajar tentang waktu adalah uang, di sini adagium itu bukan omong kosong. Buktinya, bisa-bisanya jam segini jalanan sudah ramai.

Gue setel musik yang cukup kencang untuk mengalahkan bising-bising itu. Ini kunci bahagia berikutnya: kebisingan jalanan selalu bisa ditandingi gemuruh musik. Apalagi kalau lu putar musik dari geng Ujung Berung dan lu kenal personal sama vokalis *Homicide* sampai bisa dapat musik-musik mereka yang enggak beredar bebas. Lu enggak bakal menyesal kalau hidup lu cuma sekali dan enggak dapat kesempatan reinkarnasi lagi.

Di layar laptop, gue lihat durasi film masih separuh jalan. Gue kembali duduk dan mengetik anteng di depan layar. Gue yakinkan diri sendiri. Ini semua demi upah dan film gratis. Percayalah, membisiki diri sendiri bisa membuat daya tahan lu lebih kuat dibandingkan menenggak minuman penambah stamina.

Beda soal kalau yang lu tenggak itu bir. Itu memang minuman kelas pekerja. Kalau lu tanya Marx, dia juga mungkin bakal bilang bir itu wajib hukumnya bagi kaum buruh.

Di pekerjaan gue ini, bukan cuma duit yang jadi patokan gue untuk menyetor garapan terjemahan tepat waktu. Film orisinal gratis, lebih tepatnya, yang jadi motivator paling setia. Ada ketenangan yang gue rasakan saat bisa menambahkan keping-keping DVD film baru ke dalam rak. Apalagi kalau keping-keping yang gue dapat itu versi orisinal yang sengaja dilimpahkan bos untuk gue karena bisa menyetor kerjaan tepat waktu.

Sebelum ini, enggak ada hal yang bisa membuat gue sebegini punya tenaga untuk bisa bekerja habis-habisan semalam suntuk. Lu bohong kalau tanpa rasa cinta, lu bilang bisa dan mau mengetik teks terjemahan semalam, salin-tempel semuanya di mesin penerjemah, dan lu mengerjakan itu seperti mesin—maksud gue: robot—berkali-kali sepanjang hari.

Gue cinta pekerjaan ini karena gue merasa hidup. Film-film ini seperti punya roh, daya dorong. Cerita-cerita soal kehidupan yang lu tonton dari film-film itu menjelaskan dunia. Gamblang, jujur, nyata. Lu bisa ditipu di kehidupan nyata, tapi di film-film yang benar-benar bagus, lu ditipu cerita-cerita fiksi, tapi lu merasa itu nyata.

Kadang, gue merasa sudah penuh dan cukup dengan hanya menonton dunia-dunia dengan tokoh-tokoh rekaan itu. Tapi, dilain waktu, mereka sekaligus membuat gue heran, kenapa manusia mencari keabadian? Padahal, mereka tinggal bilang saja hidup mereka hanya omong

kosong. Mereka enggak punya impian. Mereka cuma dipaksa untuk tetap hidup dari hari ke hari. Mereka bosan hidup dan mau semuanya selesai.

Seenggaknya, gue yakin separuh manusia yang hidup di bumi punya hidup seperti gue. Yang membuat mereka bosan bertahan, tapi enggak bisa mengakhirinya. Yang membuat mereka merasa bahagia, tapi enggak bisa lebih bahagia lagi dari itu, dan sisa hidupnya hanya merasakan kebahagiaan stagnan.

Kenapa manusia mencari rasa aman? Padahal, mereka bisa saja meninggalkan semua hal, berkelana tanpa identitas. Mungkin hidup seperti itu lebih layak dihidupi.

Yang jelas, di sini, dari kamar ini, gue bisa dengan tenang dan bebas menolak keabadian dan rasa aman. Enggak ada yang melarang gue untuk menolak enggak terlihat dan enggak punya impian. Gue ini sebetul-betulnya sampah masyarakat, kalaupun ada "masyarakat" yang sudi memperhatikan gue.

Takhayul itu semua dongeng soal kultus. Karena antikultus itu juga, sudah beratus-ratus kali gue ganti nama ke setiap orang yang tanya nama gue. Mereka enggak benar-benar ingin tahu siapa lu. Jadi, buat apa lu kasih tahu nama asli lu ke mereka?

Tadinya gue pengin pakai nama Tesla. Karena dia membuat hidup kita terang setiap malam. Orang-orang

juga sering salah kira kalau Thomas Alva Edison yang menemukan hal-hal yang Tesla temukan. Kasihan, kan?

Tapi, kalau pakai itu, orang-orang pasti enggak percaya itu nama asli gue. Jadi ... Alek. Pilihan gue kemudian jatuh ke nama itu. Filosofinya, itu seperti nama yang lu dapat karena lu keturunan bule, tapi dasarnya *ndeso*, lidah lu cuma bisa bilang: Alek. Sederhana.

Sekarang, semua orang cuma ingat gue dengan nama itu. Sudah sepuluh tahun ini gue dipanggil bukan dengan nama gue yang sebenarnya.

Sari

Aku suka film yang kutonton semalam. Gagal dengan presiden kodok dan aktivis kucing, aku memilih sebuah film yang bercerita tentang perselingkuhan seorang (atau seekor?) manusia serigala dengan anak tirinya yang masih di bawah umur. Setelah film selesai, aku memutarnya ulang sampai dua hingga tiga kali sebelum jatuh tertidur.

Penggambaran adegan per adegannya amat memikat. Dan, aku masih menyukainya saat terbangun, karena film itu membuatku meniru gerak-gerik tokoh-tokoh dalam cerita. Bukan bagaimana soal berselingkuh, tapi bagaimana cara berbicara, berjalan, dan bahkan berpikir berbeda. Aku suka bagaimana sebuah film mempengaruhiku dan membuatku merasa menjadi orang baru dengan karakter berbeda.

Yang kutonton ini memang film lama dengan kesalahan pada teks terjemahan juga, tapi selalu bisa membuatku merasakan hal-hal baru setiap kali

menontonnya ulang. Film ini kuputar ulang karena mau sekalian kupastikan aku bisa menukarnya karena setahuku teks terjemahannya banyak yang keliru. Aku tak bisa memaafkan teks dengan terjemahan yang ngawur di adegan-adegan terbaik film-film bagus ini.

Setumpuk film dengan teks ngawur itu sudah kubawa di tas. Sekaligus film soal presiden kodok dan aktivis kucing. Kali ini aku harus mendamprat penjual yang kemarin menawarkan DVD ini.

Saat aku datang, si pelapak itu sedang memberi pengarahan ke karyawannya. Jadi, aku menunggu waktu untuk menyela.

"Nah, DVD ini diletakkannya begini. Jadi, orang kalau cari barang juga enak."

"Sudah lama, kan, kerja di sini? Harusnya sudah ngerti"

Dari arahannya itu, kusimpulkan sepertinya semuanya enggak becus di tempat ini. Entah teks terjemahan, entah penempatan DVD di etalase.

"Tuh, masak ada yang diletakkan di sini. Harusnya begini."

Lalu, dia memindahkan lagi keping DVD.

"Jadi, urutannya sesuai. Nanti dibikin label khusus kalau mau diganti tempatnya, diurut sesuai jenis. Musik, film Barat, film Asia, film kolosal"

"Mas, ini teksnya jelek. Kemarin, kan, gue sudah tanya. Lu bilang iya-iya aja barangnya bagus. Gue minta ganti yang baru." Kali ini, aku yakin bisa menyela.

"Kalau di sini, peraturannya tuh ... gambar yang jelek, gue bakal ganti yang sama." Dia menjawab jauh lebih ketus.

"Lah, terus yang ini gimana?"

Kan, lu juga yang kemarin bilang teksnya sudah becus. Sialan.

"Tapi, yang lu dapat gambarnya bagus, kan?" Dia justru balik bertanya. "Gambarnya bagus, enggak?"

"Bagus. Cuma teksnya jelek."

"Lu mau nonton teks atau mau nonton gambar?"

"Ya, kalau enggak ada teksnya, gue nontonnya gimana?"

"Kalau masalahnya gambar, gue bisa ganti, deh, sama film yang sama. Tapi kalau teks" Sebenarnya, aku sudah yakin dia akan melempar tanggung jawab. "Hm, kebetulan, nih. Sebentar ya, tunggu di sini."

Aku enggak tahan untuk enggak membuntutinya ke arah belakang lapak jualannya.

"Lek, nih, ada pelanggan. Katanya, teksnya jelek. Gue udah bilang ada tulisan *winner*-nya di film ini."

Aku menyela, "Ya enggak ngaruh ada *winner*-nya apa enggak."

"Urusin lah, Lek," kata si pelapak yang kelihatan putus asa. Dia meninggalkanku dengan cowok-yang-entah-siapa-ini dan kembali ke karyawannya untuk melanjutkan tegurannya.

Sekilas kuperhatikan dandanannya cowok di depanku. Urakan. Celana belel, kemeja enggak dikancing, kaos dalam dekil, tas selempang sobek-sobek. Tekstur kulitnya tampak agak kasar, wajahnya berminyak. Ada beberapa butir komedo di dahinya, dan warna hidungnya agak berbeda dengan bagian-bagian lain dari wajahnya. Rambut cowok itu agak sedikit panjang, kelihatan enggak disisir, tapi secara keseluruhan dia tampan. Matanya terlihat memikat. Terlebih, badannya proporsional.

Oh, jadi sekarang urusan berpindah ke cowok ini. Oke, aku bisa mendampratnya habis-habisan. Dia memang tampan, tapi apa gunanya tampan kalau kerja enggak berasa? Bikin terjemahan teks film saja sembarang.

"Jadi, ini lu yang bikin?" Nada suaraku sudah pas untuk mendampratnya.

Aku sengaja berkacak pinggang.

"Teks?" Dia kelihatan mengernyit. Kelihatannya justru dia akan lebih sewot dan garang daripadaku. Diambilnya sebentar keping DVD yang kupegang, lalu dengan asal saja dikembalikannya lagi, tanpa melihat judul.

"Iya," jawabnya cuek.

Cowok ini enggak punya rasa tanggung jawab. "Kok, ngaco? Bisa bahasa Inggris, enggak, sih, lu?"

Dia justru menjawab lebih cuek lagi. "Lu kalau mau cari yang bagus, ya cari yang asli lah." Dan, masih sempat-

sempatnya pula dia mengarahkan pandangannya ke arahku. Tatapan yang tidak menghargai. "Bajakan ini, masak lu protes?"

Eh, jangan salah.

"Bajakan itu juga duit."

Kamu enggak tahu kalau satu keping DVD ini bisa bikin aku puasa sehari-an.

Aku merasa ingin meludahinya. Tapi, aku malas melanjutkan pertengkaran dengan orang yang tak benar-benar kukenal. Jadi, aku putuskan untuk meninggalkannya. Pemilik lapak juga tampak tak peduli soal kelanjutan pembicaraan antara aku dan si cowok cuek itu. Saat aku melewatiinya, dia masih begitu khusyuk memberikan penjelasan kepada karyawannya.

Aku harus mengambil satu keping DVD lagi untuk jadi ganti rugi. Kalau teksnya bagus, setidaknya aku beruntung.



"Heh!" Seseorang memanggilku dari arah belakang.

Sialan, si lelaki itu menguntitku.

Apa belum cukup dia merendahkanku, sok-sok menyarankan untuk beli film asli, sementara dia sendiri kerjanya bikin teks terjemahan untuk film bajakan?

"Kenapa?" Aku menjawab seketus mungkin.

Tapi, saat aku lihat tatapannya ... aku jadi berpikir aku yang salah. Mungkin dia melihatku mengambil keping DVD. Bagaimanapun, itu namanya aku melakukan pencurian.

"Lu kenapa kelihatan takut kayak maling?"

Ah, dia betulan melihatku mengambil DVD.

Tapi, dia tak punya bukti. Aku harus tetap tampak tenang.

Aku bisa akting. Rugi tontonan bejibun kalau hal begini saja enggak bisa dihadapi.

"Enggak," jawabku.

"Coba, sini, gue lihat isi tas lu." Kali ini, dia memaksa.

Dia mencoba meraih tasku.

Aku merasa terganggu. "Ngapain lu mau lihat-lihat tas gue?"

"Tadi gue lihat lu ngambil." Dia benar-benar menjelaskannya.

Oke, dia melihatnya, tapi memangnya dia bisa apa?

"Memangnya lu ngambil film apa? Coba, gue lihat."

Akhirnya, aku menyerahkan tasku karena dia terus menarik-nariknya.

"Jelek. Film ini banyak ngomong. Lu enggak akan suka, deh."

Komentarnya soal film itu benar-benar sok tahu, menurutku. Apalagi komentarnya soal selera filmku, sok mahatahu.

"Begini, gue minta maaf sama lu."

Lho, buat apa?

"Enggak usah," jawabku cepat. Urusan sudah kelar. "Gue sudah dapat DVD yang gue mau, dan sekarang gue mau cabut."

"Tunggu, dengar dulu."

"Apa, sih?"

"Gue punya banyak film di rumah. Lu bakal suka, deh."

"Lu tahu dari mana kalau gue bakal suka?"

"Lu suka film apa?"

"Ya, ada lah."

"Nah, semua jenis film ada di rumah gue. Film yang baru rilis, itu semua larinya ke tempat gue." Dia menjelaskan, seakan-akan sedang memamerkan kekayaan.

Kalau cowok lain memamerkan mobil mentereng atau rumah gedongan, yang bisa dipamerkan cowok ini cuma koleksi film dan pekerjaannya bikin terjemahan teks film yang berantakan. Kasihan sekali. Aku sama sekali enggak tertarik.

"Lu boleh pilih, bebas."

"Enggak."

Aku sudah akan beranjak pergi, saat dia kembali menarik tasku. "Heh, kalau lu enggak mau ikut gue, sekarang gue yang teriak. Gue bakal teriak, bilang keras-keras, kalau lu pencuri," katanya.

Kok, cowok ini lucu, sih? Bukan, bukan lucu. Dia konyol.

Aku ingin tertawa, tapi aku harus menjaga gengsi karena hitungannya dia sedang melakukan hal yang kurang ajar. Apalagi, dia yang salah. Dia yang bikin terjemahan teks film ngawur, karena itu aku mesti menuntut ganti rugi. Dan, aku sudah ambil keping DVD yang kusuka sebagai ganti rugi. Mestinya perkara sudah selesai.

"Yang ada, kalau gue yang teriak, lu yang ditangkap," jawabku. Di film mana pun, kalau seorang laki-laki sedang berduaan dengan perempuan dan si perempuan berteriak, pastilah si lelaki yang bakal dianggap sudah berlaku salah dan dikejar-kejar.

"Ya, sudah. Lu teriak aja," ucapnya ringan. Dia justru tampak tenang.

Bagiku, itu aneh.

"Teriak." Dia justru memintaku teriak. "Gue orang sini, kok."

Dalam hati, tawaku meledak. Dia orang sini, katanya.

"Lu mau ikut, enggak? Gue teriak sekarang, nih."

Tapi, aku tetap tidak akan menyepakati tawarannya. "Enggak."

"Woooy" Dia benar-benar berteriak.

Kutarik lengannya supaya dia berhenti. Baiklah, kuberi dia kesempatan. Aku akan rampok keping-keping filmnya dan seisi kamarnya. "Iya, iya"

"Aman, kok, gue enggak gigit." Dia mulai mencoba bercanda.

Aku bukan tawanan yang mengalah dan mau berbaik-baik kepada penculikku. Apa itu istilahnya? *Stockholm syndrome*. Sindrom Stockholm, si penculik jatuh cinta kepada yang dia culik. Oh, bahkan kebalikannya pun tak akan kubiarkan berlaku di antara aku dan cowok ini.

Semua cowok sama saja, seperti dia, suka jelalatan dan menggoda cewek yang kelihatan cakep sedikit.

Kulangkahkan kaki seakan-akan diseret, karena masih merasa setengah ingin ikut dan setengahnya lagi ingin pulang dan menonton keping DVD curian ini di kamar kos sembari makan mi goreng.

Untuk apa pula aku ikut ke rumah cowok yang tak kukenal? Tapi, sudah telanjur.

"Sudah, lu ikut gue aja."

Setelah menggoda, sekarang dia mencoba menenangkan.

Aku menurutinya dengan terpaksa.

Di sepanjang jalan, dia mulai tunjuk kiri dan kanan, "Ini teman gue, itu teman gue, semua teman gue."



"Mau pesan enggak, sih?"

"Hm?" Aku meyakinkan diri kalau dia sedang menanyaiku. Saat ini, aku tak merasa lapar, tapi dia

menggiringku ke warteg. Aku juga tak punya banyak uang di saku.

"Mau pesan, enggak?"

Aku masih enggan menanggapinya dengan ramah. Aku malas menyahut.

"Gue tanya, lu mau makan, enggak?"

Nafasku terasa berat kalau mesti bersopan-sopan di depan dia. Jadi, aku hanya menggeleng.

Tapi, dia menatapku tajam. Matanya begitu dalam. Kalau aku menyelami mata itu, aku yakin akan tenggelam.

"Enggak," kutegaskan.

"Makan, ya?" Dia memaksa.

Aku tak tahu kenapa aku mesti terjebak di sebuah warung makan dan berdebat—perlu kutegaskan untuk kesekian ribu kalinya: bersama cowok yang enggak betul-betul kukenal—soal apakah aku harus makan atau enggak. Tapi, untungnya dia memahami kalau aku masih jengkel.

"Ya sudah," katanya santai. "Mbak, bungkus satu, ya."

Oh, baiklah, sampai capek-capek berdebat apa aku mau makan atau enggak, toh pada akhirnya dia cuma memesan untuk dirinya sendiri.

"Pakai apa?" tanya penjaga warung.

"Nasi telur."



Sepanjang jalan pulang ke rumahnya, aku tetap tak menyahuti segala racauannya tentang film, meski aku tahu betul tentang semua judul film yang dia bilang.

Jalanan ke rumahnya entah mengapa begitu berliku, padahal dia bilang rumahnya dekat. Apa dia sengaja mengajakku berjalan memutar supaya dia bisa mengoceh lebih banyak lagi?

Selain tabiatnya yang suka pamer film, aku tak yakin kalau aku tertarik dengan cowok yang pamer wawasan seperti dia. Sampai saat ini, aku juga tak paham kenapa dia beramah-ramah begini denganku. Apakah karena dia merasa gembira lantaran menemukan seseorang yang suka film? Apakah dia merasa bersalah karena bikin teks yang ngawur? Tapi, kalau memang keduanya benar, dia enggak perlu mengajakku ke tempatnya tinggal!

Dia, kan, bisa saja meminta kontakku, dan menghubungiku lagi, kalau ingin menyuplai referensi film untukku.

Dia berhenti di depan sebuah rumah. Akhirnya, kami sampai. Dari luar rumah itu tampak seperti bangunan tanpa tumbuhan. Temboknya hanya dipelester semen, tanpa cat dinding. Sepertinya, gedung ini juga jadi satu dengan bekas bengkel yang terletak di sebelahnya. Plang bengkel itu masih terpasang, tapi tampaknya sudah tidak lagi terawat.

Pintu rumah tidak terkunci, dan kami langsung masuk melewati lorong yang menjadi tempat parkir satu motor. "Motor gue," katanya. "Tapi hari ini enggak pakai motor karena belum ada duit untuk ke bengkel," lanjutnya santai. Dia menepuk-nepuk sejenak motornya.

Saat sampai di ruangan dalam, di hadapan kami, ada seorang ibu dengan segenap rambut beruban. Kakinya berselonjor dan dia memegang raket nyamuk di tangannya. Sesekali, raket itu digerakkannya. Di hadapannya, televisi sedang memutar tayangan berita.

"Itu siapa? Ibu kamu?"

"Bukan, itu si Budhe, ibu kos gue. Gue ngurusin dia."

Ruangan tempat menonton si ibu itu juga sekaligus jadi satu dengan tempat menaruh peralatan dapur dan tempat cuci piring yang terletak di pojok. Cowok itu mengambil piring dan menaruh bungkus nasi telur yang dibelinya tadi di sana, lalu menaruhnya pada kursi yang difungsikan sebagai meja yang terletak di sebelah si ibu.

"Makan ya, Budhe."

Dia tampak sopan sekali bicara kepada orang yang lebih tua.

"Anaknya enggak ada yang mau ngurusin dia, makanya gue bisa gratis kos di sini." Dia menjelaskan.

Cowok itu lalu mengambil *remote TV* dan mengganti saluran TV beberapa kali. Dia mengganti tayangan berita dengan sinetron. Begitu perhatian. Dia sengaja

mengganti saluran TV ke tayangan yang lebih ringan ditonton. Dadaku terasa hangat.

Si ibu tak menyahuti perkataannya dan bahkan tampak tak memedulikan kehadiran kami. Dia juga sama sekali belum menyentuh makanannya.

Tapi, si ibu masih kelihatan hidup karena, toh, dia bisa mengibas-ibaskan raket nyamuk yang dipegangnya. Dan, matanya tampak berkedip.

Sebelum meninggalkan si ibu, si cowok mengisi gelas dengan air dan menaruhnya di lantai. "Budhe, ini minumnya kutaruh di sini. Aku tinggal ke atas, ya."

Si ibu tetap tidak menyahut. Aku merasa sedikit janggal dengan keadaan seperti itu. Jadi, mungkin itulah sebabnya cowok ini tetap merasa nyaman saja ketika aku tidak menyahutinya. Dia sudah terbiasa menghadapi orang-orang yang tak menanggapinya. Dia sudah terbiasa diabaikan.

"Yuk," katanya, membuyarkan lamunanku.

"Kenapa, sih, si ibu kos lu diam aja begitu?"

"Enggak tahu. Sudah sejak pertama gue tinggal di sini, dia begitu terus."

Kami menuju lantai atas. Tangga kayu itu agak berderit sewaktu kami naik.

Pintu kamarnya penuh dengan tempelan stiker kutipan-kutipan film. Aku bisa mengenali seluruhnya. Sepertinya, film-film favorit kami sejenis.

"Ini kamar gue. Sudah, masuk aja, enggak usah takut," ujarnya sambil melepas sepatu dan menaruhnya di rak.

Ketika pintu dibuka, aroma rokok dan alkohol membaur jadi satu, menguar ke arahku. Ia sepertinya tidak berusaha menyalakan lampu bahkan saat menjelaskan, "Itu semua DVD. Banyak, kan. Lu tinggal pilih, tuh, yang mana yang lu mau."

"Boleh ambil lebih dari satu, enggak?"

"Ya, lu ambil lah. Lu mau ambil berapa?"

"Lima?"

"Boleh."

"Semuanya?"

Dia menekan saklar dan ruangan menjadi terang.

"Gila." Dia menyahut.

Aku merasa geli ketika dia menatapku heran seperti itu. Tapi, dia tak melarangku. Dia hanya bilang ... gila.

Itu membuatku tersenyum kecil. Kuakui ketertarikanku pada film sudah sampai ke level itu. Level gila.

"Nah, ini film-film kesukaan gue, nih. Gue pisahin." Dia mengarahkanku untuk melihat-lihat rak koleksi film kesukaannya.

Aku menuju rak itu dan melihat-lihat film kesukaannya.

Film tentang pendekar dengan tangan buntung dan mata buta, film tentang mata-mata negara blok timur yang bertugas di negara blok barat, sederet film tentang

cinta-cinta yang kandas dan tak sampai, sederetan kisah-kisah patah hati, sederet film yang diadaptasi dari novel, sederet film mafia, detektif, pembunuhan, dan botol-botol bir.

"Kalau yang di rak itu, cuma boleh lu pinjam. Lu harus balikin."

Padahal, niat awalku adalah merampoknya.

"Sini, ini film yang paling baru yang lagi gue kerjain." Dia menunjukkan keping DVD film yang ulasannya baru kubaca di majalah film edisi terbaru yang kutemukan di teras kosku. "Tuh, baru, kan." Dia terdengar bangga.

"Terus, film ini lu yang bikin terjemahannya?"

"Iya lah. Minggu depan baru diedarin."

Aku menyisir judul-judul film itu.

"Kalau lu mau tahu cara gue bikin teks terjemahan" Dia membuka laptopnya dan kami menunggunya menyala. "Nih, semalam baru gue kerjain"

Selama sepersekian detik, terdengar desahan dan di layar tampak tubuh telanjang dua lelaki yang saling menindih. *Euh.*

Dia buru-buru menutup kembali laptopnya. "Siapa tadi nama lu?"

Sudah kubilang, cowok ini lucu. Lugu sekali. Apa dia pikir aku tak terbiasa menyaksikan film bokep—sampai dia perlu mengganti topik begitu mendapatiku melihat film itulah yang terakhir kali "*dikerjakannya*"? Meski *kelihatannya itu seperti film bokep gay, sih.*

"Nama gue Alek."

"Sari," ujarku. "Omong-omong, gue pernah nonton film yang stiker kutipannya lu tempel di pintu kamar. Siapa itu sutradaranya ... Wong Kar Wai?"

Dia tertawa. "Iya. Lu suka yang mana? Gue paling suka *Chungking Express*. Itu film yang dia garap waktu dia mampet ngegarap filmnya, *Ashes of Time*. Dan, film yang dia kerjain waktu dia lagi mampet itu justru jadi film terbaik dia. Orang patah hati yang sengaja beli kaleng-kaleng buah apel yang sudah kedaluwarsa."

"Gue suka adegan pas si perempuan yang lagi jatuh cinta sama si polisi, menyelinap masuk ke apartemen si polisi, terus bersih-bersih," jawabku.

"Banyak yang absurd kayak begitu, film-filmnya dia. Di *My Blueberry Nights*, ada orang patah hati yang menitip kunci ke penjaga bar tempat dia biasanya minum. Dia mau tahu, apa ada orang yang bakal mencari dia dan nanyain kuncinya ke si penjaga bar."

Aku refleks tersenyum. Itu kisah cinta yang miris.

"Tapi, yang bikin gue mulai suka film, karena waktu gue kecil, tengah malam gitu gue nonton film alien," ujarku. "Di rumah enggak ada televisi. Jadi, gue selalu senang kalau diajak ke rumahnya saudara gue yang tinggal di kota dan punya televisi. Gue bisa enggak tidur sampai pagi, hanya untuk begadang nontonin film-film yang khusus tayang tengah malam."

Aku menjelaskan bagaimana monster-monster bisa keluar dari perut setiap orang di kota. Dan, saat satu monster keluar dari perut seorang perempuan, monster itu membesar dan terus membesar, sampai jadi sebesar kota.

Andai ada manusia yang punya kemampuan membesar dan memenuhi bumi seperti itu, mungkin orang-orang di seluruh dunia ini akan disibukkan dengan hal yang lebih penting (memahami hakikat manusia, misalnya) ketimbang sibuk berseteru memamerkan bom atom untuk memusnahkan dunia.

Kuperagakan cara si monster meraung sewaktu terlahir, dan perlahan membesar. Meski di kota itu ada monster-monster lain, dan spesies manusia sudah musnah, si monster yang membesar itu enggak menemukan satu pun teman, sampai suatu hari dia tiba-tiba mati karena kesepian. Lalu, kubilang pada Alek, mungkin itu sama seperti yang dirasakan para dinosaurus.

Dia tanya apa aku percaya dinosaurus pernah ada di muka bumi.

Aku bilang aku percaya. Tapi aku tak paham bagaimana mereka akhirnya bisa musnah. Dia bilang itu terjadi karena adanya evolusi bumi ... dan kemudian semua berlanjut dengan adanya evolusi pengada-pengada hidup.

"Pengada-pengada hidup?"

Istilah itu aneh.

"Iya, kata 'makhluk' itu punya makna dan penekanan religius. Orang-orang yang belajar filsafat menghilangkan intensi itu dan menggantinya jadi 'pengada'. Gue lumayan sepakat soal itu."

Aku terpaku menatapnya. Dia sungguh-sungguh cowok yang tak bisa kupahami jalan pikirannya. Dan, latar belakangnya.

Sempat-sempatnya dia belajar filsafat? Apa hidupnya kurang susah?

"Lu sukanya memang sama film-film kayak begitu, ya?" tegasnya pada akhirnya.

Wajahnya tampak agak heran, tentu saja.

"Iya."

"Emangnya seru, ya?" tanyanya, seolah-olah untuk yang satu itu, selera kami jauh berbeda.

"Iya, dong. Yang makhluk-makhluk gitu, yang monster-monster. Kayak, misalnya, Buaya sama Ikan ... jadi satu, jadinya Bukan. Atau"

Dia tertawa. Dikiranya aku bercanda.

"Nih, minum," katanya sembari menawarkan segelas air minum.

Aku heran kenapa dia tak menawarkan sederet botol bir yang dia taruh di rak bersebelahan dengan film-film kesukaannya. *Itu, kan, lebih enak.*

Kuteguk air minum yang dia beri sembari menghirup dalam-dalam aroma di ruangan ini. Aku tiba-tiba

merasa, mungkin aku akan rindu duduk dan mengobrol di tempat ini lagi.

"Lu asli sini atau gimana?" tanyanya. Dia menyebutkan nama kota kami tinggal sekarang. Nama kota yang masih terasa asing, bahkan setelah sekian lama kuhuni.

"Enggak. Gue pindah ke sini dua tahun lalu."

"Kerja?" tanyanya. Aku mengangguk. "Kerja di mana?"

"*Facial*, di salon."

"*Facial*? Emang lu suka?"

Baru kali ini ada yang tanya apa aku benar-benar menyukai pekerjaanku.

"Ya, adanya kerjaan itu doang."

"Emang cita-cita lu apaan?"

"Kalau cita-cita gue, sih ... gue pengin banget punya *home theater*. Jadi, gue bayangan gue bisa nonton film dari layar yang gede, dan suaranya bagus"

Aku menceritakan, kali terakhir aku mampir ke toko elektronik, penjualnya mengira aku cukup kaya untuk membeli sepaket televisi dan perangkat audio visual dengan harga sampai ratusan juta. Dia tertawa saat kubilang si penjual bahkan yakin sekali kalau aku punya kartu kredit dan sanggup membayar. Sementara, dandananku sekucel ini.

Dia tertawa demikian lepas.

"Ya, gue punya cita-cita begitu karena di kos gue, TV-nya suka mati-mati, harus dipukul-pukul dulu, baru TV-nya menyala."

"Oh, ya?"

"Iya, suaranya juga hilang-hilang."

Tiba-tiba suasana jadi hening. Aku jadi tak yakin mau bercerita lebih panjang lagi tentang impian-impianku yang lain. Jadi, kutanyai dia balik. "Hmm, gue suka banget soalnya nonton film. Kalau lu, apa?"

Aku ingin tahu orang secuek dia bisa punya cita-cita macam apa.

"Cita-cita?" Dia justru bertanya balik, seakan-akan enggak yakin barusan aku benar-benar menanyakan soal itu.

"He-eh," jawabku.

"Enggak tahu cita-cita gue apaan."

Untuk sepersekian detik, aku merasa tatapannya kosong, entah menerawang ke mana. Tapi, dia dengan lekas tersenyum.

Sepertinya, hidupnya begitu ringan ... dan kupikir itu menyenangkan. *Tapi, dia belajar filsafat.* Apa karena hidupnya terlalu ringan?

"Mendingan gue, dong, ada cita-cita" Aku menggodanya—untuk kali pertama.

Dia sekilas tersenyum kecil.

Suara azan terdengar. Kami sudah mengobrol cukup lama.

"Lu enggak salat?" tanyaku.

"Enggak."

"Memangnya agama lu apa?"

Dia kelihatan terhenyak. Lalu, kami hening cukup lama lagi.

Kenapa hanya soal agama saja sampai lama begini jawabnya? Kalau dia ateis, dia tinggal bilang ateis. Sama sekali enggak masalah.

"Ada?" tanyaku untuk membantunya menjawab.

"Mungkin."

Jawaban-jawaban singkatnya berhasil membuatku tertawa dalam hati. Aku mungkin mulai menyukainya.

"Di KTP, apa?" tanyaku.

"KTP, gue enggak punya."

Kali ini, dia membuat tawaku benar-benar meledak di dalam hati. Seorang cowok yang bisa dengan santainya enggak punya cita-cita, enggak punya agama, enggak punya kartu identitas. Dalam film-film, tipe cowok seperti ini termasuk cowok sempurna. Dia yang bakal berpetualang ke mana pun kakinya melangkah dan enggak terikat pada apa pun, kepada siapa pun. Hidupnya begitu ringan, seperti kapas yang diterbangkan angin.

"Tadi lu mau pinjam berapa film?" Dia tampaknya hendak mengakhiri obrolan kami.

Baiklah, kupastikan akan kembali menemuinya lagi, sesegeranya.

Alek

Gue takut akan benar-benar suka cewek ini. Rambut panjang, badan seksi semampai. Bukan, bukan masalah fisik yang membuat gue tertarik. Tapi, ciri-ciri itu persis seperti yang dibilang Leo waktu dia telepon.

Dan ciri-ciri ... baik, ramah, punya selera film ... dan bisa bikin gue mabuk kepayang. Semua ciri yang disebut Leo. Dia punya. Kecuali bagian mabuk kepayang.

Sewaktu dia pulang tadi, gue biarkan dia turun sendiri. Entah dia berpamitan atau enggak ke Budhe. Gue lihat kepergiannya dari beranda. Cara jalannya, punggungnya yang menjauh, semuanya melekat di benak gue. Itu membuat gue membayangkan arah sudut bibirnya waktu tertawa, lalu dengan hanya membayangkan itu saja tangan dan kaki gue jadi terasa hangat.

Gue enggak siap untuk jatuh cinta lagi.

Gue enggak akan jatuh cinta lagi.

Karena enggak ada yang berharga dalam cinta.

Enggak pernah ada yang berharga dalam cinta.

Sari

Hari-hari membosankan itu tiba dan akan berlangsung selama sekian minggu.

Kata manajer salon, aku hanya perlu berdiri di sebelah terapis senior, melihat apa pun yang mereka lakukan dari jam 9 pagi sampai jam 5 sore. Sudah kupertimbangkan kalau waktu istirahat akan kugunakan untuk membuang jauh-jauh ingatan membosankan selama menonton terapis senior itu bekerja.

Pertama-tama, dia menjelaskan kepadaku nama-nama alat elektronik yang digunakan di salon ini. Perawatan dimulai dengan menyalaikan lampu *facial*. Dia lalu memperagakan bagaimana caranya merapikan rambut dan menggelungnya.

"Kita lihat dulu. Sudah rapi belum rambutnya, sudah terikat apa belum."

Bibirku refleks menguap karena mengantuk.

"Setelah itu, kita cuci mukanya, ya. Cuci mukanya, kita lihat apakah mukanya sudah kering. Kita pakaikan sabun, lalu kita basahkan."

Siapkan wajah yang akan dipijat, tepuk-tepuk sebentar, lalu lap wajah itu dengan pembersih, basuh dengan sabun dan air bersih, keringkan sejenak.

Ya, ampun, menyaksikan hal ini bisa membuatku jadi sangat religius dan menyebut "Ya Allah", "Masya Allah", dan seterusnya dalam hati.

Lalu, di tengah lamunanku, dia memintaku mengambil mangkok berisi masker.

Umumnya pelanggan di sini memilih perawatan wajah termahal, yang berarti menggunakan masker cukup lengkap. Beberapa jenis masker yang umumnya dipakai seperti masker jerawat, masker cokelat, masker emas, masker madu, masker kolagen, masker lumpur, masker pemutih, hingga masker serum dua lapis.

Aku akhirnya tak tahan untuk berceletuk. "Dulu di Salon Yelo, saya juga mengerjakan hal-hal ini, sih, Mbak."

"Yelo?"

"Iya."

Tampaknya dia tak pernah tahu-menahu tentang salon tempatku kerja. Tapi, kutegaskan lagi ke diri sendiri, memangnya siapa yang tahu apa dan di mana letak salon murahan itu?

Dia akhirnya mengalihkan perhatian kami daripada sama-sama merasa kikuk. "Kita di sini, kan, ada alatnya juga untuk *facial*. Ini, misalnya, ada alat mikrodermabiasi."

Kemudian, diperagakannya cara memakai alat itu. "Hidungnya oke, nih, setelah dipencetin. Oke, kita kecilin dayanya. Setelah itu, dipijat."

Selumayan-lumayannya duit yang kudapat dari tempat ini, masa dua minggu percobaan ini akan menjadi hari-hari yang betapa membosankan dan tanpa tantangan.

Entah karena merasa bosan atau apa, sepanjang menonton terapis senior memijat wajah, wajah pelanggan itu justru perlahan-lahan berubah menyerupai wajah cowok kemarin.

Alek.

Nama cowok itu tebersit begitu saja.

Alek

Si pemilik lapak DVD bajakan sedang gandrung memelihara ternak di rumahnya. Lahannya di luar kota lumayan luas untuk dia pakai membangun kandang yang besar untuk ayam-ayamnya, dan kolam yang luas untuk bebek-bebeknya, sekaligus usaha ternak ikan. Dia sempat pikir untuk banting setir mengerjakan usaha itu saja. Dia bilang rekanannya di hotel dan restoran di beberapa kota besar sudah cukup untuk dia jadikan target pemasaran hasil ternak.

Tapi, dia bilang dia masih enggak mau terlalu ngoyo untuk usaha itu. Belum ada orang yang bantu-bantu dia untuk urusan distribusi, katanya. Gue agak heran kenapa dia enggak begitu memikirkan untuk menjual hasil ternaknya ke warung-warung kecil di sekitar lapak DVD bajakannya dia sekarang?

"Kalau ayam, dijualnya ke tukang pecel lah." Gue bilang.

"Bagus itu."

"Yoi," sahut gue.

Dimulai dari yang kecil-kecil dulu mestinya bisa, bukan langsung tutup usaha lapak DVD bajakan yang sudah jalan lama dan langsung banting setir. Gulung tikar, itu namanya, sama saja seperti pemerintahan Mbah Harto di tahun '60-an yang langsung menggulingkan Bung Karno dan membelokkan arah falsafah negara sejauh-jauhnya dari tujuan awal. *Gulung tikar dalam skala besar-besaran.*

Dia sempat heran gue datang sore itu. Biasanya gue mampir ke sana sebulan sekali. Kali ini, bahkan gue menyempatkan mandi biar kelihatan segar. Menyempatkan juga untuk berbasa-basi dengan dia sekian jam.

Entah kenapa gue yakin Sari bakal datang lagi.

Gue enggak jatuh cinta, enggak akan jatuh cinta pada perempuan itu, tapi entah kenapa desakan untuk menunggunya di sini begitu tiba-tiba.

Gue enggak meniatkan ke sini, tapi tiba-tiba gue menemukan diri gue sudah berada di sini. Rapi jali pula.

Dan, tepat saat gue memikirkan itu, dia muncul di hadapan gue. Dia kelihatan lelah, tapi gue merasa ceria melihat dia akhirnya datang.

"Eh, pakai seragam, nih, sekarang."

"Iya, dari tempat kerja baru," katanya.

Gue mengamati apa dia merasa nyaman dengan seragam itu. Gue sebenarnya ingin tahu apakah dia

kelihatan lebih nyaman dengan tempat kerjanya yang baru. Tapi, gue enggak mau terkesan seperti itu.

"Oh, sudah ditonton belum filmnya?" tanya gue.

"Belum, belum sempat. Nonton bareng aja gimana?"

Dia menawarkan.

Tatapannya kelihatan senang. Dan, tatapan gue mungkin lebih senang lagi.

"Boleh."

"Hari ini gue bosan, gara-gara kerjanya nonton orang doang di-*facial*, padahal *treatment*-nya juga sama seperti tempat kerja gue yang lama."

Saat bilang begitu, dia benar-benar kelihatan lebih lelah daripada sewaktu kemarin gue ketemu dia. Seolah bila terus berlanjut, sebuah perintah untuk sekadar menonton orang lain bekerja sementara dia enggak melakukan apa pun di tempat kerjanya itu bisa perlahan-lahan membunuhnya. *Tipe-tipe seperti ini ... cewek pekerja keras dan bisa hidup sendiri tanpa lelaki.*

"Lu *facial*-in gue aja, mau enggak?" cetus gue untuk menghiburnya. "Gue juga belum pernah ngerasain di-*facial*."

Gue pikir dia bakal menolak. Ternyata enggak.

"Boleh. Muka lu kasar banget."

Gue refleks tertawa. Boleh juga ejekan dia.

"Aspal, kali," sahut gue. "Yuk."



Gue tahu ini enggak konsisten, tapi sekarang gue ingin sekali bisa jatuh cinta dengannya. Gue pandangi perempuan ajaib ini menjilati es krimnya dengan gembira. Dia ini perempuan yang bisa membangkitkan selera makan gue. Dan, itu berarti dia perempuan yang bisa menjaga hasrat gue yang malas makan ini untuk bertahan hidup. Lucu, ya, istilah gue? Gue rasa gue hampir jatuh cinta.

Apa pun yang gue kunyah terasa sedap dan lahap saat memandang dia.

Gue sodorkan keripik kentang ke dia dan dia mengoleskannya di es krimnya. Lalu, kentang dengan olesan es krim itu disodorkan kembali ke gue. Dan, itu jadi kentang paling nikmat yang pernah gue makan.

Di pasar, orang-orang sedang berbenah dagangan untuk tutup. Sudah sangat sore, rupanya. Sementara sepasang nenek-kakek di hadapan kami seakan enggak terpengaruh dan masih khusyuk berdansa di tengah-tengah pasar dan ditontoni banyak orang.

Sari sedang mengunyah habis kripik kentang gue, sementara tatapannya enggak berpindah dari mereka.

"Kangen pacar, ya? Lu mau dansa begitu juga?" Gue coba menggodanya, sekaligus ingin memastikan apakah dia sudah punya gandengan.

Dia tersenyum dan menggeleng saja. "Enggak ada pacar," sahutnya dingin.

Kami hening saja setelahnya. Dan, gue seakan berkaca di dirinya, dari sahutannya, dan kemudian tatapan matanya yang dingin itu.

Di dirinya, gue seperti melihat sebuah peradaban. Mungkin semacam sebuah kota di mana enggak tersedia tempat untuk laki-laki. Di peradaban itu, seolah ada aturan tertulis kalau semua cowok adalah penipu dan bangsat. Dan, di sana, Sari-lah yang sepenuhnya berkuasa atas hidupnya. Dengan kuasanya, dia berhak mlarang setiap peziarah yang hendak bertandang. Termasuk gue.

Yang membuat dia tetap tertarik dan mau ketemu gue lagi mungkin murni cuma karena film-film yang gue punya. Dan, di diri gue, dia menemukan seorang teman untuk menonton film-film itu. Mungkin hanya itu. Gue terlalu besar kepala kalau menyangka gue berhak untuk jatuh cinta kepadanya.

Gue patah hati. Sialan.

"Pulang yuk, nonton," ajak gue.



Gue minta biar dia yang pilih film untuk kami tonton sore itu. Dia sungguh-sungguh kelihatan bersemangat untuk menyisiri rak.

Auranya seperti sudah menyatu dengan kamar gue. Entah kenapa gue merasa dia cocok ada di sini dan seharusnya dia memang ikut tinggal di sini. Seandainya gue bisa ajak dia tinggal di sini. Dan, gue akan menabung banyak-banyak untuk membangun rumah yang lebih besar di pedalaman, lalu gue ajak dia pindah dan tinggal di sana. Menyepi dari keramaian dan hiruk-pikuk dunia.

Suara dari kotak musik dari skena bagian awal film yang diputarnya membuyarkan lamunan gue. Sari akhirnya memutar film Prancis tentang dua sahabat yang sejak kecil sampai dewasa menganggap hidup mereka seperti permainan. Dia sudah menontonnya berkali-kali, katanya. Dan, itu adalah film favoritnya. Saat dia bilang begitu, gue merasa dia secara implisit bilang, "Dan ini harus jadi film favorit kita."

Dalam cerita dua sahabat itu, ada sebuah kaleng mainan yang selalu mereka bawa bersama dan kaleng itu jadi saksi permainan-permainan yang terjadi di antara mereka. Pada mulanya ini tentang persahabatan, tapi kemudian berkembang menjadi relasi percintaan. Meski di sepanjang film, kedua tokoh tetap enggak menyadari kalau mereka membutuhkan satu sama lain dalam hidup masing-masing.

Pertaruhan-pertaruhan diciptakan dan kaleng-kaleng berpindah di antara mereka. Tipuan-tipuan kecil mereka lakukan kepada satu sama lain sepanjang hidup mereka demi terus memperebutkan kaleng. Dan,

sementara tipuan-tipuan itu dilancarkan karakter-karakter dalam film, Sari memencet-mencet komedo dan jerawat di wajah gue dengan begitu sadis.

Berkali-kali gue teriak saat ada kotoran mencuat dari lubang komedo itu, tapi dia bilang begitulah prosedur dari *facial*. Bukan sekadar pijat wajah. Bukan sekadar totok wajah.

Gue merasa muka gue bakal bonyok sekelarnya durasi film. Untungnya gue selamat dari siksaan *facial*. "Enak juga, setelah di-*facial*. Jadi halus, kayaknya, ini muka."

Gue sengaja duduk agak menjauh, merokok di pinggir jendelakamar supaya Sari enggak terkena asapnya.

"Makanya, sering-sering, biar cakepan dikit." Dia malah mengejek.

Meskipun, kalau gue mau jujur, rasa sakitnya enggak tertahankan—membuat gue merasa perlu cepat-cepat mengisap rokok. Rasa sakit di wajah ini membuat gue berpikir keras tentang betapa berat penderitaan yang harus dilalui perempuan-perempuan berwajah mulus yang gue lihat selama ini.

Gue perhatikan dia merapikan peralatan, lalu melihat-lihat setumpukan koleksi film lagi. Kelakuannya itu membuat gue tersenyum. Entah masa kecil macam apa yang dipunyai perempuan penggila film satu ini. Dia bisa jadi ibu yang baik untuk mengkaderisasi anak jadi gila film juga.

Sialan. Dari tadi kenapa gue terus membayangkan dia akan menjadi begitu sempurna kalau bisa jadi pasangan hidup gue? Dan, kepingan-kepingan luka di hidup gue sepertinya akan terekat kembali dan tertata demikian rapi.

"Nomor telepon kamu berapa?" Dia tanya sembari masih sibuk dengan dunianya—film-film yang dia jejerkan di hadapannya itu.

"Enggak punya telepon."

"Terus, kalau aku mau menghubungi kamu, gimana?"

Gue agaknya terlambat menyadari dia mengganti kata ganti panggilan di antara kami. Sekarang dia sudah menggantikan gue-lu dengan aku-kamu, rupanya.

Perubahan cara memanggil tentu sebuah kemajuan dalam suatu hubungan yang lu jalin dengan seseorang. Gue jadi terkesima. Betapa cepatnya.

"Kenapa? Emang kamu mau menghubungi aku lagi?" Gue goda dia. **Faya**

Dia jadi terlihat agak kikuk. Seakan dia merasa risi akan sesuatu. Seperti risi dengan perasaan yang barangkali enggak dia pahami.

Mungkin gue sudah mengganggu peradabannya yang anti-lelaki itu. Tapi, gue enggak merasa sudah melakukan sesuatu yang penting. Seperti menggedor-gedor pintu gerbang peradaban itu, atau memasang molotov untuk meledakkannya, misalnya.

Gue enggak melakukan apa-apa.

"Ya, kalau mau"

Dia enggak melanjutkan kalimatnya.

Dan, wajahnya tampak semakin pucat.

"Kamu, kan, tahu aku tinggal di mana. Tempat aku biasa nongkrong, juga kamu tahu. Iya, kan?" jawab gue, segera memadamkan puntung rokok di jendela, supaya bisa menghampirinya.

"Iya." Kali ini dia menjawab dengan suara begitu lirih.

Gue melihat benteng pertahanan dari sebuah peradaban yang semakin rapuh.

Gue melihat peradaban yang hampir rubuh. Dia menghindari tatapan gue saat gue coba lihat matanya.

Ada dorongan di dalam diri gue untuk memeluknya, untuk merekatkan apa yang hampir rubuh itu. Gue ingin sentuh rambutnya. Gue ingin bawa peradaban yang hampir runtuh itu ke dalam pelukan gue.

Jemari gue dengan refleks saja meraba wajah, leher, dan pundak dari peradaban itu, untuk meyakinkan semuanya baik-baik saja. Bahwa enggak ada yang akan rubuh.

Dia kelihatan masih gundah dengan pikirannya sendiri.

Apa yang salah dengan enggak memiliki nomor ponsel gue, atau enggak bisa telepon gue? Dia bisa datang kapan saja ke sini, pintu hidup gue terbuka lebar.

Tapi, gue kehilangankata-kata untuk menyampaikan itu.

Nafasnya memburu ketika tangan gue masih tertahan di pundaknya. Bukan, ini bukan hasrat untuk sekadar menenangkan peradabannya yang hampir rubuh. Gue harus merekatkannya dengan diri gue karena peradaban gue pun bisa rubuh sebentar lagi.

Ini hasrat untuk menyelamatkan dua peradaban di waktu yang sama.

Gue kecup bibirnya yang gemetar hebat, untuk meredakan guncangan itu. Tapi, bibir itu mengecup balik, melahap, menelan bibir gue sedalam-sedalamnya. Mengguncang bibir yang tadinya hanya hendak berusaha menenangkannya.

Tubuhnya gemetar. Gue pegang kedua lengannya dengan lembut, sementara bibir ini tenggelam dan semakin tenggelam ke bibirnya. Tapi, tubuh itu semakin gemetar. Dan, lidahnya terus menghanyutkan. Dan, gue merasa melayang.

Tangannya merengkuh punggung gue. Meremas-remas punggung itu seakan-akan di sana tangan itu hendak membangun istana untuk tinggal dan menguasainya selamanya.

Gue bisa merasakan panas tubuhnya. Ada yang terbakar di dalam tubuh kami berdua. Dan, kami harus sama-sama memadamkannya.

Sebagian tubuh gue terjebak, hanyut dan basah, sekaligus sebagiannya lagi terbakar di waktu yang sama. Kepala gue teraduk-aduk. Seolah ada sesuatu yang berputar keras di dalam tempurung kepala ini.

Entah kapan kali terakhir gue merasakan ini. Selamanya, ini adalah rasa terbaik di muka bumi. Tapi, juga adalah rasa yang gue pernah lupa bagaimana cara untuk mencecapnya.

Sekarang rasa ini datang. Apa yang harus lebih dulu dilakukan untuk benar-benar mencecapnya sampai tandas? Memadamkan tubuh yang terbakar, atau menyelamatkan diri dari bibir yang menghanyutkan?

Gue kehilangan arah. Gue harus segera ketemu jalan keluar.

"Kamu takut?"

Gue berusaha membuka pintu ke hatinya.

"Enggak."

Bibir ini tenggelam semakin dalam dan api di tubuh ini semakin membara. Jantung ini enggak lagi mengenali iramanya sendiri. Ia seakan mencari-cari detak yang berpacu senada dengan jantung perempuan yang ada di hadapannya.

Detak-detak jantung kami saling memanggil.

Gue tarik kaus gue cepat. Tangan ini dengan perlahan melepas kancing bajunya satu demi satu dan kemudian kaitan branya, untuk meyakinkan di dalam situ ada detak yang sama dengan yang ada di dalam sini.

Kulitnya terasa lembut. Dadanya menerima dada ini. Detak-detak itu bukan hanya bersahutan. Mereka bertemu dan terus beradu.

Bibirnya memagut lagi bibir gue, seakan itu cukup untuk menjawab bahwa detak jantung kami benar seirama. Tapi, enggak, sama sekali enggak cukup. Seluruh tubuh ini harus tahu bahwa penjelajah di dalam peradaban gue menemukan benua yang tepat, peradaban yang sesuai dengannya. Gue tarik pinggangnya mendekat. Dia melepas kancing celana jins gue, dan gue balas dengan melorotkan roknya.

Tubuh ini seakan sudah lama menginginkannya. Tubuhnya itu tubuh terindah. Tubuhnya adalah benua tak bernama yang dicari oleh setiap penjelajah.

Tubuh penjelajah ini masuk dengan perlahan ke dalam benua baru itu. Tubuh penjelajah ini tahu dia akan tersesat, dan dia memang bersedia tersesat sejauh-jauhnya dalam pencarian yang tak berkesudahan. Dia bersedia menjamah seluruh benua yang ditawarkan di hadapannya ini.

Gue dengar desah nafasnya, sementara tangan gue menenangkan getaran di punggungnya dengan belaiian. Dan, saat nafas kami semakin menderu, gue menyadari jiwa gue sudah bertemu jiwanya. Dan, jiwa itu terus saling bercakap dalam entakan dan benturan. Dan, jiwa itu menemukan irama musik terindahnya ketika

dua peradaban itu pada akhirnya bersatu, dan sang penjelajah tiba di tujuannya.

Tapi, seakan tak pernah sampai, sang penjelajah tidak ingin berhenti. Ia ingin terus berkelana di benua itu. Ia ingin menjakkan diri di setiap bagian dari benua itu. Ia terus menjekak dan mengguncang dalam setiap jejakannya itu.

Tangan kami terus berkelana, saling mencari. Tangan-tangan itu tahu akan selalu ada yang baru dalam tiap sentuhannya. Bibir kami terus memagut dan saling menenggelamkan.

Dan, sang penjelajah masih membiarkan dirinya semakin terbakar dan jiwanya tenggelam dalam pencarian. Seakan-akan penjelajahannya adalah rantai takdir yang tak akan pernah selesai dan benua itu adalah satu-satunya wilayah yang hendak ia taklukkan.

Meski si penjelajah benar-benar yakin dia tidak akan pernah menaklukkannya. Pada akhirnya, dia akan selalu datang ke benua itu, tanpa ada yang benar-benar perlu ditaklukkan.

Ini rasa terbaik yang pernah ada di muka bumi. Tapi, sekaligus rasa yang gue pernah lupa bagaimana cara mencecapnya. Kalimat itu terus bergerak di kepala gue selama beberapa saat setelah penjelajahan usai.

Tubuh kami basah sepenuhnya dan saling menindih. Saat akhirnya gue melihat senyumannya untuk kali pertama, setelah sekian lamanya sang penjelajah tersesat dalam

benua baru itu, gue memeluknya semakin erat. Dan, rasa terbaik berikutnya adalah ketika gue menemukan dalam pelukannya detak jantung kami masih seirama.

Sari akhirnya terguling di ranjang dan terbaring di sebelah gue. Nafas gue masih memburu dan detak jantung ini masih menderu. Gue mendekatkan tubuh gue kepadanya. Masih dengan jantung yang berdetak cepat, tangan gue berusaha merangkulnya, dan membelai rambutnya. Dan, gue masih mendapati senyum itu di wajahnya.

"Sakit?" Gue tanya.

Sari menggeleng.

Gue jatuh cinta. Gue mabuk kepayang.



Setelah mengenakan lagi pakaiannya, dan sudah membuka pintu bersiap untuk pulang, langkahnya terhenti. Dia membalikkan badan dan menghadap ke arah gue.

"Boleh aku bermalam di sini?" Dia bilang.

Bodoh.

Pertanyaannya itu membuat gue tertawa. Dia tentu saja cemberut melihat gue menertawakannya. Tapi, semestinya dia sudah mengerti apa arti kehadirannya di hidup gue sekarang. Dia bahkan boleh bermalam selamanya. Bukan hanya di kamar ini. Tapi, di hidup gue.

"Ayo, sini, duduk dulu. Kita ngobrol. Lagian kamu ngapain mesti pulang cepat-cepat," gue hibur dia. Gue rentangkan tangan supaya dia segera menghampiri gue yang masih berbaring di kasur.

Dia berjalan ke arah gue dan menjatuhkan tubuhnya di kasur, lalu menyenderkan kepala di dada gue. Tangannya mulai meraba dinding tempat gue memajang keping-keping DVD dari film favorit gue.

"Ini apa, sih, ditaruh-taruh di sini?" Dia akhirnya menanyakan proyek tempelan keping DVD yang gue pajang di dinding itu.

Itu keping-keping DVD yang menjadi korban betapa maniaknya gue menonton film di awal-awal dulu, sekaligus betapa lugunya karena bisa membuat keping-keping itu tergores saking seringnya ditonton.

"Tadinya, mau aku bikin penuh, tapi aku malas. Itu dia, tuh," kata gue, menunjuk ke arah setumpuk keping DVD yang masih teronggok di kardus di sudut ruangan.

Wajahnya tampak kaget melihat tumpukan kardus itu.

"Masih banyak banget ...," ujarnya.

Gue hanya bisa tersenyum dan mengangguk sekenanya.

"Dipenuhin di satu tembok ini, maunya kamu?" Dia tanya.

"Iya, di sini ...," jawab gue.

Terpikir lagi bayangan gue soal kehadirannya yang barangkali bisa membantu gue merapikan segala hal yang berantakan di hidup gue, jadi gue lanjutkan saja bertanya meski agak ragu, "Kamu mau bantuin aku?"
"Iya."

Dia menjawab dengan mantap dan terdengar sangat serius. Ternyata proyek ini terbengkalai karena memang menunggu dia untuk membantu menyelesaiannya.

Jawabannya itu membuat gue membayangkan seandainya saja yang dia sahuti dengan jawaban itu, *Iya*, adalah pertanyaan lain, *Kamu mau menikahiku*.

"Beneran?"

"Iya."

Sekali lagi, jawaban *Iya* darinya membuat gue berpikir seharusnya gue menanyakan pertanyaan lain.

Sari

Hari ini masih kuhadapi dengan menyaksikan pertunjukan klasik di klinik kecantikan.

Oh, betapa aku ingin agar hari ini cepat selesai dan aku bisa kembali bertemu Alek selekas mungkin. Memeluknya, dan bermanja-manja di pelukannya.

Sedari masuk ke bangunan ini saja dan mendapati terapis senior sedang menyiapkan peralatan pijat wajah, wajahku sudah refleks merengut.

"Dibilas bisa sampai tiga-empat kali, karena kan kalau riasan biasanya tebal"

Tuhan, ya ampun, Tuhan, ya ampun. Isi kepalamku hanyalah ujaran-ujaran religius itu.

"Kita bersihkan pakai alkohol di bagian yang akan dipencet, seperti di daerah hidung. Komedonya banyak, nih, si ibu."

Dan, kalimat terakhir terapis senior itu membuatku serasa dihantam di kepala. Bisa-bisanya dia bilang seperti itu secara langsung di hadapan pelanggan? Apa dia enggak bisa belajar basa-basi dalam urusan lain?

Di tempat kerjaku dulu, meski memang bukan salon berkelas, tata krama lebih terjaga. Mana ada latihan langsung yang mesti dilakukan di depan pelanggan. Yang namanya latihan, ya, mestinya dilakukan di belakang layar.

Tak terasa sudah setengah jam berlalu dari waktu yang seharusnya. Alek semestinya sudah menungguku di luar. Dia berjanji akan menjemputku dengan motor yang sudah dia perbaiki di bengkel.

Saat aku keluar, dia tampak sedang bicara dengan pengasong rokok dan minuman di seberang jalan. Dia sigap menghampiri untuk membantuku menyeberang.

Aku naik ke motornya. Ini kali pertama aku dijemput seseorang dari tempat kerja. Dia janji mengantarku ke kos untuk mengambil pakaian dan perlengkapan. Karena ibu kos minta anak-anak kosnya pindah selama indekosku direnovasi dua minggu, aku memutuskan untuk pindah sementara ke kamar kos Alek. Meski Alek bilang aku bisa saja untuk seterus-seterusnya tetap tinggal di sana.

"Ngomong apa aja tadi sama bapak itu?" Kutanya sambil mengenakan helm yang dia berikan. Sepertinya, ini helm baru, baunya wangi.

"Aku bilang, kok, macetnya parah banget. Terus, aku tanya sudah berapa lama dia mangkal di sini. Dia bilang lama."

"Iya, tiap hari selama aku kerja di sini, dia sudah ada di sana."

Aku cerita kepadanya, aku mendapatkan informasi lowongan kerja di klinik kecantikan itu justru dari pedagang asongan itu. Dia menyahuti dengan tawa renyahnya yang khas, dan bilang seharusnya dia memberi bayaran lebih untuk kebaikan pengasong itu.

"Terus, aku tanya, salon tempatmu kerja ini ramai apa enggak."

"Kamu tanya begitu karena aku keluarnya lama, ya?"

"Iya." Dia menggoda. "Untungnya bapak itu bilang ramai, jadi aku yakin kamu enggak berlaku macam-macam di dalam."

"Terus, bilang apa lagi?"

"Ya, beli rokok ini, dua batang."

"Gimana tadi di dalam?"

"Ya, gitu, deh."

"Kamu mau ajak aku ke mana sekarang?"

"Tempat rahasia."



Tempat rahasia itu terletak lumayan dekat dengan pertokoan elektronik di Glodok. Aku merasa takjub dengan betapa cepatnya aku mendapat kesempatan

untuk melihat langsung dapur kerja keping-keping DVD film bajakan yang kutonton selama ini.

Baru beberapa waktu lalu, aku menuntut soal teks terjemahan yang dikerjakan sembarangan oleh cowok yang sekarang berjalan di hadapanku. Dan sekarang, cowok ini yang menjelaskan segalanya kepadaku.

Sedari tadi, dia kelihatan gembira. Wajah ceria yang sama dengan yang kumiliki saat menerima gaji dari salon tempatku bekerja di awal bulan.

Ini lorong yang cukup membuat bergidik kalau harus dilintasi seorang diri malam-malam. Meski kalau sudah terbiasa, mungkin akan biasa-biasa saja.

"Ini tempat rahasia, nih. Pokoknya, pusatnya ada di sini. Semua film yang kamu tonton, produksinya berputar di sini," katanya dengan bangga.

Bangunan yang disemen tanpa cat tampak tinggi menjulang di kiri dan kananku.

Dia bilang dia lebih sering menyetor pekerjaannya ke sini saat malam atau dini hari, sebelum pasang taruhan balap liar. Aku sejenak mengernyit saat dia bilang dia sering pasang taruhan di balap liar. Dia bilang itu memang hobinya dan kali terakhir dia rugi sekitar dua juta rupiah saat memasang taruhan. Jumlah uang yang benar-benar harus kueman-emana.

Hal lain lebih cepat melintas di benakku ketika dia bilang soal kalah taruhan. Bagaimana kalau dia enggak bisa membayar jumlah utang saat taruhan itu?

Aku membayangkan dia dihajar dari belakang saat berjalan di lorong ini. Dan, bayangan itu membuatku merinding.

"Kamu jangan pasang taruhan lagi, ya. Bahaya, tahu."

Dan, dia hanya menjawab saranku itu dengan senyuman dan belai dan dirambut. Alek lantas menjelaskan sederetan kavling-kavling bangunan itu sebagai tempat untuk produksi keping DVD musik bajakan, lalu film bajakan, aplikasi bajakan, sampai *games* bajakan. Aku membayangkan orang-orang yang bekerja di dalam dan bagaimana semua keping DVD bajakan itu diproduksi.

Alek bilang pekerja di dalam sana tidak sampai sepuluh orang karena ada kantong-kantong lain yang menjadi markas membajak keping DVD. "Biar aman. Urusan begini, kan, rawan diciduk intel."

Di bagian tengah bangunan itu ada pintu yang terbuat dari seng. Alek menuju pintu itu sementara aku ditinggalkannya di belakang.

"Kamu tunggu di sini sebentar, ya," katanya. "Mau ketemu bos."

Seorang lelaki dengan kemeja bermotif bunga-bunga dan berkacamata hitam bak mafia muncul dari balik pintu.

Aku tak tahu dengan siapa Alek bicara, tapi aku melihat dia diberi beberapa lembar uang setelah menyerahkan beberapa keping DVD.

"Dapat tambahan enggak?" Kudengar Alek menawar.

Orang yang diajak Alek bertransaksi tampaknya memperhatikan keberadaanku. Dia menjulurkan kepala untuk melihatku lebih jelas. Mungkin dia merasa khawatir karena Alek mengajak orang yang tidak dikenal oleh orang itu untuk melihat transaksi mereka.

"Bini gue." Alek menjawabnya cepat.

Kurasa ada yang bergejolak di dadaku saat dia bilang begitu. Dan, lelaki dengan kemeja bermotif bunga-bunga itu tersenyum ramah ke arahku.

"Yang lain nyusul, ya," lanjutnya sembari menjabat tangan bosnya erat-erat.

Si bos sempat tersenyum sekilas ke arahku, yang kubalas dengan senyum kikuk.

Tidak mengejutkan bagiku mendapati kegirangan Alek yang bisa-bisanya sebanding seperti anak kecil yang mendapatkan hadiah mainan baru dari orangtuanya.

"Gue dapat uang. Makan mi ayam, yuk," ujarnya.

Itu cukup menjelaskan semuanya. Ke sanalah dia akan pergi setiap merasa bahagia. Di ujung gang, ada warung mi ayam favoritnya.

Dia menceritakan sejarah kecintaannya pada mi ayam—sekaligus sejarah kecintaannya pada warung makan itu—sepanjang kami berboncengan motor.

Aku senang melihat orang yang tidak punya cita-cita, agama, kartu identitas, dan nomor telepon ini bisa juga punya makanan favorit sekaligus tempat makan

favorit yang selalu dia tuju untuk merayakan peristiwa-peristiwa bahagia di hidupnya.



Warung mi ayam favoritnya itu terletak dekat dengan salon tempat kerjaku dulu. Warung itu diterangi lampu teplok dengan cahaya temaram dan kelihatan sepi sekali saat kami datang. Inikah kekhasan Alek yang lain? Dia menyukai tempat-tempat yang tidak banyak diketahui orang lain.

Dia memesan dua mangkuk mi ayam untuk dirinya sendiri karena mengaku sangat kelaparan. Aku memesan satu porsi dan ikut mengemil kerupuk bulat saat Alek mulai mengunyah kerupuk kedua.

"Aku jadi heran kenapa kita enggak pernah ketemu sebelumnya," kataku. "Tempat ini dekat banget sama tempat aku kerja!"

Aku sedikit melamun membayangkan seandainya kami bertemu jauh sebelumnya. Atau, ini kemungkinan besar terjadi dan tidak kami sadari, barangkali kami pernah berpapasan beberapa kali.

"Kamu percaya enggak kalau takdir pertemuan itu memang seperti itu sifatnya?" tanyanya.

Meski dia enggak pernah cerita dulunya dia kuliah jurusan apa, tapi kalau mendengar dari cara dia mempertanyakan banyak hal soal hidup—dan kemarin

itu menjelaskan soal "pengada-pengada hidup", aku agak bercuriga dia dulunya kuliah jurusan Filsafat.

"Seperti bagaimana?" tanyaku.

"Kita diminta mengumpulkan banyak-banyak pengalaman hidup, untuk jadi prasyarat bertemu dengan orang-orang paling penting di hidup kita."

Aku menatapnya sejenak. Dia tersenyum.

"Aku sudah banyak patah hati sebelum ketemu kamu," ujarnya. "Kalau seandainya aku ketemu kamu tanpa merasa patah hati sedahsyat itu, mungkin aku akan anggap kamu sama seperti perempuan-perempuan biasa di luaran sana."

Aku tertawa sarkastis. "Apa aku kelihatan sebiasa-biasa itu?"

"Enggak, dengan dampratanmu, lalu keping DVD yang kamu colong. Itu pertemuan pertama yang sangat filmis. Itu meneguhkan, kamu bukan perempuan biasa!"

Kami lalu tertawa dalam rentang waktu yang demikian panjang.

Dan, tawa itu barulah berhenti saat dia berceletuk, "Omong-omong, untuk apa kita ketawa, ya?"

Pertanyaannya membuat dahi kami sama-sama mengernyit, dan kami tertawa lagi.

"Kata orang, pemenang adalah yang tertawa terakhir. Kamu akan tertawa terakhir kalau kamu tertawa terus. Jadi, kita memang harus tertawa, dan sering-sering tertawa, biar kita menang atas hidup," kubilang.

Entah dari mana aku pernah mendengar pepatah itu. Tapi, aku sangat suka tertawa bersamanya seperti ini. Ombak kehidupan yang menggoncang-goncang terasa lebih ringan dan mudah untuk diarungi dengan tertawa seperti ini.

Tapi, tiba-tiba saja tawa itu terhenti saat aku memikirkan tentang masa depan kami selanjutnya. Dan, Alek seperti mengerti.

"Aku bakal dengar racauanmu, kalau ada yang mau kamu racaukan," katanya lembut.

Aku lekas memikirkan racauan acak yang muncul di benakku. Kuceritakan padanya tentang rumah, dan orang-orang seisi rumahku di kampung. Tentang Ibu yang mungkin enggak akan menyetujui kalau aku memutuskan untuk tidak menikah. Kelak aku mungkin akan suka tinggal berdua dengan Alek, tapi mungkin enggak akan tertarik untuk menikah secara resmi.

Aku ingin hidup dengan seseorang tanpa adanya pernikahan. Dia tetap menyimak dengan penuh perhatian, sesekali hanya tersenyum dan membelai tanganku.

Aku lalu cerita sebelumnya aku pernah berhubungan badan dengan pacar pertamaku di kampung. Itu tindakan yang sangat enggak lazim terjadi di kampung. Tapi, kupikir itu setimpal dengan banyaknya pelajaran yang kudapat dari pacar pertamaku itu.

Aku beruntung karena pacar pertamaku itu adalah sesosok bapak yang usianya terpaut belasan tahun denganku. Dia membimbingku tentang banyak hal yang enggak kupahami di usia beliaku. Dia juga yang mengenalkan padaku tontonan-tontonan menarik. Dan, sejak saat itu pula, aku mulai jatuh cinta dengan film. Dan karakterku, pengetahuanku, caraku menghadapi dunia, kupikir banyak ditentukan oleh film-film itu.

Aku sempat memperhatikan apakah tatapan Alek berubah saat aku menyatakan itu. Tapi, bagi Alek, itu ternyata bukan masalah sama sekali. Dia akan membuatku lebih tergila-gila dengan lebih banyak film lagi, katanya.

Jawabannya itu membuatku tersenyum. Dia tahu cara membuatku tertawa demikian kencang, dan tersenyum demikian hening.

Aku mulai berpikir aku benar-benar membutuhkannya di hidupku. Tapi, di satu waktu, pikiran itu membuatku membayangkan hal yang bukan-bukan, dan sepertinya tatapanku menjadi semakin sendu, sehingga Alek memastikan kembali, "Sudah, ceritanya segitu aja?"

"Kamu enggak punya impian, sementara aku selalu punya impian yang terlalu tinggi. Kamu enggak tahu gimana aku selalu merasa hidupku ini gagal. Seperti sejak awal sudah kalah di lotere genetis," ujarku sembarangan.

Aku menyembunyikan apa yang sebenarnya aku pikirkan.

Aku hanya merasa terlalu lemah untuk bilang aku takut dengan ikatan. Aku takut untuk bergantung dengan orang lain.

"Cuma *home-theatre*, kan, yang kamu mau sementara ini?" tanyanya, lalu mengecup dahiku. "Aku bisa membantu kamu mewujudkan itu."



Selain ditraktir makan mi ayam, sebelum menuju indekosku, aku dan Alek membuat kunci duplikat kamar dan gerbang indekos kami. Itu bentuk traktiran juga, katanya. Kutanya mengapa kami perlu memegang kunci hunian masing-masing, dan dia hanya menjawab dengan senyum. Saat kunci duplikat jadi, dia menambahkan gantungan kunci yang berbentuk kaitan inisial nama kami. Kelihatannya dia memang sudah meniatkannya.

Kelebat kesadaran tentang arah hubungan kami membuatku berniat memberinya kejutan juga. Aku sering mendengar cerita dari pacar pertamaku tentang orang-orang yang menari telanjang di sebuah diskotek.

Dulu, saat usiaku masih belasan, pacar pertamaku itu melarangku melakukan itu. Hingga kami putus karena kemudian dia menikah dengan seorang janda yang setara usianya dengannya, aku tak pernah melakukan itu untuknya.

Mungkin ini saatnya aku melakukan tarian telanjang itu untuk Alek.

Aku mengingat-ingat film-film tarian telanjang yang pernah kutonton dengan pacarku dulu. Pertama, yang harus disiapkan adalah pakaian yang sesuai dengan emosi pasangan. Berikutnya, lampu yang bisa berkedap-kedip seperti di tempat hiburan.

"Kamu tahu lampu yang biasa dinyalain orang waktu tahun baru? Lampu yang berkedap-kedip itu?" tanyaku.

"Tahu," dia jawab.

"Aku mau beli."

Kulihat dahinya agak mengernyit, tapi dia menyanggupi.

Dan, musik. Sepertinya, ada lagu yang pas untuknya. *A Copy of Your Mind*, lagu yang terdengar cukup posesif. Kata pacarku dulu saat memperdengarkan lagu itu, permainan cinta terkadang adalah persoalan pertempuran.

Dalam bercinta, terkadang kita lupa untuk menanyakan kepada pasangan apakah mereka sudah mencapai puncak kebahagiaan dalam bercinta.

Wujud cinta yang sesungguhnya seharusnya melampaui itu. Cinta yang tulus mesti mampu memberi kejutan-kejutan.

Wajahku pasti merona merah saat memikirkan ini. Betapa dunia menjadi tempat yang menyimpan hal-hal indah saat seseorang sedang dimabuk asmara.

Indekosku tampak sepi saat kami datang. Kudengar suara kardus diberi plester. Sepertinya, teman-teman kosku sedang sibuk merapikan barang untuk pindah.

Lampu dari arah kamar Tante Emi masih menyala, dan kudengar suara Tante memberi arahan untuk anak-anaknya menggarap pekerjaan rumah.

"Ada berapa orang yang tinggal di sini?" Alek tanya.
"Seratus."

"Seratus? Kamar mandi?" tanyanya sembari melihat kamar mandi yang pintu kayunya sudah meranggas dan keramiknya agak berlumut.

"Sepuluh."

"Campur?"

"Iya, cewek-cowok."

"*Megashark versus Giant Octopus ...*" Dia menyebut judul film di poster yang kupajang di kamar. "Betah kamu tinggal di sini?"

"Betah," kusahuti sembari merapikan beberapa barang dan memasukkannya ke dalam tas.

Kamarku mungkin kelihatan terlalu berantakan.

Aku tak sempat merapikan kamar karena tak tahu dia akan mampir. Tapi, mau aku rapikan pun, kamarku tentu jauh lebih berantakan dari kamarnya. Dan, lebih pengap.

Meski sebenarnya aku orang yang cukup rapi sewaktu tinggal di kampung dulu. Mungkin karena di kampung, tidak banyak hal yang perlu kukerjakan.

Dalam keadaan hidup yang serba terbatas di perantauan ini, aku belajar banyak tentang betapa aku tak punya waktu menata hidupku sendiri karena waktuku habis menata hidup orang lain, dalam kasusku, menata wajah para pelanggan di salon.

"Bagus, nih."

Aku menoleh. Sempat-sempatnya dia memperhatikan motif gorden jendelaku.

Kumasukkan perlengkapan tari telanjangku, lalu beberapa pakaian ganti, alat mandi, dan kebutuhan pribadi yang mungkin kuperlukan. Tapi, aku sengaja meninggalkan dompetku yang tidak berisi uang.

Membawa dompet itu bikin patah hati saja. Dompet itu memang tebal karena ada kartu-kartu dan tumpukan bon. Lagi pula, sesekali aku ingin sok-sok mencoba hidup tanpa kartu identitas seperti Alek.

Tunggu, aku mesti membawa beberapa baju yang nanti perlu dicuci. Kukibas-kibaskan baju-baju yang kutaruh di gantungan sebelum kumasukkan ke tas.

"Itu saja yang kamu mau bawa?"

Dia mungkin berharap aku memboyong seisi kamarku ke kamarnya, ibarat kami sudah menikah saja.

"Iya."

"Sudah dicuci?"

"Sudah diangin-anginin."

Alek melihat beberapa keping DVD film yang bertumpuk di meja. Film-film yang seharusnya kukembalikan ke lapak penjual DVD saat itu.

Aku merebut darinya dan menunjuk-nunjuk asal saja beberapa judul film, lalu menunggu apakah dia mengerti maksudku.

Dia ternyata mengerti, aku sedang menunjuk judul-judul film dengan teks terjemahan paling berantakan, dibandingkan dengan judul-judul film lain yang kupegang.

"Aku." Dia jawab.

"Yang kamu bikin jelek-jelek semua, kamu tahu enggak?" Aku tak tahan untuk menegaskan. "Yang lain, teksnya bagus-bagus," jelasku.

Dia hanya tersenyum menanggapi ejekanku.

"Nah, ini bukan, nih." Dia mengambil beberapa judul film yang tidak kusebut.

"Yang bukan bikinanku, bagus?" tanyanya, memastikan sekali lagi.

"Iya."

Sebenarnya, aku takut menyinggung perasaannya. Tapi, aku harus jujur karena aku ingin dia bekerja dengan lebih serius.

"Kalau kamu nanti beli DVD bajakan, jangan ada yang tulisan ini ... *combo format*."

"Kenapa memangnya?"

"Enggak bagus, sudah di-copy beberapa kali, soalnya."

Dia tahu banyak soal detail-detail di pekerjaannya.

Caranya memberi penilaian atas keping DVD yang diperbanyak berkali-kali dan dengan terang-terangan

menunjukkan ketidaksukaannya itu membuatku mengira dia bukan orang yang suka meniru orang lain.

"Kamu kalau mau cari yang kayak begini, nih. Yang ada tulisan DTS."

"Digital surround sound"

"Pasti lebih bagus, kan"

Aku teringat beberapa film yang kutonton dengan kualitas suara yang lebih bagus dari yang lainnya. Untungnya yang kusaksikan itu film-film monster favoritku yang memang membutuhkan suara-suara mencekam.

"Iya, sih, benar. Itu lebih bagus pas aku tonton."

"Makanya, lain kali kalau mau beli yang kayak begitu aja."

Aku baru menyadari dia tidak melepas sepatunya.

"Lepas, dong."

"Sorry, sorry."

"Sorry, sorry. Emang bule."



Aku ingin mengandaikan ciuman bertubi darinya seperti sebuah jamuan makan malam dalam sebuah pesta. Aku mungkin enggak membutuhkan banyak, diambil sedikit pun bagiku akan mengenyangkan. Tapi, karena dalam pesta disediakan jenis menu berbeda, aku akan terus mencicipinya. Rasa bibirnya saat menyentuh bibirku,

rasa bibirnya saat melahap bibirku, rasa bibirnya saat menelan bibirku menimbulkan percikan-percikan kecil yang menyengat di seluruh tubuhku. Dan, aku tak sanggup berhenti mencicipinya.

Kami akan melakukannya lagi. Setelah ini, kami akan melakukannya setiap hari. Kupikir aku mulai ketagihan.

"Aduh."

Dia mendorongku ke ranjang. Kutarik punggungnya semakin erat ke dekapanku sementara kubiarkan bibirku semakin tenggelam dan terisap. Mari kita lihat siapa yang akan bertahan lebih lama dalam tarung ciuman ini.

Bibirnya terus mendesakku seakan tak membiarkanku bernafas. Kubalas dengan menelan bibirnya lebih dalam dan memerangkap punggungnya dalam pelukanku. Kubuat dia lebih merasa sesak dan terdesak. Dalam segala hal, setiap perlawanan pasti dimenangkan oleh mereka dengan nafas panjang.

Dia berusaha melepas kemejaku.

Rupanya dialah yang kalah.

Atas kekalahannya untuk tidak mampu bertahan dalam tarung ciuman, aku akan minta dia memutar film bokep. "Tunggu," kubilang.

Kuperhatikan dia kaget karena aku menyela dan mendorong tubuhnya agak sedikit menjauh. "Kamu ada bokep, enggak?" kutanya.

Aku teringat betapa malunya dia saat perjumpaan pertama kami, lantaran aku memergoki laptopnya sedang memutar tayangan bokep.

"Enggak ada."

Dia tak bisa berbohong.

"Kemarin ada."

"Enggak ada, itu bokep gay."

Memangnya kenapa? Dalam film-film yang kutonton, seks para *gay* juga tetap menampilkan hasrat, juga tetap ada cinta dari tatapan mata pemerannya.

"Aku mau lihat." Aku tetap memaksa.

Dia mengecup dan menelan bibirku. "Itu laki ... sama ... laki."

Dia enggak perlu menjelaskan sampai sebegitunya seolah-olah aku enggak paham. "Iya," jawabku menekankan. "Aku mau lihat."

Dia berusaha mengecupku lagi. "Enggak, ah."

"Pasang dulu." Aku masih mendorong tubuhnya.

Dia tampak malas-malasan menurut permintaanku.

"Ayo, cepat."

Lenguhan dua orang pria beradu dalam film. Aku ingin kami menandingi suara-suara di dalam film, maka kuputuskan akulah yang akan menggiring pesta kali ini.

Aku berpindah posisi. Tanganku terus menjamah seluruh tubuhnya, ciumanku tetap menenggelamkannya, tetapi aku kini sudah berada di atasnya, dan mulai menindihnya dengan tempo cepat, menyaingi kecepatan para pemeran di film.

"Lihat." Kuarahkan kepalanya ke film bokep gay itu.

Dia tertawa, dan sama sekali tidak memberontak.

Tubuh kami bergoyang seirama tarian mistis.

Berantakan, tanpa peduli harmoni, terus saling menghunjam. Tabuhan genderang terdengar dari dalam dada kami, menggantikan desahan dari dua lelaki dalam film. Satu kali tindihan lagi, dan kudengar dia mengerang.

Aku menikmati suara itu, seakan-akan akulah pria bertopeng dalam pesta dan dia adalah tuan putri yang berusaha kutaklukkan. Kuhantam lagi tubuhnya, dan aku merasakan hunjaman ke dalam perutku. Isi dadaku hampir mencelus. Kutelan bibirnya sedalam mungkin, hingga kepalanya dengan lemah terkulai dalam pelukanku.

Dia menutup kekalahannya yang terakhir ini dengan kecupan, lantas dibarengi senyuman, kemudian tawa geli. Tawanya polos seperti kanak-kanak.

Jika menatap matanya dalam-dalam seperti ini, aku jadi mengerti. Aku tidak perlu khawatir akan kehadirannya. Aku hanya harus selalu hadir di dalam hidupnya. Kami hanya harus selalu hadir di dalam hidup masing-masing.

Bunyi gemerisik saat aku menggulingkan badan untuk tengkurap membuatku teringat kantong plastik yang menyimpan lampu dansa yang kami beli sebelum pulang tadi.

Aku bangkit untuk mengambil lampu dansa, menggantungnya di sudut-sudut ruangan, lantas menyalakannya. Lampu merah itu berkedap-kedip memantulkan cahaya pada keping-keping DVD yang memenuhi dinding kamar Alek.

Musik terputar. Lagu ini terdengar nostalgis bagiku, membuatku teringat dengan kehadiran pacar pertamaku. Aku teringat hari-hari saat kami memandangi hujan di luar rumah dari jendela. Lalu, dia membantuku mengartikan larik-larik lagu yang terputar. Ini adalah lagu yang paling kami sukai.

Nadanya lembut dan menggoda. Mendengar lagu ini membuatku membayangkan seorang perempuan dengan gaun ketat dan sarung tangan merah marun mengayun-ayunkan tubuhnya, lalu menari di lantai dansa. Karena seperti itulah seharusnya musik ini ditampilkan dalam tarian, katanya. Aku ingat saat itu aku hanya bisa terkesima akan bualan dan bujuk rayunya, dan jatuh ke pelukannya dengan mudahnya.

Aku mulai menari mengikuti lirik lagu. Dan bayangan dengan kenyataan mulai berselang-seling tampil di hadapanku.

*Close the doors to all intruders
that may steal your heart*

Tarianku dimulai dengan gerakan untuk menyelamatkannya. Kubayangkan banyak perempuan

sedang berbaris di balik dinding sebuah gerbang tinggi yang membatasi Alek dari mereka, dan mereka berusaha merebutnya dariku. Sebagian dari mereka berhasil masuk, tetapi terhalangi oleh jeruji. Dan, dari sana mereka meronta untuk mendapat kesempatan menemui Alek, dengan brutalnya berusaha merubahkan teralis besi itu.

Kenyataannya, aku berjalan perlahan menujunya, seperti halnya kuda-kuda dalam seni persilatan, dengan gerakan tangan gesit tetapi lembut, menghalau orang-orang yang berusaha merebutnya dariku.

*You may be generous for things
except what's mine*

Alek kini sedang duduk berselonjor di kasur, menatapku dengan senyum yang tidak kupahami apa artinya.

Kuarahkan tanganku ke udara, dan pinggangku perlahan meliuk mengikuti arah putaran tanganku. Kulepaskan tendangan lembut ke arah langit-langit, lalu kuangkat dagu menatap ke atas. Ingin kutunjukkan kepadanya bahwa aku memiliki kuasa atas dirinya.

Dalam bayanganku, ia duduk di singgasananya di tengah-tengah lapangan rumput, dengan tangan terikat ke kursi. Aku yakinkan dia boleh bermanis-manis dengan perempuan lain, tapi hatinya akan selamanya kucuri dan kugenggam erat. Ia selamanya akan menjadi milikku.

*I have placed the highest bidder
Now I want my part
And if you don't comply
I'll kiss you down
I won't be kind*

Tangan kudekapkan di dada lalu kuarahkan padanya dan kutarik kembali, sebagai tanda bahwa akan kupertaruhkan segalanya untuknya, dan aku menginginkan dia pun membalasnya. Bila tidak, aku akan menaklukannya dengan jalan yang lebih tidak dia sangka-sangka lagi. Dan, aku tidak akan pernah main-main tentang itu.

*And this is what I offer
Why don't you just surrender
Stop deny my love
Please don't be blind
Cause time don't like a dodger
Hiding behind love barrier*

Karena yang bisa kutawarkan untuknya hanyalah kesetiaan. Kepastian bahwa aku hanya akan menjadi miliknya sepenuhnya seperti halnya begitulah yang kuinginkan darinya.

*Dear, I have a copy of your mind
I'll show you a better way than stalling our time*

Karena aku telah merekam segala yang dia rasakan dan akan menjaganya bersamaku untuk selamanya. Karena aku telah mengetahui dirinya yang sejati dari sisi tergelapnya. Karena aku telah mencurahkan segala rahasiaiku kepadanya. Dan, kuyakinkan dia ataupun aku tidak akan mampu melakukan hal serupa kepada orang lain. Untuk itu, kuulurkan tanganku ke arahnya.

Just fall to my spell and get on my magical play

Dia tersenyum menatapku, dan menangkap tanganku. Kubacakan mantra-mantra cintaku di telinganya. Lalu, kami berdansa di tengah hujan cahaya lampu dansa. Malam ini, sepanjang dansa kami yang tak berkesudahan, aku akan membuatnya tergila-gila dan mencintaiku selamanya.

Alek

Dua jam setelah pesta dansa privat dengannya usai, gue membuka mata. Selama dua jam itu, gue memastikan diri untuk enggak jatuh tertidur dan hanya memejamkan mata dengan dibarengi pikiran-pikiran yang berkelebat di kepala. Saat gue bergerak untuk bangkit dari kasur, Sari masih memeluk badan gue dengan begitu erat. Gue tahan nafas, berusaha memikirkan cara untuk bangkit tanpa membangunkan dia.

Gue sedikit merasa bersalah untuk harus keluar meninggalkan dia. Setelah pesta kami tadi malam, gue semestinya masih berada di sisi dia saat dia terbangun.

Tapi, sekarang di sinilah gue, berada di pinggir jalan menuju segerombolan pembalap liar. Dinginnya udara malam yang menusuk kulit membuat gue teringat kehangatan tubuh Sari beberapa jam lalu.

Ini demi Sari, dini hari ini gue harus pasang taruhan balap liar. Gue perlu mengumpulkan uang dalam jumlah sangat banyak untuk bisa cepat-cepat mewujudkan impian

Sari membeli *home-theatre*. Sebentar lagi ulang tahunnya, itu bakal jadi hadiah yang sangat berkesan untuk dia.

Sekian motor memelesat membelah jalanan. Para petaruh sudah bersorak-sorai menyemangati jagoannya. Gue sedang menunggu kesempatan untuk pasang taruhan, hingga kemudian di kepala gue berkelebat lagi ingatan tentang Sari.

Tapi, bagaimana kalau dia tiba-tiba terbangun tanpa gue di sisinya? Apa yang bakal dia pikirkan? Apa Sari enggak bakal patah hati, karena gue tinggal begitu saja?

Dia mungkin enggak mau mendapatkan hadiah yang gue beli dari duit hasil pertaruhan. Ini perjudian. Bagaimana kalau gue malah kalah banyak? Mungkin gue mesti kerja lebih keras lagi, mungkin gue harus mendongkrak kemampuan gue menerjemahkan teks film dalam semalam, menerjemahkan sebanyak-banyaknya keping DVD.

Perdebatan isi kepala itu menggiring gue kembali ke kamar. Dan, di ranjang itu untungnya Sari masih tampak nyenyak tertidur. Gue sudah sangat khawatir kalau-kalau dia terbangun dan mendapati bantal kosong di sisinya. Mungkin dia terlalu letih setelah tadi *striptease* untuk gue. Itu kejutan, pengalaman pertama gue melihat seorang perempuan menari telanjang di depan gue, dan memang khusus untuk gue.

Gue rebahkan kepala di sebelahnya. Nafas Sari meniup hidung gue. Bulu matanya lentik, alisnya

terbentuk indah seperti bulan sabit, lekuk hidungnya dan sudut-sudut bibirnya sama-sama yang terbaik yang mungkin ada di wajah itu, dan gue bisa dengan leluasa menyentuh dan mengencup bagian-bagian terbaik itu.

Seandainya kelak dia melahirkan seorang anak, wajahnya akan mencuri sedikit kecantikan wajah Sari. Entah apa dia perlu tahu bahwa kehadirannya telah membuat gue menjadi lelaki paling bahagia di muka bumi ini.



Dia terbangun dalam pelukan gue dalam keadaan panik. Gue sudah tertidur beberapa jam di sisi dia, agak merasa bersalah karena seakan enggak berusaha ingat kalau ada jam kantor yang harus Sari tepati setiap pagi. Gue semestinya bisa bangun lebih cepat darinya dan menyiapkan sekadar sarapan untuknya.

"Kok udah terang, sih?" keluhnya.

Dia akan terbiasa mengucapkan kata-kata yang sama kalau sudah menghuni kamar ini cukup lama. Waktu berlalu tanpa kendali penghuni kamar ini.

"Enggak ada suara azan, sih."

Secerah cahaya membuat wajahnya tampak cerah. Ingatan tentang apa yang dia lakukan semalam membuat gue merasa enggan mengizinkan dia pergi. Gue ingin dia menari lagi seperti semalam, lalu kami berdansa lagi,

lalu gue akan membiarkan diri gue merasa bersalah untuk tidak terbangun di sisi dia saat pagi menjelang. Sepanjang waktu, gue sepenuhnya ingin mengabadikan setiap detiknya untuk percobaan-percobaan bercinta dengannya.

Tapi, gue enggak bisa memaksakan kehendak, karena di sanalah dia sekarang berdiri, tampak kelimpungan mencari seragam kerjanya. Dan, ketika dia menemukan kemeja juga rok itu, dia lantas mengenakannya secepat mungkin.

Padahal, gue ingin dia bertahan lebih lama lagi.

"Di sini emang enggak ada suara azan. Di sini, kan, daerah Cina."

Dan, tanpa meladeni jawaban gue itu, ataupun berpamitan, dia sudah berlari ke arah pintu dengan tas selempangnya, membuka pintu, lalu membantingnya.

Taik, gue cinta mati perempuan satu ini.

Sari

Karena sehari-hari ini aku masih menjalani sesi terapi perawatan wajah yang sama persis seperti hari-hari kemarin, tidak perlu menunggu hingga siang, kuberanikan untuk menemui Pak Bandi. Aku sudah muak.

Aku duduk di hadapannya dengan menahan rasa jengkel.

"Ada apa? Kok, serius banget kelihatannya?"

Aku memijat jemariku di atas paha, sebagaimana Pak Bandi memijat jemarinya di atas meja. "Begini, Pak, selama beberapa hari ini, kan, saya sudah nonton terapis yang lain. *Facial*, pijat, lulur, segala macam" Aku butuh sejenak untuk melanjutkan. "Saya rasa ... kayaknya saya sudah siap, deh, Pak."

Pak Bandi masih belum memberi keputusan dan malah makin intens memijat-mijat jemarinya di atas meja.

"Jadi, kira-kira boleh enggak kalau saya mulai pegang klien, Pak?"

"Well, senior therapist yang di atas kamu itu juga melewati proses yang sama juga, mereka itu *observe* dulu selama seminggu-dua minggu sebelum pegang *client*."

Tapi, kan ... mereka mungkin belum punya pengalaman kerja sebelumnya. Apalagi kalau sudah sampai kerja selama dua tahun sepertiku. Kupasang tatapan sememelas mungkin.

"Iya, tapi, Pak ... di Salon Yelo, kan, saya juga sudah *facial* dan itu setelah saya lihat-lihat, ternyata juga sama saja, kecuali mesin-mesinnya, sih"

Pak Bandi sepertinya menemukan kelemahan dari pernyataanku saat aku bilang tentang mesin-mesin. Dia hampir menjawab, sampai aku merasa harus mengoreksi pernyataanku sendiri. "Mesinnya juga, setelah saya coba lihat-lihat, kayaknya saya juga sudah bisa, Pak," lanjutku.

"Mesin-mesin itu lebih rumit daripada kelihatannya, loh." Dia tetap bisa membantahku dengan lebih telak.

Nafasku terasa berat untuk menyahutinya.

Sekarang, giliranku yang mendengarkan Pak Bandi.

"Kamu salah tembak sedikit, nanti muka *client* bisa terbakar."

Karena tidak yakin bisa membantah lagi, aku membayangkan adegan saat aku melayani pelanggan dan wajah mereka terbakar karena kesalahanku. Wajah yang

hangus itu lalu menimbulkan asap hitam yang pekat dan membumbung ke atap. Lalu asap itu berubah menjadi tali, aku menariknya, lantas keluar dari atap klinik ini.

"Aku masih agak kurang yakin." Lanjutan jawaban Pak Bandi membuyarkan lamunanku. "Mungkin semingguan lagi, deh, kamu bisa *observe* dulu sebelum kamu pegang klien."

Aku mengangguk cepat-cepat supaya dia sedikit iba.

"Dan, aku juga dengar dari *senior therapist* yang lain, kamu masih sedikit terlalu kasar waktu pegang *client*. Gerak tanganmu masih kurang halus."

"Kalau itu bisa diatur, Pak," jawabku mantap. Tapi, sepertinya pernyataanku itu perlu dibuat lebih sedikit rendah hati. "Yang penting, kan, bisa dulu."

"Oke. Kalau untuk pegang *client* di sini, sepertinya kamu belum siap. Tunggu dulu semingguan lagi. Tapi"

Aku menunggu. Pak Bandi melanjutkan penjelasan, "Aku juga punya bisnis lain, menyediakan *service* yang *outcall*. Untuk tamu-tamu istimewa. Kita punya satu orang *client*, namanya Ibu Mirna. Dia dipenjara, dan sekali seminggu, biasanya aku kirim orang ke sana."

Aku sudah menyangka akan ada tawaran pekerjaan semacam itu di klinik ini. Layanan untuk Ibu Mirna ini biasanya dikerjakan setengah hari. Kebetulan pagi tadi terapis senior yang semestinya melayani Bu Mirna bilang izin. "Tapi, orang yang biasa aku kirim sudah malas ke sana. Kata dia, penjara ribet. Kamu mau?"

"Penjara itu, maksudnya di sel penjara, Pak?"
Kupastikan aku enggak salah mengira.

"Bukan sel seperti yang kamu mungkin bayangin,
sih."

Aku justru bisa membayangkan sel yang berbeda.
Aku bahkan bisa membayangkan mendatangi klien
Pak Bandi di alam berbeda, masuk melalui lemari baju,
kemudian melintasi lorong dan tibalah di semacam
rumah yang terbuat dari kue dan cokelat dan dijaga oleh
tujuh ekor beruang madu.

"Lebih ke sel untuk tahanan istimewa," jelasnya.

"Tapi ini melanggar hukum enggak, Pak?"

"Enggak, kok ..." jawabnya. Aku mencurigai ada hal
yang tidak beres. Tapi, dia buru-buru menambahkan,
"Setahu saya, ya."



Aku diberikan sangu untuk menuju ke alamat di secarik
kertas yang Pak Bandi sampaikan. Alamat ditujukan ke
Rumah Tahanan Kelas 1. Saat berdiri di depan bangunan
dan mencocokkan alamat gedung itu dengan alamat yang
tertera di kertas, aku meyakinkan diri bahwa tempat
yang kutuju itu adalah tempat yang benar, karena rutan
ini lebih mirip sekolah dari sebuah penjara. Tak
ada kesan angker atau gelap.

Seperti pesan Pak Bandi, kubilang kepada sipir aku hendak menemui Bu Mirna yang menempati ruang tahanan istimewa.

Aku perlu menunggu persetujuan dari pihak dalam selama beberapa belas menit sebelum diizinkan masuk. Penantian membuatku teringat beberapa lagu untuk kusenandungkan.

"Ayo, Mbak, ikut saya," kata sipir itu setelah beberapa belas menitaku menunggu.

Untuk mencapai ruangan Bu Mirna, kami melewati beberapa ruang tahanan dan ruang besuk narapidana.

Melihat perempuan dan lelaki dengan penampilan konglomerat bercengkerama di ruang besuk itu membuatku tidak heran para pejabat di negara ini suka melakukan korupsi. Mereka bisa mengambil satu triliun rupiah, alias seribu milyar—lantas seratus milyar dipakai untuk bayar denda dari pengadilan, seratus milyar untuk menyogok pihak kiri dan kanan, dua ratus milyar untuk disita dan dikembalikan ke negara, sekian tahun hukuman penjara, dan setelah bebas, masih ada sisa enam ratus milyar untuk foya-foya sampai tujuh turunan.

Samar-samar kudengar para narapidana dan pembesuk saling merajuk untuk diperbolehkan berada di sana lebih lama lagi.

"Malah enggak boleh pulang, katanya."

"Balegog."

"Sudah, enggak usah pulang enggak apa-apa, Bu."

"Ya, memang iya, Pak."

Aku tak tahu percakapan itu termasuk bodoh atau lugu. Sudah tentu tak mungkin, mengharapkan untuk tetap bertahan di sana dan mengobrol hingga sehari penuh meski jam besuk sudah berakhir, atau malah mengajak si narapidana pulang. *Memangnya negara ini milikmu sendiri.*

Sipir penjara secara khusus mengantarku ke ruangan yang terletak di wilayah paling ujung bangunan. Di depan ruangan, ada dua kursi tunggu dengan meja berisi hiasan pot bunga menengahinya. Aku merasa seperti datang untuk menjenguk orang yang sedang sakit di rumah sakit kelas paviliun.

Ini benar penjara, kan? Di pintu itu, tertulis sebuah nama. Nama yang disebutkan Pak Bandi. Sebelum dikirim ke sini oleh Pak Bandi, aku sempat mendengar darinya bahwa Bu Mirna ini termasuk orang penting dalam jajaran kabinet negara ini, dan kesalahan yang diperbuatnya terkait utang-utang negara selama ini.

Aku tak merasa nyaman dengan latar belakang Bu Mirna itu.

"Silakan, Mbak." Sipir penjara mempersilakanku masuk.

Melihat ruangan itu, aku yakin Bu Mirna memang benar-benar pernah—atau sedang—menguras uang

negara cukup banyak sampai bisa punya *privilege* sebesar itu.

Ruangan itu tertata demikian rapi. Tampak jelas ruangan ini sehari-harinya terawat baik. Di ruangan yang cukup luas ini, ada kulkas, televisi, rak untuk koleksi film, meja kerja dengan telepon, sofa, dua lampu hias, dan meja makan tersendiri.

Terpajang di dinding kaligrafi yang bertuliskan "Allah Maha Besar". Dan, tempat seperti ini disebut sebagai sel penjara. Kalau penghuni ruangan penjara khusus ini disuruh tinggal di kamar kosku, mungkin orang-orang akan menyebut dia sedang menghuni liang kubur.

Seorang perempuan dengan riasan lengkap tampak kaget saat melihatku berdiri di ruangan itu. "Siapa kamu?"

Orang itu membuatku terpukau. Bagaimana bisa seorang tahanan tampak seterawat itu? Wajahnya segar dengan lipstik hitam, rambutnya lebat dan menjuntai indah, pakaiannya bersih dan aroma tubuhnya wangi. Pun, baju biru yang dia pakai berbeda modelnya dari yang dipakai narapidana di luar sana.

"Sari, Bu, yang mau *facial* Ibu."

"Erlin mana?" Dia menanyakan petugas yang sedang berhalangan hadir.

"Erlin sudah enggak bisa datang, Bu."

"Bandi yang mengirim kamu ke sini?"

"Iya, Bu."

Dia memandangku lekat, dan tampaknya merasa terganggu dengan aku yang merasa kikuk di hadapannya.

"Taruhan kamu di sana," jawabnya.

Aku melihat kursi yang tampaknya biasa dipakainya untuk merebahkan badan di saat menjalani perawatan wajah. Kupindahkan kursi itu ke tengah ruangan supaya kami bisa lebih leluasa. Kemudian, kupersiapkan peralatan di ruang belakang.

Aku melintasi ruang kamarnya untuk menuju kamar mandi.

Saat aku kembali, dia menaruh surat kabar yang tadinya dibacanya. Dan, dia pun bisa tahu kabar terbaru dari surat kabar. Wanita ini jelas bukan orang sembarangan.

"Tunggu, coba saya lihat tangannya." Dia memeriksa permukaan jemariku. Aku merasakan usapan jemarinya yang halus, bukan jemari yang biasa dipakai melakukan pekerjaan kasar. Dan, kukunya yang dikutek hitam. Saat dia membalikkan tubuh, kulihat lehernya bertato.

"Sudah berapa lama kamu *facial*?"

Aku mulai membersihkan wajahnya. Wajah sehalus ini memang hanya akan dihasilkan oleh perawatan wajah yang intens seminggu sekali.

"Sudah satu setengah tahun, Bu."

"Tadinya kerja di mana?"

"Di salon lain."

"Bu, boleh saya ambil bantalnya?"

Aku meletakkan bantal di kepalanya dan setelah membersihkan wajahnya, aku mulai melakukan pijatan. Mulanya kupikir dia tipe pelanggan yang tidak akan suka bicara di saat perawatan. Tapi, dia mulai pembicaraan dengan topik yang bahkan cukup berat. "Di luar pasti lagi ribet banget, ya, kampanye-kampanye."

Aku tidak begitu memahami kampanye yang dia maksudkan. Mungkin kampanye presiden, atau anggota DPRD karena belakangan ini pemilihan untuk kepala daerah bisa dilakukan secara langsung, jadi ada terlalu banyak kampanye yang berlangsung di waktu bersamaan.

"Iya, Bu, saya sampai pusing karena di depan kos saya orang-orang itu berisik terus, ada yang berantem."

Dia tampaknya tidak tertarik dengan jawabanku karena kemudian dia menyela dan mengganti topik.

Dia mulai menjelaskan tentang tas-tas yang dia koleksi dan sekarang ini sedang disita oleh negara. Aku ingin tertawa saat dia bilang tas-tas kesayangannya itu akan dilelang. Tapi, saat dia menyebut angka-angka yang mencapai ratusan juta hingga miliaran, untuk harga tas-tas itu, aku tidak bisa tertawa dan justru meringis. Kerja sekemas apa pun, tidak akan mampu kukumpulkan uang dengan jumlah sebanyak itu, apalagi kalau untuk sembarangan dibelikan tas.

"Merek-merek itu ada yang namanya Hermes, tasnya itu kira-kira ukurannya segini" Dia memaparkan

bentuk tas itu dengan gestur tangannya. "Well, ada macam-macam, sih, ukurannya. Yang paling *common* itu segini."

Bu Mirna sama saja dengan Pak Bandi yang biasa mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

"Namanya Birkin, kaku-kaku gitu. Pegangannya kecil, mesti ditenteng-tenteng karena enggak bisa ditaruh di bahu. Tapi, kadang lebih enak, karena bakal sakit, kan, kalau terus diaruh di bahu. Kan, kadang isi tas itu banyak sekali."

Jelas saja isi tasnya bisa sebanyak itu kalau dia hampir memasukkan seisi meja rias dan rak bukunya. Aku sampai pada titik terlalu lelah mendengarkan ceritanya.

"Ini kamu sudah selesai atau gimana, sih? Kok, tidak melakukan apa-apa?"

"Iya, Bu." Aku menjawab dengan gelagapan.

Dia melanjutkan racauannya. "Terkadang orang salat kalau dia butuh sama Yang Punya. Saya ingin, sih, terkadang"

Dia tiba-tiba berteriak. "Aduh, terlalu kencang. Di sini-sini aja" Dan, mengarahkan tanganku ke bagian wajahnya yang seharusnya kupijat.

"Iya, Bu."

"Saya ingin, sih, naik haji. Cuma enggak tahu kalau bisa kuat jalan keliling begitu. Tapi, untuk itu, saya bisa bayar, kan, ya?"

Aku tidak tahu apa pun perihal haji, jadi lagi-lagi aku tidak mampu menyahuti.

"Iya, setahu saya bisa bayar." Dia menjawab sendiri. "Sampai di sana, kalau perlu keliling-keliling Kakbah itu, itu kan ya namanya? Nah, itu ada yang bisa dibayar untuk menandu kita keliling itu. Memang yang biasanya ditandu itu kalau enggak orang yang sudah tua, ya orang yang sedang sakit"

"Sepertinya kalau dikasih sedikit uang, pasti bisa, deh."

"Saya pengin ke sana"

Kupikir ada yang salah dari keinginannya. Setahuku orang-orang berziarah, sekaya apa pun, memang untuk berkeliling di Tanah Suci dengan berjalan kaki. "Tapi, bukannya justru harus jalan kaki, ya, Bu, makanya itu"

Dia tampak marah. "Kamu tahu enggak berapa juta orang yang naik haji setiap tahunnya?"

Aku tidak akan mampu mendebatnya.

"Enggak mungkin saya ada di antara orang-orang yang sebanyak itu"

Aku menarik nafas dalam-dalam dan merasa ingin membejek wajahnya.

"Saya pasti bakal langsung sesak nafas."

Dia menarik nafas, seakan-akan membayangkan dirinya berjalan ratusan kilometer mengelilingi Kakbah. Pembicaraan kami kembali meloncat ke persoalan tas.

"Terus ada yang namanya Bottega ... itu kayak anyaman-anyaman begitu. Bentuknya lucu."

"Kalau kamu lihat di Bali atau di Yogya, itu sebenarnya ada banyak."

"Kayak tas tradisional gitu?"

"Iya, menurut saya agak bodoh, ya, orang mau bayar segitu mahal untuk tas yang bisa kamu dapat di Bali."

"Dengan harga tujuh puluh ribu sampai delapan puluh ribu paling mahal."

"Memang dijualnya harga berapa, Bu?"

"Tergantung modelnya, tapi yang saya tahu, paling mahal harga tasnya sampai ratusan juta."

Kami sama-sama hening, tapi heningku tentu heningnya orang miskin yang menyadari dirinya tidak akan mampu membeli barang-barang dengan harga semahal itu.

"Buat apa ya, *again*," keluhnya.

"Tas segitu kenapa bisa mahal banget, Bu?"

"Kan, ada yang namanya *craftmanship*. Ngerti enggak kamu?" Dia memberi jeda, tapi tidak menungguku menjawab. Dia kemudian yakin aku tidak tahu apa yang dia maksudkan. "*Craftmanship* itu ide."

Topik pembicaraan kembali meloncat. "Kamu pernah ditangkap polisi?"

Aku masih tidak berusaha menjawab sehingga dia kembali menjawab pertanyaannya sendiri. "Kalau sampai suatu saat nanti kamu berurusan sama polisi, kamu bilang saja ke saya."

Aku manggut-manggut saja dan masih tetap memijat wajahnya.

"Polisi-polisi itu sama seperti kamu, nasibnya. Mereka itu hidupnya susah."

Sialan.

Memangnya tahu apa dia tentang hidup orang lain?



Dia minta izin sebentar untuk kembali ke kamar dan menuliskan surat yang berisi pesan untuk Pak Bandi. Aku dimintanya menunggu di ruang tengah. Sementara menunggu, aku menyisiri rak yang menampung berkotak-kotak DVD film di sebelah televisi. Sejak tadi, aku memang ingin melihat judul-judul film itu. Dan karena memang mendapatkan kesempatan ini, sudah pula kuniatkan untuk mengambil salah satu kotak DVD film yang kulihat di raknya. Kupikir itu adil. DVD film itu bisa jadi ganti rugi karena setengah hariku habis untuk mendengarnya mengocehkan hal-hal membosankan.

Lagi pula, ada salah satu judul DVD mencantumkan kata "monster". Jelas-jelas film semacam ini favoritku.

DVD film satu ini pasti ditakdirkan untuk kucuri dan kumiliki sejak jauh-jauh hari.

Aku hampir memasukkan kotak DVD itu ke dalam tasku. Tapi, aku curiga dia akan menggeledahku sebelum pergi. Pak Bandi bilang Bu Mirna orang yang

sangat berhati-hati terhadap banyak hal, dan dia selalu mencurigai semua terapis senior yang dikirimkan Pak Bandi untuknya. Jadi, kukeluarkan keping DVD dari kotak dan kusampirkan di balik rok.

Benar saja. Saat aku berpamitan, dia meminta untuk memeriksa tasku.

"Kemariikan tas kamu," katanya.

Aku pura-pura menolak meski aku tahu inilah prosedur yang dimaksudkan Pak Bandi.

Dan, meski aku menolak, dia masih memaksa. Kuserahkan saja tasku dengan enteng kepadanya. Dia lalu mengorek isi tas dan mengeluarkannya satu per satu.

"Cuma satu ponsel, ya?"

"Iya."

"Kamu enggak pakai alat perekam, kan?"

"Enggak, Bu."

Rupanya prosedur ini dia lakukan karena dia mencurigai kalau-kalau terapis yang dikirim Pak Bandi berusaha merekam pembicaraan. Tapi, bukankah dia selalu dapat mengontrol apa yang hendak dia sampaikan ke orang lain, tanpa mesti bercuriga?

Dia menatapku dengan memelotot. Aku menjawabnya dengan senyum tipis.

Aku merasa beruntung telah berjaga-jaga menyimpan keping DVD yang kuambil dari rak filmnya di balik rok yang kupakai.

Dia akhirnya mengizinkanku pulang.

Aku segera menuju pintu sebelum dia berubah pikiran. Kuketuk pintu, dan ketukan itu adalah sinyal bahwa sipir yang berjaga di luar kamar sudah bisa mengantarku meninggalkan ruangan Bu Mirna.

"Permisi, Bu." Kubilang dengan sopan.

Dia mengangguk sekenanya dengan raut wajah yang masih curiga.

Biarlah. Itu haknya untuk bersikap tidak ramah dan menjengkelkan. Dan, meski dia sangat menjengkelkan, setidaknya aku dapat kenang-kenangan darinya.



Walau cerewet soal hal-hal tak penting, kuakui selera film Bu Mirna terbilang lumayan. Bayangkan saja, aku bisa mendapati film monster dengan subjudul yang agak romantis. *Monster Babad Alas: Melihat Bagaimana Takdir Bekerja*. Sepintas, kubaca sinopsis film itu menjanjikan. Sepanjang perjalanan pulang, aku sudah membayangkan itu adalah film yang menyenangkan untuk ditonton sembari memeluk Alek. Kurang romantis bagaimana lagi kalau film ini bercerita tentang monster babad alas yang mencari jalan untuk mencari monster yang dia cintai dan melihat takdir bekerja di antara mereka berdua dalam pencarian itu.

Lagi pula, Alek memang benar-benar butuh hiburan. Mungkin dia merasa tertekan karena kuminta untuk

mulai berhenti memasang taruhan di perjudian balap liar. Dan, untuk mengatasi kejengkelannya itu, beberapa hari ini kulihat dia sibuk mengerjakan teks film bokep *gay*.

Semoga film romantis ini bisa menjadi semacam selingan.

Dia sedang mengetik di hadapan laptopnya saat aku pulang. Aku tiba-tiba merasa lelah melihat dia sedang bekerja serius dan tak bisa diganggu selama beberapa jam ke depan. Jadi, kutaruh saja tas di meja, dan melangkah lunglai ke arah kasur, lalu merebahkan tubuh sekenanya. Aku merasa ingin dimanja-manja.

Setelah lebih dari lima menit aku sengaja mengheningkan cipta agar dia menanggapi kehadiranku, akhirnya dia bertanya, "Gimana kerjaan tadi?"

"Capek."

Dia masih melanjutkan mengetik.

Ah, dasar laki-laki, kalau sudah berhadapan dengan pekerjaannya.

"Yang, tolong ambilin, dong, itu," pintaku.

"Hah?" Dia sepertinya tidak benar-benar mendengar apa yang kusampaikan.

Aku tak suka dia terlalu berkonsentrasi seperti itu, seakan-akan aku tak ada di hadapannya. Jadi, keterkejutannya itu kudiamkan saja.

Dia lantas membalikkan tubuh ke arahku.

"Tolong ambilin tas," kubilang. "Aku punya DVD baru," kutegaskan.

"DVD baru?"

Sejak tinggal dengannya, aku menghentikan kebiasaanku membeli DVD yang baru rilis dari lapak DVD langgananku.

Apa yang bisa kubeli kalau Alek sudah punya semua film itu bahkan sebelum rilis di toko? Karena itu, aku senang melihat keterheranan di wajah Alek saat aku bilang membawa DVD baru.

"Iya."

"Lah, ini DVD semua, ada banyak," jawabnya, hampir bangkit dari kursinya, dan lalu benar-benar bangkit.

Akhirnya, ia mengambilkan tasku di meja dan menyerahkan tas itu kepadaku.

"Yang ini beda," sanggahku, mengambil keping DVD dari dalam tas.

"Bokep?" Dia menebak.

"Bukan."

Aku bangkit dari sofa lalu menuju kasur, duduk bersila dengan anteng, dan memutar keping DVD itu di pemutar DVD.

Alek duduk di sebelahku untuk melihat film apa yang kubawa.

"Apa, dong?"

"Ada, deh. Ini, lihat aja." Kujawab sembari mengganti mode TV dengan *remote*.

"Makhluk-makhluk lagi?"

"Iya, dong." Kujawab asal saja.

Tayangan mulai muncul di layar. Aku menoleh dan tersenyum ke arah Alek. Sebenarnya aku ingin merebahkan kepala untuk bermanja, tapi aku masih jengkel karena dia tampak terlalu sibuk dengan dunianya sendiri.

"Yang ini apa judulnya?"

"Ini judulnya Piranha versus Anacobra," candaku.

Eh, kenapa begini? Ini film apa?

Di layar tampak seorang wanita—itu, Bu Mirna, rupanya.

Di tayangan itu, Bu Mirna sedang bicara di tengah banyak laki-laki berjas dan berdasir. Mereka bicara tentang undang-undang, lalu lahan hutan. Di tayangan itu, dia menjelaskan rencananya. Dia sengaja mempertemukan pengusaha-pengusaha muda dengan bapak-bapak berdasir yang mengelilinginya di meja rapat. Astaga, apakah ini film tentang jual-beli undang-undang?

Alek menatapku lekat-lekat untuk memastikan aku tak sedang mengerjainya atau apa. "Ini apa, sih?"

"Enggak tahu."

Aku sendiri merasa terbungkam, karena salah mengambil keping DVD.

Aku tak tahu kalau keping DVD dengan judul terkait monster-monsteran itu justru berisi film yang menampilkan kegiatan Bu Mirna melakukan jual-beli undang-undang negara dengan pengusaha. Inikah kegiatan ilegal yang membuatnya dipenjara?

Tayangan masih membicarakan soal angka mati yang ditawarkan untuk proyek itu. Dan, mereka sepertinya menggunakan bahasa kode: apel untuk jumlah uang yang mau dibagi, lahan apel untuk lahan negara yang mau ditransaksikan. Tayangan video ini mengingatkanku dengan seorang aktris cantik yang juga ditangkap dengan tuduhan yang sama.

Lalu, salah seorang bapak tua itu bilang mereka harus menemukan jalan tengah dari semua itu. Aku tahu ini tentang lahan resor dan pembangunan di suatu wilayah, tapi semakin ke tengah durasi video, aku pun semakin kehilangan arah mereka membicarakan tentang kasus apa.

"Ini, sih, Ibu Mirna yang tadi aku *facial* di penjara." Kujelaskan ke Alek supaya dia tak berpikir macam-macam.

Alek menekan tombol *fast-forward* di *remote* untuk memajukan tayangan.

Lalu, pembicaraan berlanjut lebih cepat, ada tawaran angka 4,5 dari bapak-bapak itu, dan Ibu Mirna menawarkan angkanya sendiri.

"Ini penjaranya beda. Enggak kayak penjara biasanya. Rutan kelas satu, penjara bintang lima. Kelihatannya kayak hotel, deh." Kujelaskan ke Alek.

Dia kelihatan terpaku saat kujelaskan tentang penjara bintang lima.

"Terus, kok, kamu bisa dapat DVD ini?"

"Aku ambil."

"Kamu nyolong?"

"Enggak."

Alek mendecakkan bibirnya.

"Sepertinya iya, sih." Aku mengoreksi jawabanku dengan ragu-ragu.

Orang-orang di layar televisi masih membicarakan tawaran angka yang sesuai dan menengahi keinginan mereka masing-masing.

Dan, Alek di sebelahku tampak geram denganku.

"Kamu nyolong terus, ini sudah dua kali, lho, kamu nyolong"

Dan, aku harus mempertanggungjawabkan perbuatanku di depan Alek. Setidaknya, aku harus memberikan penjelasan ke dia. Entahlah apa Alek akan mengerti kalau aku mencuri karena aku merasa sangat jengkel dengan Bu Mirna. Dan, aku menganggap keping DVD ini sebagai ganti rugi yang harus Bu Mirna bayarkan untukku. Persis seperti bagaimana dulu aku bertemu Alek.

Tapi, kalaupun kujelaskan, dia pasti tak akan mau mengerti. Aku memang melakukan kesalahan. "Ya udah, kita nonton yang lain," kubilang.

Aku sudah akan bangkit dari kasur untuk mengambil koleksi DVD Alek yang belum kami tonton berdua.

Tapi, Alek masih tampak jengkel kepadaku.

"Itu pasti penting banget untuk dia," katanya.

Aku juga malas menjelaskan. "Ya, terus?" kutanya.

"Ya kamu mestinya enggak begitu," jawabnya. "Kamu jadinya mesti mengembalikan DVD ini ke Bu Mirna, atau ya pura-pura enggak tahu dan enggak terjadi apa-apa. Tapi, tetap saja, ini punya dia. Kamu enggak bisa terus-menerus mengambil barang sembarangan. Dulu juga kamu begitu."

Kali ini dia tampak benar-benar dongkol.

"Ya, terus baiknya aku melakukan yang mana? Kukembalikan atau kusimpan?"

Tanpa menjawab pertanyaanku, dia mengambil jaket yang digantungnya di kursi dan bungkus rokoknya di meja, lalu beranjak ke luar kamar. "Aku bakal pikirkan di jalan."

Nafasku terasa berat. Aku merasa ingin menangis.

Dia orang penting di hidupku, seharusnya dia mau mendengarkan penjelasanku.

Alek

Kristal yang rapuh. Gue sekarang paham apa yang Leo maksud. Bahkan, sejak pertama ketemu di Glodok dulu, dia adalah cewek yang selalu suka membahayakan dirinya sendiri hanya untuk urusan enggak penting.

Gue paham kalau dia melakukan itu karena merasa diinjak-injak orang lain, tapi bukannya ada jalan yang lebih baik daripada mengambil barang milik orang?

Dia selalu mengesampingkan efek jangka panjang dari apa yang dia lakukan. Dia selalu terlalu sembrono.

Masih mending untuk soal yang di Glodok, tapi ini dia main-main sama tahanan penjara. Rutan kelas satu, pula. Kalau nanti kemudian dia dicari-cari karena dia mengambil DVD yang isinya tentang makelar suap negara itu, kasus ini pasti bakal merepotkan. Dia bisa saja ditangkap di jalan, lalu diculik, disekap, dibunuh tanpa sepengertuan siapa pun.

Uang yang disebut Bu Mirna juga bukan persoalan uang receh.

Gue buru-buru keluar meninggalkan dia karena gue benar-benar khawatir. Gue sengaja pergi untuk langsung ketemu seorang tetua yang gue tahu dia paham benar seluk-beluk dunia kriminal di negara ini.

Seharian gue cari teman yang bisa mengantarkan gue menemui tetua itu dan di penghujung hari akhirnya kami ketemu di bar.

Dia sedang digelayuti tangan dua orang penari telanjang yang duduk di sebelahnya. Dan, malam itu gue minta dia melupakan kenikmatan dunia ini. Demi sahabatnya. Gue bawa-bawa kebaikan yang pernah gue lakukan di saat dia hampir dibunuh preman yang sudah lama mengincar dia pada suatu tengah malam.

Mengingat semua kebaikan gue di masa lalu, dia insaf, dan segera mengantar gue ke rumah sang tetua. Itu kali pertama gue datang ke tempatnya—lokasinya sangat terpencil dan bangunannya tampak lumayan angker—meski gue sudah sering dengar ceritanya dari teman gue itu.

Kami menaruh sesajen berupa satu *kerat* bir ukuran besar dan teman gue melempar dua penari telanjang, dengan embel-embel perkataan: *yang bisa dipakai selama dua hari penuh*, ke pelukan sang tetua. Bayaran yang mahal, rupanya.

Di sekeliling sang tetua, belasan orang memberi sembah hormat. Sialan, epik sekali apa yang gue saksikan

malam ini, seperti betulan menghadapi seorang raja besar yang duduk di singgasananya.

Sang tetua menerima sesajen kami itu. Untuk beberapa saat, gue dan teman gue menyaksikan bagaimana dia melumat habis tubuh dua perempuan telanjang di hadapannya. Edan, tangguh sekali permainan seksnya. Betapa berapi-api, dan tanpa rasa malu pula untuk mempertontonkannya di hadapan banyak orang seperti ini.

Di tengah-tengah pestanya dengan dua dayang-dayang itu, dia sengaja menahan untuk enggak segera menghabiskan santapan ... demi berbicara dengan gue.

Gue agak grogi untuk menjelaskan. Teman gue itu yang kemudian menjelaskan maksud kedatangan kami.

Setelah hening beberapa jenak, sang tetua memberi penjelasan tentang Bu Mirna yang memang baru saja ditangkap karena kasus suap, dan menurut tetua itu Bu Mirna ini bukan orang sembarangan, meski bukan juga orang bintang lima.

Penjelasannya sedikit membuat kecemasan gue mereda. *Bukan orang bintang lima.*

Kalaupun Bu Mirna ini punya orang yang dia kirim untuk menyekap gue dan Sari, orang-orang suruhannya itu enggak bakal pintar-pintar amat untuk diberi arahan. Kasus-kasus bodoh pernah terjadi sebelumnya. Meskipun di kasus terakhir, orang-orang suruhan Bu Mirna yang goblok ini menghabisi tahanannya dan

membawa batok kepala si tahanan ke hadapan suami Bu Mirna untuk menunjukkan bahwa mereka sudah melakukan tugas dengan sebaik-baiknya. Padahal, orang yang benar-benar diincar justru masih lenggang kangkung saja setelah itu.

Gue sungguh-sungguh tertawa dalam hati.

Tetua merinci beberapa nama dan asal dari orang-orang suruhan Bu Mirna. Teman yang mengantar gue ketemu sang tetua tersenyum di sisi gue, meyakinkan kalau orang-orang itu berpangkat rendah di dunia mata-mata. Meski dengan mempertimbangkan kejadian terakhir yang betapa bangsat kocaknya itu, dia bilang gue harus tetap berhati-hati.

Orang-orang suruhan Bu Mirna itu memang tolol, tapi justru orang tolol bisa melakukan hal-hal yang enggak perlu dinalar. Membunuh lu tanpa alasan yang jelas, kemudian melaporkan pembunuhan itu ke atasannya adalah contoh paling ekstrem.

Persis seperti penganut front keagamaan tertentu yang sering kalap mata.

Karena orang-orang tolol yang berada di sekitarnya itulah yang kemudian menjadikan Bu Mirna sendiri begitu mudah terjebak dalam penangkapan lingkaran kasus suap ini. Jejak-jejaknya sendiri enggak sebersih yang bisa dibayangkan kalau lu tengok film-film luar negeri dengan kasus mafia, apalagi yang terkait persoalan kerahasiaan negara. Memang, para petinggi

di negara ini betapa meluputkan dan menggampangkan banyak hal terkait privasi.

Gue hampir ketawa keras-keras mendengar penjelasan itu, terlebih karena dia menjelaskannya dengan intonasi yang kocak—pun sembari menggoda dua penari telanjang yang telentang di hadapannya—tapi enggak gue lakukan karena orang-orang di sekitar gue tampak masih bersila memberi hormat kepada sang tetua. Tapi, enggak bisa tertawa keras-keras mendapati penjelasan yang menenangkan itu pun sudah cukup. Yang penting gue tahu kalau kami akan aman.

Setelah merasa benar-benar tenang lantaran mendapat informasi semacam itu, gue dan teman gue memberi sembah hormat dan bergegas pergi meninggalkan kediaman sang tetua.

Sari

Semalam ini Alek tak kembali. Hari ini aku diberikan jatah libur oleh Pak Bandi karena kemarin sudah menjalankan dinas ke rutan dan menangani perawatan wajah Bu Mirna. Karena lelah menunggu Alek pulang, aku sengaja mencarinya ke tempat-tempat yang biasa dia datangi.

Saat melewati lapangan yang penuh orang sedang mengantre sembako di tengah lapangan tempat kampanye calon kepala daerah, tebersit ingatanku tentang pertanyaan-pertanyaan Bu Mirna. Seharusnya, aku memang enggak memasukkan perkataannya ke dalam hati dan tak perlu pula mengambil ganti rugi darinya. Toh aku sudah dibayar oleh Pak Bandi dan dibonusi uang jalan dan uang jajan pula.

Memikirkan Bu Mirna membuatku merasa lapar. Saat makan nasi rames di pasar, di tengah-tengah keramaian, nenek-kakek yang dulu kutonton bersama Alek kembali kulihat sedang berdansa. Dan, aku tiba-tiba merasa sangat ingin pulang menemui Alek.

Tapi, saat aku pulang, dia belum kembali. Bahkan sampai sehari lewat pun, penantianku seperti sia-sia. Apa Alek semarah ini kepadaku sehingga dia ingin menyadarkanku dan memintaku untuk memikirkan kesalahan-kesalahanku ini sendiri?

Kalau benar DVD ini sangat berarti untuk Ibu Mirna, atau Bu Mirna takut rahasianya terbongkar karena keping DVD ini ada padaku, aku memang harus mengembalikannya. Dia memang enggak akan membongkar-bongkar isi rak filmnya untuk mencari keping DVD ini, tapi kupikir Alek akan marah kalau masih melihat keping DVD ini ada padaku.

Lagi pula, mengembalikannya bukan perkara rumit. Itu hal yang sangat mudah. Aku tinggal datang kembali ke rutan itu dan menyerahkan keping DVD ini. Kalau Bu Mirna tidak bisa ditemui, aku bisa menitipkannya ke sipir penjara untuk ditujukan kepada Bu Mirna.

Pokoknya kalau nanti aku ketemu Alek, aku mau dia sudah terima kabar aku berhasil mengembalikan keping DVD ini. Aku harus segera keluar rumah dan menyetop taksi untuk menuju rumah tahanan Bu Mirna. Uang bekal dari Pak Bandi bisa kugunakan untuk membayar ongkos.



Yang berjaga di pintu rutan bukan sipir yang kutemui kemarin. Semakin dekat kulihat, sipir itu sedang tidur-

tidur ayam rupanya. Wajahnya tampak lelah dan sesekali kepalanya tertunduk dan mengantuk tongkat yang dia pegang di hadapannya. "Permisi, Pak," kibilang. Saat aku mengetuk terali besi, sipir itu membuka mata. Ia memberi tatapan padaku seakan aku adalah pengganggu yang enggak dia harapkan mengganggu tidur siangnya.

"Iya"

"Saya mau ketemu Ibu Mirna."

"Sudah ada janji, Mbak?" Dia menjawab dengan tatapan jengkel.

"Sudah, saya sudah ada janji sama Ibu Mirna."

Kali ini, dia memberi tatapan curiga. "Tapi, kok, saya belum dapat perintah, Mbak?"

"Coba Bapak tanya, deh, sama Ibu Mirna. Dia pasti membolehkan saya masuk." Aku sengaja berbohong. Kalau dia benar menemui Bu Mirna, aku pasti diizinkan untuk masuk oleh Bu Mirna.

"Biasanya saya laksanakan tugas kalau sudah ada perintah, Mbak."

"Kemarin, kan, saya dari sini, Pak."

"Ya, itu, kan kemarin, Mbak. Hari ini, saya enggak ada perintah."

"Tolonglah, Pak. Masuk sebentar saja. Satu menit saja."

"Maaf, Mbak. Kalau enggak ada perintah, saya enggak bisa. Nanti malah saya yang kena."

"Tolong, ya, Pak."

"Maaf, Mbak, enggak bisa."

"Bisa, ya, Pak, tolong."

"Iya, Mbak, enggak bisa."

"Ya sudah, kalau begitu, saya titip ini saja untuk Ibu Mirna. Tolong saya, ya, Pak."

Aku berusaha menyerahkan keping DVD itu.

"Enggak bisa juga. Maaf ya, Mbak."

"Cuma mau memberi DVD ini ke Bu Mirna, Pak."

"Iya, Mbak. Cuma, enggak ada perintah."

"Selipkan di selnya saja, Pak. Tolonglah"

"Maaf, Mbak. Enggak bisa."

"Tolong banget, Pak. Saya butuh Ibu Mirna untuk dapat DVD ini, Pak."

"Iya, tapi saya enggak bisa. Maaf, ya."

"Tolonglah, Pak."

"Iya, nanti malah saya yang kena. Kan, enggak enak."

"Begini, deh, Pak. Gimana kalau kita sama-sama membantu?"

Aku sudah siap mengeluarkan sekian lembar uang sangu yang tersisih kemarin untuk kuberikan padanya.

"Iya, kalau ada janji, saya bisa bantu. Tapi, kalau enggak ada janji, saya enggak bisa bantu." Dia menegaskan.

Aku menyerah. "Ya sudah, makasih ya, Pak."

"Sama-sama, Mbak."

Meski belum pernah ketemu dan kenal orangnya, aku tahu kenapa Erlin bilang ke Pak Bandi semua urusan di penjara itu ribet.



Yang terpikir selanjutnya hanyalah Pak Bandi. Demi mengembalikan keping DVD ini sesegeranya, aku berjalan lunglai menuju klinik kecantikan, meski hari ini diberikan izin libur. Kupikir Pak Bandi bisa membantuku menyelesaikan masalah ini. Selama beberapa jam, aku menunggu kedatangannya. Kata sekretarisnya, dia sedang makan siang dengan klien di dalam ruangan.

Kliennya keluar dari ruangan Pak Bandi.

Beberapa belas menit kemudian, Pak Bandi menyusul keluar.

"Pak," panggilku saat melihat dia berjalan di lorong, mungkin menuju toilet.

"Ada apa, Sari?"

Air mukanya berseri melihat kehadiranku.

"Saya bisa minta tolong ke Bapak?"

"Apa?"

Suaranya terdengar riang, seolah-olah dia akan mengabulkan apa pun yang kuminta.

"Bapak bisa kirim saya ke penjara lagi?"

Air mukanya berubah.

"Untuk apa?" Dia tanya. Dan, suaranya meninggi.

"Kemarin Ibu Mirna minta saya datang lagi," jawabku berbohong.

Tapi, rupanya Pak Bandi menemukan kejanggalan dari jawabanku. "Dia enggak ada bilang apa-apa, tuh, ke saya."

Aku semestinya tahu kalau ada aturan yang sangat ketat bahkan hanya untuk menemui Bu Mirna. Entah kenapa aku merasa Pak Bandi sengaja—dan tampaknya memang diharuskan—memberi pengamanan yang superketat untuk Bu Mirna seperti yang dilakukan sipir penjara itu.

Tapi, aku sudah telanjur menceburkan diri. Aku mencoba melanjutkan kebohonganku. "Mungkin Ibu Mirna lupa. Mungkin dia pikir saya yang perlu menyampaikan soal ini ke Bapak."

"Enggak mungkin kalau sampai dia lupa," jawab Pak Bandi.

Dia menatapku sungguh-sungguh, seolah-olah mencoba membaca ke kedalaman mataku. "Dia pasti selalu hubungi saya dulu kalau butuh *therapist*," lanjutnya.

Entah apa yang mendorongku untuk memohon sebegini kerasnya. Mungkin Alek. Mungkin bayanganku tentang Alek akan memendam kekesalannya kepadaku kalau aku masih belum kunjung mengembalikan keping DVD Bu Mirna ini kepada yang bersangkutan.

"Tapi, saya perlu ke penjara lagi, Pak," rajukku.

"Untuk apa? Ada apa?" Dia tampak menyadari ada yang aneh dari keinginanku. "Apa yang kamu lakukan kemarin?"

"Saya ... kemarin ... ambil barang," ujarku, berusaha jujur. Kupikir Pak Bandi mau mengerti kalau aku bisa menjelaskan ... aku salah mengambil barang.

Tapi, belum sempat kujelaskan lebih lanjut, wajah Pak Bandi tampak mencapai puncak kegeramannya. "Tapi, niatnya saya mau kembalikan," lanjutku cepat-cepat.

Sekakmat. Rupanya mengaku ke Pak Bandi adalah sebuah kesalahan fatal. Dia tidak mengatakan apa pun lagi dan langsung menendang perutku. Lalu, menggebekku, dan menginjak-injak tubuhku.

Siang itu, aku memuntahkan darah.

Alek

Kenapa dia? Saat gue pulang, kebetulan Sari sedang berjalan ke arah rumah, sepertinya dia baru pulang juga. Ke mana dia tadi? Kalau cuma untuk beli makan siang, dia enggak akan berpakaian serapi itu. Rok. Kemeja kotak-kotak.

Saat motor gue mendekat, masih dari belakangnya, dia kelihatan berjalan lunglai.

Gue sengaja enggak memanggil namanya. Dia terpaku di gerbang rumah, seolah-olah takut untuk masuk karena ada yang dia hindari di dalam rumah.

"Sari, gimana?" Gue akhirnya menepikan motor.
"Masuk dulu lah."

Dia hening. Gue perhatikan tatapannya. Dan, gue merasa segamang tatapan itu. Gue merasa bersalah.

Salah gue memang karena gue meninggalkan dia seharian penuh. Mungkin selama gue pergi, dia bertanya-tanya kenapa gue enggak kunjung kembali.

"Oke, masuk dulu, ya." Gue minta.

Dia bersedia masuk ke rumah dengan langkah diseret.

Di kasur, kemudian dia duduk masih dengan memegangi perutnya. Sedang PMS-kah dia? Sedang enggak punya uang untuk makankah dia?

Gue menuang segelas air minum dan menyodorkan ke dia, lalu duduk di sebelahnya.

"Tadi aku di penjara, aku mau kembalikan DVD sekalian minta maaf, tapi aku enggak diperbolehkan masuk." Dia akhirnya menjelaskan.

Gue enggak bisa terus menyalahkan dia. Yang penting gue tahu sekarang kami aman. Yang harus gue lakukan sekarang adalah menenangkan dia. "Ya sudahlah, kamu enggak usah ikut-ikutan lagi. Itu urusan mereka. Aku tahu mereka itu siapa."

Tapi, wajahnya masih kelihatan khawatir. Dan, hening.

Gue lebih ingin dia merajuk manja seperti anak kecil, supaya bisa gue belai rambutnya atau gue peluk. Tapi, di sanalah dia, menampakkan dirinya yang setegar baja. Sehari ditinggal saja kristal yang rapuh bisa mengeras bagai baja.

"Aku tahu Bu Mirna itu makelar suap. Kalau ada pejabat, atau pengusaha yang mau menuap pemerintah, ya bisa dilakukan lewat Bu Mirna. Dia bukan orang sembarangan."

Dia tampak tercengang dan bertambah khawatir. "Ya, terus, aku benar-benar harus mengembalikan DVD-nya, dong"

Di kepalanya seakan-akan diisinya oleh pikiran tentang seisi dunia yang sedang berputar demikian cepatnya.

"Aku harus kembalikan DVD ini karena aku pegang barang bukti dia" Di titik ini, dia terdengar sangat menyesal sekaligus frustrasi.

"Kalau kamu memaksakan diri untuk mengembalikan, justru bahayanya di kamu. Pokoknya kita enggak usah ikut campur urusan mereka. Kita enggak tahu soal apa-apa. Kamu di sini saja, jangan kembali ke kos kamu." Gue menjelaskan seperti yang disampaikan sang tetua kepada gue.

"Tapi, aku enggak ada baju."

"Pakai baju aku dulu saja sementara ini."

Gue tuang lagi segelas air minum untuknya. Dia meneguknya cepat-cepat.

"Atau nanti aku ambilkan bajunya," lanjut gue.

"Jangan. Nanti ada yang cari aku ke sana."

Dia cepat mengerti, bahkan tanpa gue jelaskan lebih lanjut tentang pertemuan gue dengan sang tetua. Dan, mungkin pula dia enggak perlu tahu sampai sejauh itu. Dia enggak perlu tahu gue punya jaringan lebih luas lagi ke dunia mafia.

"Nah, itu kamu tahu."

"Benar, ya, kamu janji jangan ke kosku." Dia masih meyakinkan.

"Iya."

Kekhawatirannya atas gue membuat gue tersenyum. Bocah ini enggak tahu apa yang sedang dihadapinya, tapi benar-benar takut kehilangan gue.

"Jadi, perutmu kenapa? Sakit?" Gue tanya sebelum kami beranjak tidur malam itu.

"Enggak."

Entah kenapa, gue masih merasa ada yang dia sembunyikan dari gue.



Sejak pertama bertemu dengannya, gue yakin akan ada sesuatu yang besar terjadi di antara kami. Selain perkara cinta.

Dini hari ini gue terbangun karena ponselnya berbunyi. Dari nomor yang tidak dikenal. Gue tahu siapa yang di seberang sana sedang menelepon ke nomor ini.

Gue nyalakan rokok supaya tensi gue bisa agak santai menghadapinya.

Sari enggak boleh bangun. Gue mesti ke beranda untuk angkat telefon.

"Halo."

"Lu siapa?"

"Sari di mana?"

Tengik. Benar. Orang suruhan si Mirna. Mungkin karena tadi siang Sari berusaha mengembalikan keping DVD itu ke tempatnya. Secepat itukah bola salju bergulir untuk kasus-kasus semacam ini?

"Lu mau apa?" Gue jawab dengan nada menantang.

"Sari di mana?"

Orang di seberang telepon ini membuat gue refleks meludah.

"Lu kalau butuh sama Sari, lu ngomong aja sama gue."

"Lu siapanya?"

Gue isap rokok lagi. "Gue lakinya."

"Di mana dia sekarang?"

Dia masih berani-beraninya tanya Sari ada di mana?

Gue meludah lagi.

"Taik lu!"

Gue matikan ponsel Sari dan menaruhnya di pot bunga, sebelum orang-orang suruhan yang goblok ini sadar kalau mereka sebenarnya bisa saja mengecek keberadaan Sari dengan memantau jaringan telepon.



Untuk beberapa saat, gue sangat yakin orang-orang itu masih belum melacak keberadaan Sari.

Memandangi Sari di saat dia tidur begini membuat gue merasa tenang. Tapi, bayangan tentang sehari-hari

nanti dia bakal menggunakan pakaian belel punya gue membuat gue agak merasa enggak nyaman. Gue lebih senang melihat dia pakai rok dan kemeja kotak-kotaknya.

Semestinya sekarang-sekarang ini gue masih bisa ambil pakaian ganti dan keperluannya dari kosnya sebelum dia benar-benar diintai. Lagi pula, kata sang tetua, toh orang-orang suruhan si Mirna itu goblok.

Angin malam terasa lebih dingin menusuk dan lampu-lampu jalan kelihatan lebih redup saat gue mengendarai motor dini hari ini. Barangkali karena jauh di lubuk hati gue merasa waswas juga kalau-kalau dibuntuti orang suruhan Mirna.

Saat turun dari motor, gue sudah memperhatikan sekeliling, memastikan enggak ada orang yang mengikuti gue. Kecuali suara lolongan anjing jauh di seberang sana.

Gue membuka gerbang dengan kunci duplikat. Sepintas, inisial nama gue dan Sari dan lonceng yang berbunyi dari gantungan kunci itu membuat gue ingin cepat-cepat pulang kembali dan tidur di sebelah Sari.

Indekosnya sunyi senyap. Sejam lagi, kalau hitungan gue dan cerita Sari tentang tradisi di kos ini benar, anak-anak di indekos ini baru akan bangun untuk mengantre kamar mandi.

Dengan berhati-hati sekaligus didorong keinginan untuk melakukan semuanya dengan buru-buru, gue masukkan semua perlengkapan yang mungkin

dibutuhkan Sari—atau akan dia rindukan, seandainya enggak bisa kembali lagi untuk mengambilnya.

Di kasur di sebelah bantal, gue mendapati sebuah buku kecil. Mungkinkah itu buku hariannya? Benar, ini buku hariannya. Lebih baik gue baca atau enggak gue baca? Mungkin gue perlu baca halaman terakhir di buku harian ini. Tapi, enggak, itu privasinya.

Sudah, segini saja mungkin cukup.



Jalanan masih sepi saat gue keluar dari gerbang indekos Sari dan menuju motor untuk bergegas pergi. Tapi, ketika mau naik ke motor, gue dengar suara langkah kaki.

Dan, seseorang memerangkap gue dengan karung goni. Gue coba melawan dan meronta. Gue menggebuk-gebuk dada orang-orang itu dengan punggung gue. Tapi, mereka terus mendekap wajah gue dengan karung goni itu.

Sialan, ini bau obat bius.

Tampaknya gue tak sadarkan diri cukup lama. Saat gue terbangun karena ada tangan yang meraba-raba seluruh tubuh gue. Sepertinya, gue sudah berada di tengah perjalanan dengan mobil.

Suara jalanan tidak terdengar karena mobil ini kedap suara. Gue coba bergerak, tapi tangan dan kaki gue diikat.

"Ponsel." Gue dengar seseorang menyebut. Tapi, tidak ada sahutan.

Rupanya orang yang meraba tubuh gue itu mengambil dompet dari celana jins gue.

"Ponsel," ulang suara itu.

"Enggak ada," jawab suara orang yang berada di dekat gue.

"KTP?"

"KTP, enggak ada."

"SIM?"

"Enggak ada SIM."

"Dompet?"

Terdengar transaksi terjadi. Sepertinya, dompet gue yang kosong tanpa kartu identitas itu sudah berpindah tangan.

Gue ingin tertawa mendengar obrolan mereka itu seandainya saja gue enggak sedang disekap seperti ini. Benar-benar goblok, seperti yang dibilang sang tetua tentang orang-orang suruhan si Mirna ini.



Perjalanan yang panjang dengan mobil bermuara di sebuah tempat yang gue enggak bisa lihat wujudnya karena wajah gue masih dibekap dengan karung goni. Mereka menyeret tubuh gue sekian ratus meter.

Gue dengar suara gerbang baja yang berat dibuka lantas dibanting. Dan, gue didudukkan di kursi, kaki dan tangan gue kembali diikatkan ke ujung-ujung kursi itu.

"Jadi, Sari ada di mana?"

Interogasi dimulai begitu cepatnya.

Segala jenis siksaan disiapkannya untuk gue. Tinjuan di perut, tendangan di wajah, injakan di kaki, sampai setrum listrik.

Dan, gue masih enggan menjawab omongan orang-orang goblok ini, sampai mereka menyadari kegoblokannya.

Siapa yang suruh mereka menangkap gue dan bukan menangkap orang yang benar-benar mereka incar?

"Anjing!" teriak orang yang baru saja mengarahkan pukulan ke wajah gue.

"Sari di mana?" Dia masih melanjutkan dengan tendangan.

"Ngentot!" Gue balas teriak.

Dan, sengatan listrik kembali menyeturum kepala gue.

Di kejauhan, seseorang berteriak ke arah orang yang menyiksa gue. "Woi, gue cari sinyal dulu, ya."

Dan, oleh orang yang menyahut, "Iya", kepada orang di seberangnya itu kemudian menendang kursi tempat gue duduk, sampai kepala gue jatuh tersungkur ke lantai.

Taik.

Sari

Saat aku bangun, Alek tak kutemukan di mana pun. Seharusnya aku bisa merasakan kalau dia sedang keluar. Atau, setidaknya dia semestinya berpamitan sebelum pergi.

Ke mana lagi dia pergi sekarang? Apa dia masih marah dan kesal?

Subuh ini aku mencarinya ke sedikit tempat yang pernah kami datangi bersama. Kali terakhir aku melakukan pencarian seperti ini, akutakmenemukannya, sampai aku mendapatinya mengendarai motor di depan rumah.

Dan sekarang aku tetap melakukannya. Bukankah seharusnya aku menunggunya?

Kususuri sepanjang jalan. Di sekitarku, tidak satu pun lapak dagangan yang buka. Tadi pun aku melintasi ruas jalan yang lengang, hanya bertemankan lampu-lampu jalan. Meski sayup-sayup kudengar suara motor meraung kencang dari jalur balap liar. Seandainya aku pergi ke sana, apakah aku akan menemukannya?

Tapi, aku mengurungkan niat karena melihat beberapa perempuan dengan dandanan seksi menghampiri para pembalap di atas motor mereka. Di sana, para pelacur itu pasti sedang sekaligus menawarkan tubuh.

Kuputuskan untuk duduk menunggunya di trotoar jalan. Lampu jalan menyiramiku dengan cahaya. Cukup untuk membuatku merasa sangat sendu.

Agak lama aku berdiam diri di trotoar jalan itu sementara terus memperhatikan area balap liar. Bahkan, hingga subuh dan para pembalap itu meninggalkan lokasi, aku masih terduduk di sana. Banyak bayangan mengerikan berkelebat di benakku.

Kendaraan-kendaraan yang lazimnya melintas di jalanan Ibu Kota pada jam-jam seperti itu mengantarkanku kembali ke dunia nyata.

Aku akhirnyaaa bangkit dan terus berjalan, menuju arah pasar tempat dulu aku bertemu Alek. Entah kenapa, aku merasa sangat yakin aku dapat menemukannya di sana.

Tapi, ketika sampai, aku mulai merasa gamang, tak tahu apa yang kulakukan di tengah pasar seperti ini. Aku berusaha mencari dia di mana pun, di tengah orang-orang yang berlalu-lalang di sekitarku. Tidak kunjung juga aku menemukannya.

Sepanjang hari hingga petang, sudah kutelusuri setiap tempat yang pernah kami lalui di kota ini. Bahkan, aku sampai lupa untuk makan.

Sepertinya, aku telah demikian terlarut dalam pencarianku. Ini sudah tengah malam dan aku tidak merasa berniat pulang, dan kembali terduduk di trotoar jalanan, disirami lampu jalan, memandang ke arah para pembalap liar di atas motor mereka, dan pelacur-pelacur yang melingkari leher mereka.

Alek

Dalam film-film, terutama dalam film percintaan, seingat gue, tokoh utama enggak akan bisa mati. Kecuali bagian kematian tokoh utama itu dijadikan pengunci cerita. Bagian pengunci itu harus menjadi bagian akhir, atau justru muncul di bagian awal.

Tapi, sewaktu lu menjalani hidup, lu enggak akan pernah tahu bagian mana yang jadi awal dan akhir, lu enggak tahu siapa yang jadi tokoh utama dan tokoh sampingan.

Kenapa gue pikir ini film percintaan—karena hal ini baru terjadi saat gue ketemu Sari. Gue bisa saja menebak ini bagian akhir dari cerita gue, kalau gue harus mati sekarang. Tapi, jadi jelas, bukan gue tokoh utama dari film ini. Jadi, kalau sekarang ini gue diculik si pembunuh bayaran sekalipun, dan gue mati, Sari bakal bisa bertahan hidup. Itu kalau memang dia yang jadi tokoh utama dalam cerita ini.

Tapi, bagaimana kalau gue yang jadi tokoh utama? Itu enggak mungkin. Hidup gue biasa, datar. Kepribadian gue mungkin ajaib bagi sebagian orang. Tapi lu bisa membayangkan butiran debu? Gue persis seperti itu dan cuma mengharapkan hidup yang seperti itu.

Gue sudah cukup senang hidup tanpa identitas—enggak ada KTP dan nomor HP. Kebetulan saja kehadiran Sari ke hidup gue membuat kematian gue jadi kelihatan sedikit heroik. Mati digebuk demi orang yang dicinta—gue bisa jadi pahlawan untuk para pencinta dan dibikinkan hari khusus untuk dirayakan.

Tapi, bagaimana kalau tokoh utamanya justru si Mirna—si makelar suap yang barang buktinya dicolong Sari? Bagaimana kalau tokoh utamanya justru Pak Bandi—bos Sari di klinik kecantikan? Terkadang, orang jahat cocok juga jadi tokoh utama. Jadi, berarti gue dan Sari cuma tokoh sampingan dalam film ini? Sia-sia, berarti, gue ditangkap dan digebuk seperti ini?

Dan, sementara kepala gue masih dibiarkan tersungkur di lantai dan kaki-tangan gue terikat ke kursi, di ujung ruangan, gue dengar para penculik gue sedang membicarakan masa depan.

"Lu enggak pernah mikir? Kecil aja. Paling lima puluh meter persegi, yang penting anak gue bisa main. Enggak usah ngontrak, enggak usah"

Rupanya orang-orang suruhan yang goblok ini punya keluarga, ada anak-istri yang harus mereka tanggung.

"Gila, anak gue masih umur lima tahun."

Gue enggan membayangkan mereka bisa berlaku menyenangkan di hadapan anak-istri mereka itu, setelah gue mengalami siksaan dari mereka sepanjang hari ini.

"Kota ini emang taik juga, nih. Pusing, gue cari duit."

Gue ingin teriak ke mereka, dia bisa bekerja dengan jalan lain. Tapi, mulut gue terasa nyeri bahkan untuk gue buka. Sepertinya, gigi-gigi gue sudah sepenuhnya rontok. Di balik karung goni ini, gue merasa seluruh wajah gue bonyok, dan terutama bibir gue tak henti-hentinya mengalirkan darah.

"Yang penting taman, rumahnya itu mesti ada taman, ada rumput. Teman-teman bisa datang. Anak gue bisa main. Udaranya agak segar. Mesti beli di luar kota, mungkin."

Saat mereka bilang tentang taman, gue sudah sampai pada satu titik membayangkan soal taman-taman yang ditawarkan kitab-kitab suci. Surga, konon, adalah sebentuk taman yang hanya berisi kebahagiaan dan kenikmatan.

Isi kepala gue sudah teraduk-aduk antara kenyataan—di mana dada gue terasa sakit sekali untuk terus-menerus mengingat Sari—and bayangan akan kematian, dan surga yang barangkali sebentar lagi akan gue tuju.

"Gila, enam tahun nabung, impian tetap aja enggak kesampaian terus. Gue enggak tahu lagi harus gimana."

Dan, saat mereka bilang soal tabungan, gue sungguh-sungguh berharap Sari bisa menemukan sekarung tabungan yang gue taruh di balik lemari baju.

Saat gue mati nanti, dia bisa mempergunakan semua itu untuk keperluannya. Untuk melanjutkan hidup. Untuk menemukan lelaki lain yang bisa menjaganya.

Seluruh tubuh gue sudah mencapai titik nyerinya, dan gue merasa kepala gue sudah enggak bisa lagi menerima perkataan para bajingan itu.

Telinga gue berdengung, deru nafas gue enggak tertahankan lagi, dan pandangan gue mengabur, untuk kemudian menjadi benar-benar gelap.

Mungkin ini saatnya gue mati.

Taik.

Orang-orang goblok ini enggak tahu dia sedang menghapus masa depan orang lain saat membicarakan masa depannya sendiri.

Sari

Dalam film-film, terutama dalam film *thriller*, sekarang Alek mestinya sedang bertarung dengan pembunuh bayaran dan berjuang untuk hidup. Atau, kalau dia tak punya kekuatan sama sekali, dan kakitangannya dirantai, entah bagaimana caranya, dia mesti mampu untuk menyelinap dan kabur. Itu kalau dia memang masih hidup setelah waktu itu aku enggak berhasil—atau terlambat—menemukannya di gudang tempat dia disekap.

Aku tak peduli.

Persetan dengan plot cerita dalam film-film. Apa pun yang terjadi, Alek pasti selamat. Dia pasti masih hidup. Dia harus bertahan hidup.

Saat dia diborgol, dia pasti punya kekuatan untuk memutuskan rantai borgol. Dan, kalau dia disiksa, dia akan punya kekuatan untuk balas melawan. Aku percaya dia punya kekuatan yang lebih besar daripada yang aku sanggup bayangkan.

Ya, ampun. Bahkan dalam tidurku, aku masih mencarinya ke segala tempat.

Aku tahu aku kembali terjebak di alam mimpi dalam pencarian ini. Selama sekian minggu setelah dia pergi, aku selalu menyadari aku bermimpi. Mungkin karena kalau di alam nyata, aku tak akan punya kesanggupan—atau keberanian untuk keluar.

Aku masih teringat pesan Alek sebelum menghilang. Aku harus mengamankan diri dari pencarian orang-orang suruhan Bu Mirna.

Suara-suara entah siapa memanggil namaku dari arah belakang. Saat aku menoleh, aku tak mengenali orang-orang yang berjalan dengan bergegas ke arahku. Aku tahu ini hanya mimpi, bisikku ke diri sendiri, tapi rasa takut itu sungguh nyata. Orang-orang itu membawa segala rupa senjata tajam dan menghunuskannya ke arahku.

Aku sempat mengira akulah yang diincar oleh orang-orang dengan jas hitam itu, tapi saat membalikkan kembali badanku, aku melihat sosok Alek di sana, tersenyum ke arahku. Benar, kan. Dia ada di pasar ini. Untuk beberapa saat, aku merasa tertipu oleh diriku sendiri. Mimpikah ini? Kenyataankah ini?

"Alek" Aku memanggilnya.

Tapi, dia tak menyahut.

Tubuhnya kemudian memudar, sementara orang-orang berjas hitam itu masih berjalan ke arahku.

Lalu, aku terbangun.

Sialan, aku masih bermimpi tentang itu.

Aku merasa wajahku lengket dan keringat membasuh tubuhku. Mataku terlalu penat untuk kubuka, karena matahari tepat menyengatkan sinar ke arahku. Aku berusaha bangkit untuk menutup gorden dan kembali menjatuhkan tubuh ke kasur.

Kamar Alek ini pengap. Meskipun ia menata barang-barangnya cukup rapi kalau dibandingkan denganku. Aku sengaja mematikan kipas angin karena tidak suka dengan suara dengungnya. Imbasnya, kepengapan ini akan melekat di ruangan ini.

Dasar kamar laki-laki, aku masih mencium bekas bau rokok dan bau tubuhnya meski dia tidak lagi ada di ruangan ini. Kucoba menghirup bau itu dalam-dalam untuk meredakan rasa rindu, tapi itu membuatku terbatuk. Aku segera meraih gelas dan menuang air untuk kuminum.

Aku ingin menarik nafasku sekuat-sekuatnya, berteriak sekencang-kencangnya. Tapi, aku sudah melakukannya berhari-hari ini dan aku yakin itu akan membuatku lelah. Aku juga sudah terlalu lelah membaringkan tubuhku dan berdiam di kamar ini.

Alek melarangku keluar jauh karena akan ada orang yang mengincarku. Mungkin itulah sebabnya dalam mimpiku aku selalu berkelana tanpa tujuan dan seolah-olah aku memang benar-benar mengelilingi kota untuk mencarinya.

Aku merasa dadaku berkata ada ruangan kosong di sana. Tapi, di saat seperti ini, memeluk lutut pun tidak bisa menggantikan pelukan yang hilang darinya. Ini mimpi kesekian tentang Alek, tapi aku tak mampu melakukan apa pun.

Aku teringat perkataan ibuku jauh di masa kecil dulu. Orang-orang meninggal, dan mereka mendatangi kita ke dalam mimpi. Terkadang mereka diam saja, terkadang kita berbincang banyak, dan seolah-olah mereka menyampaikan pesan-pesan terakhirnya untuk membuat kita merasa tenang.

Terkadang kita tahu mereka telah mati, terkadang mereka tahu mereka telah mati. Di mimpi-mimpiku, Alek selalu diam dan tak bisa kujangkau. Di mimpi-mimpi itu, dan bahkan di kenyataan, aku belum bisa menerima dia sudah mati.

Dia memang hilang. Seminggu setelah dia hilang, ibu kosnya menemukan ponselku yang hilang, dan memberikannya kepadaku.

Anda telah menerima pesan dari +62...

Kemarin jam 14:03 WIB

Kalau mau dia selamat, datang sendiri jam 5 sore ke bangunan kosong Jl. Muliawardani.

Aku tak tahu ke mana hilangnya ponsel itu sampai akhirnya ditemukan oleh si ibu kos. Alek barangkali menerima pesan yang diterima ponsel itu seminggu

lalu. Pesan itu berisi ancaman, dibarengi nama tempat ... dan foto wajah Alek yang babak belur penuh luka. Lalu, berikutnya, ada pesan yang menyuruhku untuk menyusul ke sana.

Kupikir pesan pendek itu ada hubungannya dengan keping DVD yang kuambil dari Ibu Mirna. Aku tak benar-benar memahami isi keping DVD itu, tapi Alek bilang benda itu berbahaya. Jadi, aku membawanya ke tempat Alek diseckap, niatku tentu hanyalah untuk mengembalikannya. Agar semua masalah selesai. Tapi, saat aku sampai di sana, gudang itu sudah kosong. Aku terlambat.

Sejak itu, aku mati-matian berusaha memahami segalanya.

Seingatku kami bertemu di hari-hari ketika orang-orang sibuk menghabiskan uang demi menjadi orang terpenting di negara ini. Di saat-saat itu, kami adalah dua orang yang jatuh cinta.

Dan di saat-saat itu, aku baru saja mengoreksi harapanku tentang masa depan yang hanya akan kuisi sendiri dengan kebahagiaan dan cita-citaku yang begitu tinggi. Aku jatuh cinta dengan pria cuek yang tak punya cita-cita ini. Bertemu Alek membuatku yakin hidupku akan lebih baik bila dijalani bersamanya.

Kami bergenggaman tangan dan memeluk satu sama lain. Kami menghabiskan waktu di sudut-sudut Ibu Kota yang riuh dengan orang-orang berkampanye

politik. Kami menjauhi kerumunan itu karena memang tak pernah tertarik.

Kami mungkin masih bisa melihat dari kejauhan, sekadar untuk dijadikan bahan tertawaan, para calon pemimpin itu berdiri di panggung-panggung di tengah stadion. Cara mereka membujuk persis seperti para pemimpin sebelum mereka. Dan, untuk menjawab ceramah badut-badut di panggung itu, knalpot motor Alek akan digas sekencang-kencangnya, dibarengi asap yang membubung ke udara, dan dengan motornya itu kami akan memelesat pergi.

Pada suatu subuh, orang-orang partai akan mengantarkan uang ke pintu-pintu rumah para pemilih untuk membeli suara dalam pemilihan umum, sogok-menyogok masih dipakai dalam kegiatan itu. Sebelum berjanji untuk tidak melakukannya lagi, Alek pernah beberapa kali ikut berjudi tengah malam dengan teman-teman geng motornya. Dan, dia cerita betapa teman-temannya sibuk bertaruh siapa yang akan terpilih menjadi presiden. Dari sana, Alek tahu betapa uang selalu bermain di dalam ataupun di luar urusan-urusan politik pemerintah.

Tapi, kami tak punya waktu untuk berurus dengan politik uang semacam itu. Alek setiap kali bilang, "Taik kucing politik, taik kucing semua itu, taik."

Aku sudah menonton berulang kali rekaman video yang membuat Alek diculik dan menghilang. Sudah

kucatat nama orang-orang yang muncul di layar yang selalu berbicara dengan kode-kode.

Satu per satu nama orang-orang itu, kumasukkan sebagai kata kunci untuk kucari di internet. Aku hampir putus asa dan menghentikan pencarian ... hingga kutemukan ... keping DVD yang kumiliki merekam bagaimana undang-undang negara ditransaksikan.

Dan, semua itu berkaitan dengan jumlah uang yang begitu besar. Ini yang dimaksud Alek, "*Bu Mirna itu makelar suap.*" Dan, ini yang membuat Alek demikian takut kalau aku berani sembarangan keluar rumah.

Keperluannya adalah untuk membuat undang-undang karena lahan yang mau dipakai itu, kan, berupa hutan, makanya hari ini saya pertemukan bapak-bapak ini dengan adik-adik pengusaha muda ini. Silakan, loh.

Kalau di sana itu, harus punya suara terbanyak untuk mengegarkan undang-undang itu. Jadi, kalau cuma kita bertiga, itu enggak bisa. Mungkin ini sepertinya agak keberatan sama jumlah apelnya.

Ini jumlah apelnya kebanyakan, Bapak-bapak. Kita, kan, juga butuh biaya untuk resornya sendiri, Pak.

Itu kecil untuk pengusaha.

Kita, kan, baru mulai, Pak.

Itu, kan, sekarang. Yang sebelum-sebelumnya, kan, pasti sudah jalan.

Kita punya 3,8 krat apel florida.

Hargai kita juga. Selama ini, kita buat undang-undang enggak segampang itu. Kita butuh biaya dan di belakang kita juga ada banyak fraksi-fraksi lain.

Lah, ini gimana, biasanya cuma sekali ketemu langsung kelar, kok. Saya, kan, ada banyak urusan lain. Pokoknya, hari ini harus sudah ada keputusan, loh.

Ya, ini, kan, undang-undang besar. Lahan begitu luas, mau dibuat resor, ya tapi kok buahnya sedikit. Aduh, gimana, sih. Nanti kata teman-teman kita gimana?

Loh, betul. Ini semua nantinya saya yang tanggung risikonya.

Aku juga ada risiko, loh, Bu Mirna.

Maka dari itu, jangan lama-lama. Nanti malah didengar yang lain.

Oke, kita deal ya, Bu. Semoga ini ada gunanya.

Ya, mudah-mudahan kita bisa lanjut ke bisnis berikutnya.

Masih ada dua tahun lagi, untuk menabung

Betul, itu yang paling penting.

Suara televisi yang menyiarluarkan berita terdengar dari lantai bawah, dan knalpot-knalpot motor berbunyi nyaring dari luar jendela. Dan, aku merasa sedih karena

menyadari hal-hal di luar hidup kami berdua masih berlangsung senormal biasanya.



Di kepalamku masih terngiang percakapan demi percakapan itu. Tapi, aku sadar kalau tak bisa terlalu lama larut dalam kesedihan. Jam di dinding menunjukkan angka 12. Sudah terlalu siang bagiku untuk menunda sebungkus nasi makan siang. Aku harus bangkit dari kasur dan keluar rumah untuk membeli nasi bungkus.

Aku sebenarnya enggak begitu lapar. Pikiranku masih terlalu disibukkan dengan usaha membongkar kata-kata sandi di dalam keping DVD. Hanya saja, aku harus membelikan sebungkus nasi untuk ibu kos yang kamarnya dihuni Alek.

Pemilik warung menyapaku ramah. Dia enggak tahu sesuatu yang besar sedang berlangsung di hidupku. Ini membuatku merasa getir, betapa aku sekarang enggak memiliki siapa pun untuk menjadi tempat bercerita tentang apa yang menimpaku dan Alek.

Kupesan nasi telur dengan tempe sambal balado untukku, dan nasi telur dengan ayam berkuah kari untuk si ibu kos. Itu akan cukup untuk makan sehari. Baru belakangan ini kuketahui ibu kos Alek terbiasa menaruh separuh nasi sisa makan siang di kulkas dan

mengambilnya untuk makan malam. Aku mulai meniru kebiasaannya.

"Bu, ini dimakan, ya," kubilang. Kuletakkan piring dengan nasi bungkus dan gelas berisi teh hangat tawar di meja sebelah kursi yang diduduki ibu kos Alek.

Sudah hampir sebulan aku menghuni kamar ini. Dan, ibu kos Alek ini enggak satu kali pun bertanya tentang Alek yang enggak kunjung tampak batang hidungnya.

Alek adalah satu-satunya penghuni di kos ini. Alek pernah menceritakan dulu dia kerja bengkel milik anak dari ibu kosnya ini. Kamar yang ditempatinya adalah kamar si pemilik bengkel.

Pada suatu hari yang cerah, si pemilik bengkel menikah. Ia memutuskan untuk tinggal jauh dari ibunya, dan merasa Alek tepat untuk menjaga ibunya. Bengkel ditutup, Alek diperkenankan menghuni kamarnya tanpa perlu membayar, dan diberi beberapa nama kenalan untuk ditanyai soal lowongan kerja.

Ia mulai bekerja serabutan di sekitar rumahnya, tapi kemudian menemukan pekerjaan yang paling disukainya adalah mengerjakan teks untuk toko film bajakan. Sejak itu, ia tidak bisa berhenti menonton film. Paling sedikit ia menonton tiga film dalam sehari, dan paling sedikit empat belas teks film setiap minggu.

Ribuan koleksi film Alek itu sudah kutonton untuk melawan rasa sepi. Aku bahkan enggak berani kembali

ke kos sekadar untuk mengambil barang-barang, atau membayar uang sewa kos. Teman-teman di kosku mengirim pesan dan menelepon—saat kutemukan ponselku, tapi aku mengabaikannya. Uang yang tersisa di dompetku juga tidak cukup untuk membayar sewa kos.

Aku harus segera mencari pekerjaan baru, atau melamar kembali ke tempat kerja yang lama. Tapi, aku enggak bertenaga untuk melakukan apa pun selain memikirkan keadaan Alek.

Pikiranku lelah. Bermalam-malam aku terjaga dari mimpi buruk. Terkadang mimpi itu membuatku terlalu sulit untuk tidur.

Aku merindukan teman yang bisa membuatku tertawa, seseorang yang bisa kupeluk sebelum jatuh tertidur. Aku ingat itulah yang kali terakhir Alek lakukan sebelum dia menghilang. Dia memelukku demikian erat dan pelukannya itu menjadi penawar atas rasa sakit di perutku yang ditendang Pak Bandi.

Tertawa dan berpelukan. Betapa aku merindukannya.

Epilog

Aku menggagalkannya dan bahkan aku kehilangan barang bukti itu. Sudah kuambil keping DVD Bu Mirna itu dan kuberikan label sesuai dengan judul film yang teks terjemahan sedang dikerjakan Alek.

Akhirnya, keping DVD film itu rilis hari ini, aku membelinya, dan memutarnya di pemutar DVD. Tapi, itu bukan film yang berisi tayangan Bu Mirna sedang rapat dengan para pejabat.

Aku memang terlalu terburu-buru. Aku mestinya bisa melakukan dengan lebih baik lagi. Apakah akan lebih baik kalau aku memberikan keping DVD itu ke kantor polisi? Tidak, para polisi itu tidak punya uang.

Aku melakukan hal sebodoh ini hanya karena suatu hari aku merasa membutuhkan uang dan mengakhiri masa penyekapan diri yang kulakukan. Pikiran bodoh itu tebersit begitu saja saat itu. Kuberikan keping DVD Bu Mirna itu kepada bos Alek, saat mereka tanya Alek ada di mana, aku menjawab Alek sedang sakit. Dan,

aku mendapat uang untuk bisa bertahan hidup barang beberapa minggu.

Setelahnya, kupikir keping DVD itu akan diperbanyak dan dijual massal karena Alek pernah bilang mereka sering tidak teliti menyalin keping DVD yang disetorkan Alek begitu saja tanpa mengecek isinya. Ternyata, aku salah. Mereka memperbanyak film itu tanpa teks terjemahan. Lalu, apa yang mereka pikirkan sewaktu menyaksikan tayangan Bu Mirna itu?

Ini membuatku merasa aku berada di alam imajinasiku sendiri. Saat suatu hal besar telah selesai, permasalahan seolah-olah tidak ada lagi dan hidup kembali menjadi datar-datar saja, dan barang bukti—fakta—yang menjadi jembatan dunia nyata-dunia imajinasi itu hilang. Apakah Bu Mirna dan Pak Bandi memang pernah hadir di hidupku?

Saat terbangun pagi tadi, aku masih mencoba menyadarkan diri. Apakah ini hanya sekadar mimpi? Apakah tidak pernah ada orang bernama Alek yang pernah kutemui?

Hidupku sudah kembali seperti biasa. Pagi tadi, aku terbangun dan mengantre metromini, berjejalan dengan puluhan kepala yang sama lelah dan bosannya denganku. Aku mengerjakan perawatan wajah untuk belasan ibu-ibu dan mendengarkan mereka mengoceh sepanjang hari. Dan, aku kembali pulang, mampir ke Glodok untuk membeli keping DVD, melewati toko elektronik yang

menjual televisi layar datar dan perlengkapan *home-theatre*, dan pulang kemari, merebus mi goreng, lalu berada di kamar ini.

Dan, memikirkan semua ini. Dan, merasa sangat patah hati. Mungkin malam ini aku harus pergi ke indekos Alek, untuk memastikan semua ini bukan mimpi.

Tentang Penulis

Lahir di Denpasar, 13 Agustus 1991. Tiga tahun lalu, saat menerbitkan novel pertamanya, *Surat Panjang Tentang Jarak Kita yang Jutaan Tahun Cahaya*, dia mengira dirinya dapat intens menulis dan setidaknya menghasilkan satu buku "serius" per tahunnya. Tapi, ternyata dia salah perhitungan. Di tahun ini, *A Copy of My Mind*, sebuah novel adaptasi, menjadi novel keduanya. Selalu menghendaki punya waktu luang yang berlimpah seperti ketika di masa kecil dulu, tetapi tahun ini justru menyibukkan diri dengan kembali berkuliahan, menekuni jurusan filsafat, bekerja sebagai editor untuk Penerbit OAK, dan seturut itu masih mematuhi takdirnya sebagai *yes-woman*. Karena takdir itu pula, dia sering disangka seorang *ekstravert*, padahal selalu memarahi ibunya setiap diajak mengobrol saat dia sedang asyik membaca buku. Menyukai panggilan *koala dasar laut* karena dia bisa tidur lebih dari delapan jam sehari—dan sangat gemar menyendiri ibarat sedang menghuni dasar laut. Itu sebabnya dia sering heran mendapati seorang *workaholic* yang bisa tidur hanya sejam-dua jam sehari atau orang-orang yang bisa berkumpul di tengah keramaian pesta, meski amat sering dia menjadi salah satunya dan membuat heran dirinya sendiri.

Blog: <http://dewikharismamichellia.com>

FB: <http://facebook.com/koaladasarlaut>

Twitter/IG: @dewikhami

Surel: dewikharismamichellia@gmail.com

EPISODE HUJAN

Oleh LUCIA PRIANDARINI

Buku ini berisi kumpulan puisi ke dalam komposisi
berformat kartu-kartunya, dan membentuk aliran yang mengalir.
Bahan tulisan atau tulis pada akhirnya
—Menulis dilakukan penulis. Menulis tulisan yang tulis
Banyak tulisan bagi diri tulis tulisan



Episode Hujan

"Hujan terbukti
dari menemukan pasangan yang tepat
adalah kita sejatu hina
jadi diri sendiri"

Lucia Priandarini



Sari, pegawai salon kecantikan, adalah seorang pencandu film. Ia bertemu Alek—si penerjemah DVD bajakan—saat Sari mengeluh tentang buruknya kualitas teks terjemahan di pelapak DVD.

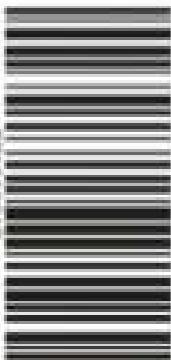
Tak butuh waktu lama hingga keduanya saling jatuh cinta. Sari dan Alek melebur di antara riuh dan bisingnya Ibu Kota. Cinta membuat keduanya merasa begitu hidup di tengah impitan dan kerasnya Jakarta.

Namun, hidup keduanya berubah ketika Sari ditugaskan untuk memberi perawatan wajah seorang narapidana. Ia diutus pergi ke rutan tempat Bu Mirna—terdakwa kasus korupsi yang melibatkan pejabat negara—ditahan. Rutan itu berbeda dari rutan pada umumnya. Di sana Sari melihat penjara yang fasilitasnya bahkan lebih baik dari kamar indekosnya.

Sari dan Alek terlambat menyadari bahwa bahaya sedang mengancam nyawa keduanya, saat Sari secara sengaja mengambil satu keping DVD milik Bu Mirna.

Novel

9786023754014



GRASINDO

PT Gramedia Widiaharana Indonesia

Kompas Gramedia Building

Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270

Telp. (021) 3365 0110, 3365 0111 ext. 3300-3305

Fax. (021) 53698098

www.grasindo.id

Twitter: [@grasindo_id](https://twitter.com/grasindo_id)

Facebook: Grasindo Publisher